

**PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM TUJUAN KURIKULER, TUJUAN
INSTRUKSIONAL UMUM, DAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA
INDONESIA UNTUK SMA MENURUT GBPP 1987
KURIKULUM 1984 : SEBUAH ANALISIS ISI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia



Oleh

Ag. Prih Adiartanto

N I M : S1/87 314 058/IND

NIRM : 87 5027440050

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1993

S k r i p s i

Pendekatan Komunikatif dalam Tujuan Kurikuler, Tujuan
Instruksional Umum, dan Bahan Pengajaran Bahasa
Indonesia untuk SMA menurut GBPP 1987
Kurikulum 1984: Sebuah Analisis Isi

Oleh

Ag. Parih Adiartanto

NIM: S1/87 314 058/IND

NIRM: 87 5027440050

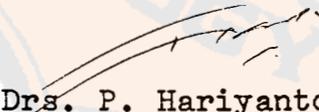
telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. J. Karmin, M.Pd.

tanggal 27. November. 1993

Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

tanggal 27. November. 1993

S K R I P S I

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM TUJUAN KURIKULER, TUJUAN
INSTRUKSIONAL UMUM, DAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA
INDONESIA UNTUK SMA MENURUT GBPP 1987

KURIKULUM 1984: SEBUAH ANALISIS ISI

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ag. Prih Adiartanto

NIM: S1/87 314 058/IND

NIRM: 87 5027440050

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 22 Desember 1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua
merangkap Anggota

Drs. P. G. Purba, M. Pd.

Sekretaris
merangkap Anggota

Drs. J. Karmin, M. Pd.

Anggota

Drs. P. Hariyanto
.....

Yogyakarta, 7. Pebruari 1994.....

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



(Dr. J. Bismoko)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO:

"Siapa yang hendak memperdalam ilmu luhur, tidak dibenarkan lari dari masyarakat ramai sebagai pengecut, tetapi harus mampu dan berani terjun menjelajahi untuk memahami sedalam-dalamnya segala problema; ibarat 'gelombang taufan samodra Indonesia', kamu harus meresapi, memahami, dan juga mengatasi segala taufan pergolakan tadi".

(Wedatama 5)

PERSEMBAHAN:

- Tanda bakti untuk bapak - ibu yang dengan sabar membimbing.
- Pemacu semangat untuk Benny, Yekti, Dion, Noel; adik-adikku yang tengah menyongsong masa depan

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan hasil penelitian atas tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, dan bahan pengajaran bahasa Indonesia dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 1987 untuk SMA ditilik dari kerangka pandang belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dengan bimbingan dan petunjukNya skripsi ini dapat diselesaikan. Banyak bantuan dari berbagai pihak yang penulis terima dalam rangka penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Drs. J. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu hingga skripsi ini selesai.

Kepada Dra. Th. Yanti Irawati, M.Pd. penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan dan dorongan serta bantuan dalam mencarikan buku-buku sumber, hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kepada Drs. G. Sukadi penulis ucapkan terima kasih atas dorongan dan dukungan semangat hingga penulis tetap memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sepantasnya pula penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sadmoko, Dr. Suharsimi Arikunto, Drs. Azis Wahab, MA., Drs. Rusdi Martosiswoyo, M.Sc. selaku dewan juri dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Wilayah B tahun 1992, atas masukan-masukan yang diberikan.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada A. Abel dan RB. Suyoto, yang telah banyak membantu menerjemahkan teks dalam literatur; dan sangat bermanfaat bagi pembahasan dalam skripsi ini.

Penulis sadar, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala tegur sapa demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Sebaliknya, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi mereka yang dengan setia berkecimpung dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya.

Penulis



DAFTAR ISI

	halaman:
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Batasan Istilah	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Kurikulum: Komponen dan Pengembangannya	10
2.2 Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa	13
2.3 TK dan TIU	21

	halaman:
2.4 BP BI	25
BAB III. Metodologi Penelitian	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Prosedur Penelitian	29
3.2.1 Cara memperoleh data, unitisasi, sampling, dan pencatatan	30
3.2.2 Reduksi data	32
3.2.3 Penarikan inferensi	33
3.2.4 Analisis data	36
3.3 Validitas dan Reliabilitas data	45
BAB IV. PEMBAHASAN	
4.1 TK GBPP 1987	47
4.2 TIU GBPP 1987	51
4.2.1 TIU PB membaca	52
4.2.2 TIU PB kosakata	55
4.2.3 TIU PB struktur	59
4.2.4 TIU PB menulis	63
4.2.5 TIU PB pragmatik	66
4.3 BP GBPP 1987	68
4.3.1 BP PB membaca	72
4.3.2 BP PB kosakata	78
4.3.3 BP PB struktur	81
4.3.4 BP PB menulis	85
4.3.5 BP PB pragmatik	89

halaman:

BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	97
5.1.1	TK	97
5.1.2	TIU	98
5.1.3	BP	99
5.2	Implikasi	101
5.3	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN I	107
LAMPIRAN II	130



DAFTAR SINGKATAN



ABSI	: Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Bdk.	: Bandingkan
BI	: Bahasa Indonesia
BP	: Bahan Pengajaran
BSI	: Bahasa dan Sastra Indonesia
GBPP	: Garis-garis Besar Program Pengajaran
K	: Kelas
PB	: Pokok Bahasan
S	: Semester
SMA	: Sekolah Menengah Atas
sub-PB	: sub-pokok bahasan
TIU	: Tujuan Instruksional Umum
TK	: Tujuan Kurikuler
U	: Unit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Hierarki Tujuan Pendidikan
Bagan 2	Pola Urutan Penentuan BP BSI dalam Kurikulum 1984
Bagan 3	Contoh Cara Menarik Inferensi Data TIU PB Membaca
Bagan 4	Konstruksi Inferensi Data TIU PB Membaca
Bagan 5	TIU PB Kosakata Unit 7 Semester 7
Bagan 6	Penggugusan Contoh Data BP PB Membaca berdasarkan Jenis Membaca
Bagan 7	Penggugusan Contoh Data BP PB Membaca berdasarkan Jenis Wacana
Bagan 8	Penggugusan Contoh Data BP PB Membaca berdasarkan Topik Bacaan
Bagan 9	Klasifikasi Kontekstual Contoh Data BP PB Membaca
Bagan 10	Identifikasi Tawaran Rumusan TK
Bagan 11	Identifikasi TIU PB Membaca
Bagan 12	Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Membaca
Bagan 13	Identifikasi TIU PB Kosakata
Bagan 14	Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Kosakata
Bagan 15	Identifikasi TIU PB Struktur
Bagan 16	Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Struktur
Bagan 17	Identifikasi TIU PB Menulis
Bagan 18	Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Menulis
Bagan 19	Identifikasi TIU PB Pragmatik
Bagan 20	BP PB Membaca
Bagan 21	BP PB Kosakata
Bagan 22	BP PB Struktur
Bagan 23	BP PB Menulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1	BP BI di SMA Berdasarkan Jenis PB
Tabel 2	Frekuensi Jenis Wacana Contoh Data BP PB Membaca
Tabel 3	Frekuensi Topik Wacana Contoh Data BP PB Membaca
Tabel 4	Frekuensi Jenis Wacana BP PB Membaca
Tabel 5	Frekuensi Penyajian Tataran Kebahasaan dalam BP PB Struktur
Tabel 6	Frekuensi Penyusunan Tataran Kata dalam BP PB Struktur
Tabel 7	Frekuensi Penyajian Aspek Kebahasaan BP PB Pragmatik

ABSTRAK

Sejak ditetapkannya Kurikulum 1984, pengajaran Bahasa Indonesia (BI) dihadapkan pada banyak masalah. Permasalahan yang ada secara umum terletak pada praktek pengajaran BI yang belum sesuai dengan harapan Kurikulum 1984 (baca: GBPP 1987) bidang studi bahasa dan sastra Indonesia (BSI) yang menganut pendekatan komunikatif sebagai dasar pengajaran BI. Istilah "pendekatan" dalam dunia pengajaran pada hakikatnya merupakan dasar teoritis yang menentukan strategi pelaksanaan komponen-komponen pengajaran.

Komponen-komponen pengajaran tercakup dalam GBPP. GBPP sebagai salah satu komponen dari perangkat kurikulum pada dasarnya merupakan alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. GBPP merupakan pedoman mengajar bagi guru yang berisikan bahan pengajaran (BP) minimal yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai tujuan kurikuler (TK) dan tujuan instruksional umum (TIU). Dengan kata lain, TK, TIU dan BP merupakan sub-komponen pokok dalam GBPP.

Salah satu tindakan yang mungkin diambil sehubungan dengan adanya masalah-masalah dalam pengajaran adalah meninjau kembali alat atau usaha yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan (pengajaran) -- dalam hal ini adalah GBPP. Permasalahan yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian adalah: "apakah TK, TIU, dan BP GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA sudah tepat jika akan dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif?". Bidang studi BI yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup semua pokok bahasan (PB) yang ada di dalam GBPP kecuali PB apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (ABSI). Pembatasan ini dilandasi oleh adanya permasalahan sekitar perlunya pembedaan antara pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penelitian ini merupakan telaah kritis dan sistematis atas TK, TIU, dan BP GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA yang bertujuan untuk mendeskripsikan TK, TIU, dan BP yang tepat jika akan dicapai atau dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Pendeskripsian TK dan TIU yang tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif diupayakan sampai pada tahap penarikan inferensi.

Telaah kritis dan sistematis memerlukan metodologi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Hasil analisis isi atas TK, TIU dan BP GBPP 1987 bidang studi BI ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, TK GBPP 1987 belum tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Di samping belum terumusnyanya aspek psikomotorik, dalam rumusan TK juga terdapat kerancuan pengertian istilah "berbahasa Indonesia yang baik dan benar" dengan "berbahasa sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa". Kedua, rumusan TIU semua sub-PB dari kelima PB -- kecuali TIU PB pragmatik -- belum tepat jika hendak dicapai melalui belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Ketidaktepatan rumusan TIU ini terletak pada tidak terumusnyanya pengertian pendekatan komunikatif dalam masing-masing TIU dan tidak tepatnya pilihan kata operasional yang sesuai dengan jenis dan corak materinya. Ketiga, BP dari kelima PB dalam GBPP belum tepat jika hendak dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Secara umum BP masih disajikan secara struktural dan belum berdasarkan kebutuhan belajar bahasa anak SMA.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak ditetapkannya Kurikulum 1984, pengajaran bahasa Indonesia (BI) di SMA dihadapkan pada banyak masalah. Permasalahan itu di satu sisi selalu berkisar pada masalah strategi, metode dan teknik pengajaran BI yang ideal (Sidik, 1991: 5); keluhan tentang buku-buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (BSI) yang kurang sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan proses belajar BSI (Adiartanto, 1992: 2; Kaswanti Purwo, 1987: 22; Rahmanto, 1988: 151; Sukadi, 1987: 34-36); kritik terhadap pengajaran BI di SMA yang terlalu sarat dengan kaidah-kaidah bahasa (Kaswanti Purwo, 1988: 14) atau "gramatikasentris" (Badudu, 1989: 21-15). "Gramatikasentris" ini terjadi karena tidak ada buku-buku pelajaran yang benar-benar mencerminkan pendekatan komunikatif (Sumardi, 1992: 217). Permasalahan tersebut muncul sehubungan dengan ditetapkannya "pendekatan komunikatif" sebagai dasar pengajaran BI dalam Kurikulum 1984. Di sisi lain, permasalahan pengajaran BI juga tertuju pada hadirnya pokok bahasan (PB) "pragmatik" sebagai PB baru dalam GBPP bidang studi BSI untuk SMA. Permasalahan sekitar PB pragmatik yang banyak mendapat tanggapan dari pakar linguistik berkisar pada ketidakjelasan uraian tentang pragma-

itik dalam GBPP dan praktek pengajaran PB pragmatik di sekolah-sekolah yang kurang sesuai dengan hakikat pragmatik itu sendiri (Baryadi, 1989^b: 5-7; Kaswanti Purwo, 1987: 22-23; 1992: 125-126; Sumardi, 1992: 216).

"Pendekatan" pada hakikatnya merupakan konsep pikir yang mendasari penentuan strategi penerapannya. Dalam dunia pendidikan, pendekatan merupakan dasar teoritis yang menentukan strategi pelaksanaan komponen pendidikan seperti tujuan, materi, metode, sumber atau sarana dan evaluasi (Baryadi, 1989^b: 1). Tujuan, materi, metode, sumber atau sarana, dan evaluasi bidang studi tertentu tercakup dalam GBPP. Dengan kata lain, pendekatan akan mendasari penyusunan GBPP untuk bidang studi tertentu.

GBPP sebagai salah satu komponen kurikulum pada dasarnya merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Soeharto, 1988: 17). GBPP sebagai salah satu komponen dari perangkat kurikulum terdiri dari sub-sub komponen yang saling berhubungan. Sub-sub komponen yang ada dalam GBPP adalah tujuan kurikuler (TK), tujuan instruksional umum (TIU), bahan pengajaran (BP), alokasi waktu, metode, sumber atau sarana, dan penilaian. Sub-sub komponen itu dikatakan saling berhubungan karena sub-komponen TK akan mendasari perumusan TIU, sub-komponen TK dan TIU akan mendasari penentuan BP, sub-komponen TK, TIU dan BP akan mendasari penentuan alokasi waktu, pemilihan metode, penentuan sumber atau sarana, dan penilaian. Dalam GBPP secara jelas dinyatakan bahwa GBPP merupakan pedoman mengajar bagi guru yang berisikan materi minimal yang perlu

dipelajari siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam TK dan TIU (Depdikbud, 1987: xi). Dengan kata lain, sub-komponen TK, TIU, dan BP merupakan sub-komponen pokok dalam GBPP.

Berangkat dari uraian di atas, permasalahan dalam pengajaran BI di SMA sebenarnya bersumber pada keberadaan GBPP sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar. Salah satu tindakan yang mungkin diambil sehubungan dengan adanya permasalahan dalam pengajaran adalah meninjau kembali tujuan-tujuan yang selama ini diacu (Soetopo dan Soemanto, 1986: 17). Dengan kata lain, bila tujuan-tujuan yang diinginkan dalam pengajaran belum tercapai, orang cenderung meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain meninjau kurikulum -- dalam hal ini adalah GBPP sebagai bagian dari kurikulum. Melihat masalah-masalah dalam pengajaran BI, kiranya layak mengangkat masalah perumusan tujuan dan penentuan atau perencanaan bahan pengajaran BI dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA dihubungkan dengan pendekatan komunikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah: apakah TK, TIU, dan BP dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA sudah tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif? Jika dirinci, rumusan ini dapat dijabarkan dalam tiga rumusan berikut.

- 1) Apakah TK dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA sudah tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif?
- 2) Apakah TIU dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA sudah tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif?
- 3) Apakah BP dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA sudah tepat jika hendak dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah kritis dan sistematis atas TK, TIU, dan BP bidang studi BI untuk SMA dalam GBPP 1987 yang bertujuan menarik inferensi TK dan TIU yang tepat jika dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif; dan mendeskripsikan BP BI yang tepat jika dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Inferensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan umum (general value of the conclusion) setelah proses analisis dilakukan (Bdk. Dewey, 1933: 15). Secara rinci, tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Menarik inferensi TK dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA yang tepat jika dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif.
- 2) Menarik inferensi TIU dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA yang tepat jika dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif.

- 3) Mendeskripsikan BP dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA yang tepat jika dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi; atau setidaknya masukan bagi penyusun Kurikulum 1984 (GBPP 1987). Evaluasi atau masukan-masukan itu diharapkan berupa pemahaman tentang kedudukan dan hakikat pendekatan yang harus mendasari seluruh komponen GBPP -- dalam hal ini adalah TK, TIU, dan BP. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru BI di SMA. Wawasan ini diharapkan berupa pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana seharusnya TK dan TIU dipahami dan bagaimana seharusnya BP BI itu diajarkan di SMA. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan telaah bagi mahasiswa FKIP atau IKIP jurusan BSI. Wawasan dan bahan telaah ini diharapkan berupa pemahaman tentang kedudukan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang harus mendasari penyusunan GBPP -- dalam hal ini adalah perumusan TK dan TIU serta penyusunan BP BI.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan pada TK, TIU, dan BP GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA. Dipilihnya keti-

ga sub-komponen GBPP tersebut mengingat ketiganya merupakan sub-komponen pokok yang mendasari sub-sub komponen lain dalam GBPP. Analisis terhadap ketiganya diharapkan dapat memberikan saran bagi sub-sub komponen lain.

Penelitian ini juga ditiitikberatkan pada pengajaran BI terlepas dari pengajaran sastra. Status pengajaran PB ABSI di SMA saat ini masih menjadi permasalahan tersendiri. Ada banyak pendapat yang menyatakan bahwa PB ABSI seolah-olah hanya ditempelkan begitu saja (Subari, 1986: 56). Dalam Kongres Bahasa Indonesia tahun 1988 diusulkan pembedaan antara guru pengajar bahasa dan guru pengajar bahasa (Rahmanto, 1989: 11). Dalam pendahuluan GBPP 1987 juga tidak secara tegas dikatakan dari mana PB ABSI ini muncul. Lebih lanjut, Subari menyatakan bahwa kemunculan PB ABSI dikaitkan dengan nama bidang studi BSI (1986: 56).

Dengan kata lain, pengajaran BI yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup PB membaca, PB kosakata, PB struktur, PB menulis, dan PB pragmatik di SMA. Keterangan "di SMA" mengisyaratkan bahwa semua pembicaraan pengajaran BI dalam skripsi ini disesuaikan dengan tingkat, pengalaman dan kebutuhan berbahasa siswa SMA dalam semua kelas (kelas I, II, dan III).

1.6 Batasan Istilah

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam uraian-uraian skripsi ini akan didefinisikan (dibatasi) secara singkat. Pembatasan (pendefinisian) ini dimaksudkan agar ada kesejajaran pengertian tentang kata atau istilah

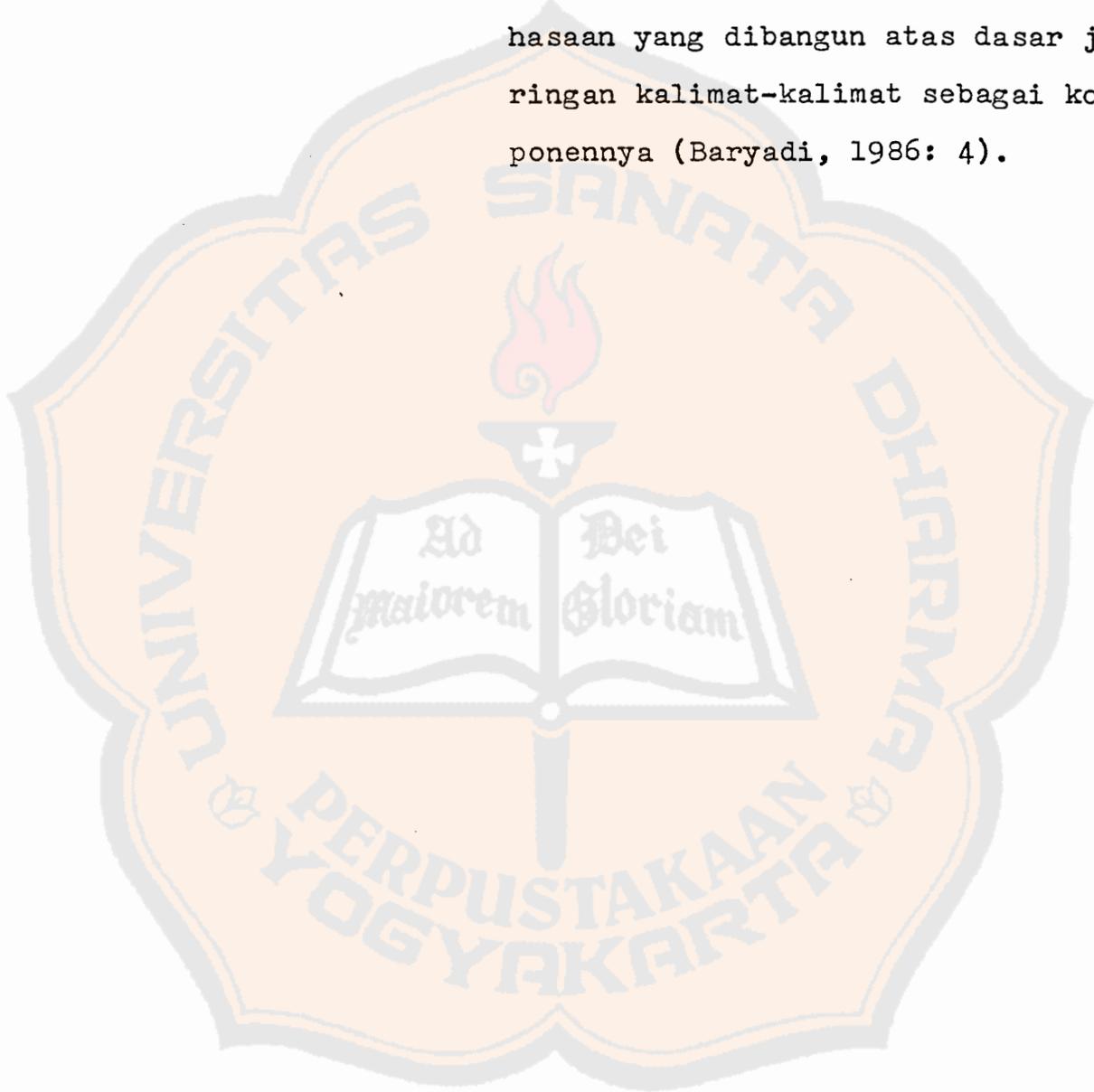
tertentu sehingga tidak akan ada hambatan untuk memahami uraian-uraian dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dipaparkan secara alfabetis sebagai berikut.

- 1) Aspek : segi pandang terhadap sesuatu (Widyamartaya dan Sudiati, 1983: 16).
- 2) Aspek kebahasaan : segi pandang terhadap tindak berbahasa, dalam pengajaran pragmatik terbagi dalam enam komponen (aspek sosialisasi, aspek intelektual, aspek emosi, aspek informasi faktual, aspek moral, dan aspek penyelesaian sesuatu). (Bdk. Depdikbud, 1987: ix).
- 3) Belajar : proses penguasaan atau pemerolehan pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu dengan jalan studi, mencari pengalaman atau diajar (Pateda, 1990: 92).
- 4) Belajar bahasa : proses penguasaan, pemerolehan, pengalaman atau pencarian pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang akan nampak dalam perubahan tingkah laku berbahasa.
- 5) GBPP : ikhtisar keseluruhan program yang terdiri atas TK, TIU dan ruang lingkup BP yang disusun secara berurutan menurut kelas dan semester.

- 6) Kata kunci : kata pokok dalam rumusan tujuan, digunakan untuk menunjuk kata operasional.
- 7) Konteks : dalam pendekatan komunikatif dipakai untuk mengganti istilah "situasi dan tujuan berbahasa".
- 8) Pendekatan : pandangan teoritis yang berupa konsep pikir, yang harus direalisasikan dalam metode dan teknik.
- 9) Pendekatan komunikatif : Orientasi belajar mengajar bahasa yang didasarkan pada tugas dan fungsi komunikasi (Depdikbud, 1987: viii).
- 10) TIU : tujuan pengajaran yang di dalamnya mencakup pengalaman belajar, yang pencapaiannya dibebankan pada program sub-PB.
- 11) Tindak berbahasa : perilaku berkomunikasi dengan menggunakan bahasa; dalam pragmatik dijabarkan dalam pernyataan, pengungkapan rasa, diskusi, musyawarah, ceramah dan sebagainya.
- 12) TK : tujuan pengajaran yang pencapaiannya dibebankan pada program studi tertentu; dalam hal ini adalah bidang studi BI.
- 13) Unit : berarti kesatuan, dalam hal ini digunakan untuk menunjuk satu kesatuan

PB dalam kelas. semester, dan urutan yang sama.

- 14) Wacana : teks yang membentuk satu kesatuan tuturan yang lengkap; konstruksi kebahasaan yang dibangun atas dasar jaringan kalimat-kalimat sebagai komponennya (Baryadi, 1986: 4).



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kurikulum: Komponen dan Pengembangannya

Kurikulum sebagai suatu rencana program pendidikan mempunyai komponen-komponen pokok. Komponen-komponen pokok tersebut adalah (1) tujuan, (2) isi, (3) organisasi, dan (4) strategi (Surahmad, 1977: 9). Tujuan merupakan dasar dari segala aktivitas pendidikan. Dalam setiap kurikulum sekolah, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh sekolah-sekolah yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1988: 9). Tujuan yang terdapat dalam kurikulum sekolah mencakup tujuan yang harus dicapai oleh sekolah secara keseluruhan dan tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan pendidikan ini secara khusus akan dipaparkan lebih lanjut dalam sub-bab tersendiri dalam uraian ini.

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diprogramkan bagi guru dan siswa untuk kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Isi kurikulum mencakup dua hal, yaitu (1) isi yang mencakup jenis-jenis bidang studi dan (2) isi yang mencakup program masing-masing bidang studi. Isi program bidang studi yang diajarkan merupakan isi kurikulum itu sendiri, atau dalam istilah operasional sering disebut dengan istilah "silabus" atau "GBPP" (Nurgiyantoro, 1988: 10). Organisasi kurikulum mencakup pengorganisasian yang

berhubungan dengan penyusunan bahan pengajaran dan pelaksanaannya di sekolah-sekolah (Nurgiyantoro, 1988: 10).

GBPP merupakan rangkuman atau ikhtisar keseluruhan program pengajaran yang terdiri atas TK, TIU, PB atau sub-PB, uraian BP, perkiraan jumlah jam pelajaran, metode, sumber atau sarana, dan penilaian; yang disusun secara berurutan menurut semester, kelas, dan unit (Bdk. Karmin, 1983: 15). Unit GBPP dapat diartikan sebagai satu kesatuan PB dalam kelas dan semester. Satu unit GBPP BI terdiri dari PB membaca, PB kosakata, PB struktur, PB menulis, PB pragmatik, dan PB ABSI.

Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum (Surahmad, 1977: 15). Menurut Nurgiyantoro (1988: 1), pengembangan kurikulum (curriculum development) menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum. Ada empat persoalan dasar yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Keempat persoalan dasar tersebut adalah (1) identifikasi tujuan, (2) mata pelajaran, (3) metode atau organisasi, dan (4) evaluasi. Keempat persoalan tersebut mengacu pada filsafat yang merupakan titik sentral dan sebagai pengatur konteks proses pendidikan (Nurgiyantoro, 1988: 18). Soeharto (1988: 35-37) menjelaskan bahwa prosedur pengembangan kurikulum dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi kompetensi, yaitu menetapkan jenis-jenis dan mutu kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. (2) Merumuskan tujuan pendidikan, yaitu memperlakukan

kompetensi dengan mengidentifikasikannya ke dalam tujuan instruksional. (3) Menyusun pengalaman belajar, (4) menentukan waktu yang diperlukan untuk mempelajari tiap topik atau sub topik dengan melihat metode belajar mengajar yang dipakai. (5) Memberi nama mata pelajaran (pokok bahasan) dengan cara mengorganisir topik-topik yang telah dikumpulkan menjadi satu kesatuan bahan-bahan pelajaran.

Foshay dalam pembicaraannya tentang "Broadfield curriculum" sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum menyatakan bahwa belajar subjek tertentu dalam satu kesatuan unit tertentu, hendaknya didasarkan pada satu tema umum. Foshay memberikan contoh bahwa antara membaca, menulis, wicara, dan menyimak hendaknya disusun dalam satu tema umum. "... focusing on general themes and relating reading, writing, speaking, and listening to those themes ..." (Foshay, 1991: 160). Menghubungkan pendapat Foshay dengan pengertian unit dalam GBPP sungguh sangat tepat. Artinya, PB yang ada dalam satu wilayah unit seharusnya disusun berdasarkan satu kesatuan tema.

Dengan melihat persoalan dasar dan prosedur pengembangan kurikulum serta pengertian unit di atas, penelitian atas kurikulum (GBPP) juga harus melihat atau mengikuti prosedur dan persoalan dasar dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum 1984 merupakan pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 1968 dan Kurikulum 1975 (Subari, 1986: 53). Pengembangan Kurikulum 1975 menjadi Kurikulum 1984, khususnya GBPP bidang studi BI juga mem-

perhatikan persoalan dasar dan prosedur pengembangan sebagaimana telah dipaparkan di atas. Hadirnya pendekatan komunikatif dalam Kurikulum 1984 GBPP bidang studi BI merupakan cerminan dasar pertimbangan dan prosedur dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum 1984 secara tegas menyatakan bahwa tema perbaikan (pengembangan) Kurikulum 1984 adalah penyederhanaan materi, perubahan pola dan pendekatan yang lebih sesuai (Depdikbud, 1985: 1).

2.2 Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa

Munculnya istilah "pendekatan komunikatif" sebenarnya berawal dari perkembangan pemikiran para pakar linguistik tentang bahasa. Sejarah perkembangan pemikiran tentang bahasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua jalur. Jalur pertama adalah jalur perkembangan pemikiran tentang bahasa di benua Amerika, dan jalur kedua adalah perkembangan pemikiran tentang bahasa di benua Eropa.

Jalur pertama bermula dari pemikiran filosof-filosof seperti Austin (1962) dan Searle (1969) yang menawarkan teori "tindak ujaran" (speech acts). Teori ini menyajikan penelitian bahasa dengan melihat fungsi-fungsi bahasa di dalam komunikasi (Kaswanti Purwo, 1987: 1). Pemikiran Austin dan Searle ini sebenarnya dikembangkan dari pemikiran Charles Sanders Peirce yang menyatakan bahwa bahasa adalah tanda (semiotika). Charles Morris kemudian membagi semiotika ini menjadi tiga cabang ilmu, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik (Sudjiman dan Van Zoert, 1992: vii).

Teori "tindak ujaran" dari Austin dan Searle ini kemudian berpengaruh pada sekelompok linguis yang berlatar belakang "transformasional generatif". Mereka menyatakan bahwa telaah tentang kalimat tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya (Kaswanti Purwo, 1987: 1). Sejak saat itulah kemudian berkembang "pragmatik" dalam kancah studi bahasa, lebih-lebih setelah munculnya Journal of Pragmatics yang menerbitkan karya-karya ketatabahasaan dalam pandangan pragmatik (Baryadi, 1989^a: 4).

Jalur kedua, perkembangan pragmatik dimulai dari Bronislaw Malinawski, J.R. Firth, dan M.A.K. Halliday yang menyebutnya dengan istilah "teori konteks" (contextual theory) (Parera, 1983: 91-97). Teori ini menelaah bahasa dengan mempertimbangkan makna dan situasi (Kaswanti Purwo, 1987: 2). Teori ini kemudian berpengaruh pada Christopher Candlin dan Henry Widdowson yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa harus mengarah pada penguasaan komunikasi dan bukan hanya pada struktur melulu (Richards dan Rodgers, 1986: 64).

Demikianlah penelitian-penelitian atas bahasa kemudian berpengaruh pada pengajaran bahasa. Pengaruh terhadap pengajaran bahasa ini berkembang saat munculnya "pengajaran bahasa situasional" (Situasional Language Teaching) (Richards dan Rodgers, 1986: 64). Pengajaran bahasa situasional ini berkembang setelah Wilkins menyumbangkan model analisis tentang makna-makna komunikatif yang dibutuhkan

oleh orang yang belajar bahasa. Makna-makna komunikasi ini digambarkan dalam dua tipe, yaitu kategori nosional (notional categories) seperti waktu, urutan, jumlah, lokasi dan frekuensi; dan kategori-kategori fungsi komunikasi (categories of communicative function) seperti permintaan, penolakan, penawaran dan keluhan. Wilkins kemudian memperbaiki dan memperluas pandangannya dengan menerbitkan sebuah buku yang bernama "Notional Syllabuses" (Richards dan Rodgers, 1986: 65).

Sejak terbitnya buku "Notional Syllabuses", pengajaran bahasa yang komunikatif semakin berkembang. Pada tahap ini istilah "komunikatif" baru dipahami sebagai salah satu metode pengajaran bahasa Inggris. Metode pengajaran bahasa yang komunikatif ini banyak berpengaruh pada penulisan-penulisan buku teks, cara mengajar guru dan pusat-pusat pengembangan kurikulum. Karena berpengaruh terhadap seluruh aspek pengajaran bahasa, maka metode ini kemudian ditetapkan sebagai pendekatan dengan nama pendekatan komunikatif (Communicative Approach) atau sering disebut juga dengan pendekatan fungsional-nosional (notional-functional approach) atau pendekatan fungsional (functional approach) (Richards dan Rodgers, 1986: 66). Dengan kata lain, orientasi pengajaran bahasa yang menganut pendekatan komunikatif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) silabus nosional (notional syllabuses), (2) silabus fungsional (functional syllabuses) dan (3) silabus nosional-fungsional (notional-functional syllabuses) (Baryadi, 1989^a: 8).

Silabus nosional dapat diartikan sebagai orientasi belajar bahasa yang didasarkan pada hasil atau makna atau pesan, sehingga perencanaan pengajaran bahasa pun didasarkan atas hasil atau makna atau pesan dari suatu bahasa. Hal ini berkaitan dengan arbitreritas bahasa, yakni untuk menyatakan suatu makna dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk bahasa dan hanya dapat menyatakan satu makna (Baryadi, 1989^a: 10-11). Sebagai contoh, tindak berbahasa menyuruh dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk kalimat misalnya "Pergi!" atau "Hadirin dimohon berdiri." atau "Dapatkah Anda mengambilkan buku itu?".

Silabus fungsional adalah perencanaan pengajaran bahasa yang didasarkan pada fungsi-fungsi bahasa. Secara umum, fungsi bahasa dapat dijabarkan ke dalam delapan bagian, yaitu (1) fungsi personal, (2) fungsi interpersonal, (3) fungsi direktif, (4) fungsi referensial, (5) fungsi imajinatif, (6) fungsi heuristik, (7) fungsi fatik, dan (8) fungsi metalingual. Fungsi personal berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, perasaan atau kehendak. Tindak berbahasa yang tercakup dalam fungsi personal misalnya menyatakan puas atau tidak puas, menyatakan masuk akal atau tidak masuk akal. Fungsi interpersonal bahasa berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial. Tindak berbahasa yang tercakup dalam fungsi ini misalnya berdiskusi, musyawarah, rapat dan sharring. Fungsi direktif berkaitan dengan fungsi bahasa untuk mempengaruhi ~~kawan~~ bicara, misalnya: menyuruh, menegur atau memaki. Fungsi re-

ferensial berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk melambangkan objek tertentu. Tindak berbahasa yang berkaitan dengan fungsi ini misalnya menerangkan, menjelaskan sesuatu. Fungsi imajinatif berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan daya imajinatif, misalnya: bercerita, membuat puisi, menyusun karangan fiksi. Fungsi heuristik berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana untuk memahai pesan yang disampaikan kawan bicara, misalnya: menafsirkan, memahami, menginterpretasi. Fungsi fatik berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk menjalin kontak, misalnya: memberi salam, menyapa, memanggil. Fungsi metalingual berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana untuk menguraikan dan menjelaskan bahasa itu sendiri, misalnya menguraikan fonem, menerangkan struktur kalimat (Bdk. Kaswanti Purwo, 1987: 7-11; Madyasusanta, 1988: 33-36; Baryadi, 1989^a: 8-11).

Silabus nosional-fungsional adalah perencanaan pengajaran bahasa dengan memperhatikan fungsi dan hasil atau makna atau pesan. Dengan kata lain, pengajaran bahasa yang menganut sistem silabus nosional-fungsional bahan pengajaran disusun berdasarkan pada gabungan antara fungsi bahasa berikut nosinya. Jika diamati, penjabaran PB pragmatik dalam GBPP 1987 berorientasi pada silabus fungsional-nosional ini. Fungsi bahasa dijabarkan dalam berbagai tindak berbahasa, sedangkan nosi dijabarkan ke dalam apa yang disebut dengan "aspek" (Suyono, 1990: 86).

Di samping tiga orientasi perencanaan bahan pengajaran (silabus) berdasarkan pendekatan komunikatif, pen-

dekatan komunikatif juga menawarkan dua konsep, yaitu (1) tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah membentuk kompetensi komunikatif, (2) kompetensi komunikatif ini mencakup empat keterampilan berbahasa.

"...Both American and British proponents now see it as an approach (and not a method) that aims to (a) make communicative competence the goal of language teaching and (b) develop procedures for the teaching of the four language skills that acknowledge the interdependence of language and communicative..."

(Richards dan Rodgers, 1986: 66).

Dengan kata lain, pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa bertujuan untuk mencapai "keterampilan komunikatif" dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, wicara dan menulis. Empat keterampilan berbahasa ini berkaitan dengan apa yang oleh Sadtono (1992: 72) disebut sebagai kompetensi komunikatif reseptif dan kompetensi komunikatif produktif. Kompetensi komunikatif reseptif mencakup membaca dan menyimak, sedangkan kompetensi komunikatif produktif mencakup menulis dan wicara.

Oleh Hymes (1966) dalam Sumardi (1992: 99), kompetensi komunikatif dinyatakan sebagai "the knowledge of how to use language". Pengertian ini berbeda dengan apa yang oleh Hymes disebut sebagai kompetensi linguistik (linguistic competence), yaitu "the unconscious knowledge of language structure of the ideal speaker-listener". Paulson dalam Sadtono (1992: 73) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk berfungsi dalam setting yang betul-betul komunikatif, yaitu dalam transaksi spontan yang melibatkan lebih dari satu orang.

Dua pendapat tentang kompetensi komunikatif di atas sama-sama menyatakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa; hanya saja Paulson menambahkan unsur setting. (situasi). Dengan demikian, kompetensi komunikatif dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan situasi (konteks).

Hasil akhir dari pengajaran bahasa menurut Pateda (1990: 92) adalah kompetensi dan performansi bahasa. Kompetensi berkaitan dengan kematangan orang yang belajar bahasa dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari. Penguasaan kaidah-kaidah bahasa ini akan nampak dalam performansi orang yang belajar bahasa. Performansi berkaitan dengan kecakapan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik berarti sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, sedangkan benar berarti sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa, oleh Bintoro dalam Baryadi (1989^b: 2) dinyatakan sebagai pengajaran bahasa yang didasarkan pada penggunaan bahasa untuk kegiatan-kegiatan komunikasi. Sementara GBPP 1987 menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa adalah orientasi belajar mengajar bahasa yang didasarkan pada tujuan dan fungsi komunikasi (Depdikbud, 1987: viii). Sadtono (1992:484) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif sebenarnya pendekatan pada desain silabus dan bukan metode pengajaran bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada empat tahap dalam membuat desain silabus

yang menganut pendekatan komunikatif. Keempat tahap tersebut adalah (1) menentukan kebutuhan siswa, (2) menyajikan fungsi-fungsi bahasa yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa, (3) menawarkan pokok-pokok bahasan untuk mencapai fungsi komunikasi, (4) membuat keseimbangan antara pengetahuan tentang struktur bahasa yang telah dikuasai dengan kebutuhan fungsional siswa; untuk menentukan urutan penyajian materi.

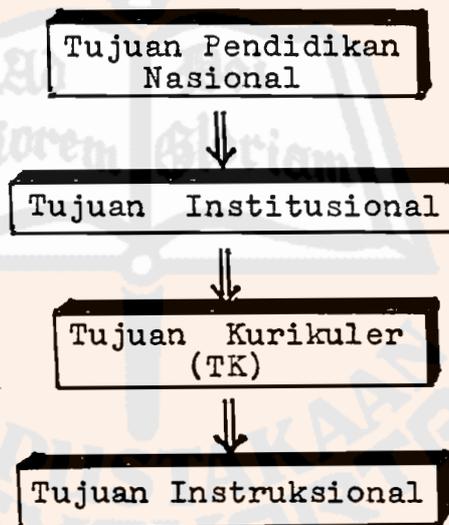
Bertolak dari pengertian pendekatan komunikatif berikut tahap-tahap dalam perencanaan pengajaran bahasa di atas, pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dapat diartikan sebagai orientasi belajar mengajar bahasa yang didasarkan pada tujuan dan fungsi komunikasi sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa. Dengan kata lain, dalam pengajaran bahasa yang menganut pendekatan komunikatif, materi pengajaran bahasa disusun atas dasar fungsi bahasa dan kebutuhan berbahasa siswa. Konsekuensinya, materi pengajaran bahasa tidak disusun secara linier. Artinya, struktur-struktur bahasa yang dianggap sulit dapat saja diajarkan pada tingkat permulaan jika memang struktur tersebut diperlukan dalam berkomunikasi.

Kenyataan ini membuktikan bahwa dalam pengajaran bahasa yang menganut pendekatan komunikatif tetap diperhitungkan penguasaan tata bahasa dan pentingnya penahapan secara sistematis penguasaan struktur dalam penyajian materi pelajaran (Sumardi, 1992: 12-15). Bentuk-bentuk tata bahasa yang diajarkan bukan semata-mata sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk melaksanakan mak-

sud komunikasi (Sadtono, 1992: 83).

2.3 TK dan TIU

TK dan TIU oleh Nurgiyantoro (1988: 9) dikelompokkan ke dalam tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan pendidikan yang berkaitan dengan bidang studi tertentu. Tujuan pengajaran dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tujuan kurikuler (TK) dan (2) tujuan instruksional. Secara hierarkis, TK dan tujuan instruksional berada di bawah tujuan-tujuan pendidikan yang lain. Secara ringkas, hierarki tujuan pendidikan ini dapat dipaparkan dengan bagan berikut.



Bagan 1. Hierarki Tujuan Pendidikan

Tujuan instruksional dalam pelaksanaan pengajaran dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan instruksional yang terdapat dalam GBPP adalah TIU. TIK harus dirumuskan sendiri oleh guru selaku pelaksana pengajaran

(Nurgiyantoro, 1988: 37).

TK adalah tujuan pendidikan yang pencapaiannya dibebankan pada tiap-tiap bidang studi. Tanggung jawab atas pencapaian TK ini adalah guru-guru tiap bidang studi. (Nurgiyantoro, 1988: 36). Dalam TK dirumuskan tujuan-tujuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh siswa pada akhir pengajaran setiap bidang studi (Nurgiyantoro, 1988: 175).

TIU adalah tujuan pendidikan yang pencapaiannya dibebankan pada tiap PB yang terdapat dalam masing-masing bidang studi (Nurgiyantoro, 1988: 36). Secara struktural, TIU berada di bawah TK. Untuk itu, perumusan TIU harus mencerminkan TK. Dengan kata lain, TIU merupakan jabaran langsung dari TK. Satu TK dapat dijabarkan menjadi beberapa TIU berdasarkan cakupan materi dalam sub-PB dari masing-masing PB bidang studi tertentu. Dibandingkan dengan rumusan TK, rumusan TIU lebih khusus, operasional, dan menggambarkan tingkah laku hasil belajar yang dapat diukur (Nurgiyantoro, 1988: 175).

Bertolak dari pendapat Davies (1976) dan Pratt (1986), Nurgiyantoro (1988: 49-52) memberikan kriteria-kriteria dalam merumuskan tujuan pengajaran. Kriteria-kriteria dalam merumuskan tujuan pengajaran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, tujuan harus selalu konsisten dan tidak bertentangan dengan tujuan di atasnya. Hal ini berarti, TIU harus konsisten dan tidak bertentangan dengan TK. Kedua, tujuan harus dirumuskan secara tepat, cermat, seksama dan teliti. Ketepatan, kecermatan, ke-

seksamaan dan ketelitian ini akan memungkinkan pelaksanaan secara pasti. Ketiga, tujuan harus diidentifikasi secara spesifik yang menggambarkan keluaran belajar yang dimaksud. TK harus dapat menggambarkan hasil yang dicapai setelah siswa belajar bidang studi tertentu, sedangkan TIU harus dapat menggambarkan hasil yang dicapai setelah siswa belajar BP sub-PB dari bidang studi tertentu. Keempat, tujuan mempunyai kemungkinan untuk dicapai, untuk itu rumusan tujuan harus mencakup kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang mungkin untuk dilakukan.

Hamalik (1990: 23-24) dalam pembicaraannya tentang evaluasi tujuan pendidikan, menjabarkan prinsip-prinsip umum dalam merumuskan tujuan pengajaran. Prinsip-prinsip umum tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, tujuan harus secara langsung berhubungan dengan pengalaman-pengalaman belajar. Kedua, tujuan harus dapat dicapai dan dinilai. Ketiga, tujuan harus dinyatakan dalam perilaku yang dapat diamati. Keempat, tujuan harus bermanfaat sesuai dengan keberadaan tujuan itu.

Berangkat dari dua pendapat tentang kriteria-kriteria maupun prinsip-prinsip umum dalam merumuskan tujuan pengajaran di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pengajaran harus (1) konsisten dengan tujuan di atasnya atau sesuai dengan keberadaan tujuan itu, (2) dirumuskan dengan cermat, (3) diidentifikasi secara spesifik sehingga memungkinkan untuk dicapai dan dinilai, (4) mencakup aktivitas-aktivitas yang dapat diamati dan diukur (dinilai).

Dalam pengajaran, tujuan memegang peranan yang sangat penting. Peran atau manfaat tujuan dalam pengembangan kurikulum oleh Nurgiyantoro (1988: 46-48) dinyatakan sebagai berikut. Pertama, Tujuan menjadi pegangan dalam mendisain materi pengajaran. Dengan kata lain, TK dan TIU memegang peranan penting dalam menentukan BP. Kedua, tujuan memberikan pegangan bagi guru sebagai pelaksana kurikulum. Dengan tujuan itu guru dapat menentukan materi mana yang penting atau tidak penting untuk diajarkan. Ketiga, tujuan memungkinkan orang melakukan evaluasi terhadap hasil program pengajaran yang telah dilakukan.

Menurut Nurgiyantoro (1988: 43), pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia mengikuti pembagian ranah sesuai dengan taksonomi Bloom. Hal ini tampak dalam perumusan tujuan TK dan TIU yang disusun berdasarkan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bdk. Hamalik, 1990: 22). Ivor Davies (1976) sebagaimana dirujuk Nurgiyantoro (1988: 41-43) menyatakan bahwa Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives-nya membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga aspek tujuan tersebut disusun dan diklasifikasikan secara hirarkis.

Ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan atau aktivitas intelektual yang mengarah ke kompetensi berada pada urutan yang pertama. Enam kategori tujuan pokok yang terdapat dalam ranah ini adalah pengetahuan,

pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, dan evaluasi. Ranah afektif yang berhubungan dengan sikap dalam bertindak dan biasanya didasari oleh nilai-nilai, berada pada urutan kedua. Setelah seorang individu berkompeten, ia akan menentukan sikap. Lima kategori yang tercakup dalam ranah ini adalah penerimaan, penanggapan (respon), pemberian nilai (valuing), pengorganisasian, dan karakterisasi nilai-nilai (Bdk. Hamalik, 1990: 22-23). Ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan, berada pada urutan ketiga. Berdasarkan pengetahuan, kompetensi, sikap, dan nilai-nilai; seorang individu akan menentukan apakah sesuatu akan (atau dapat) dilakukan atau tidak. Enam kategori tingkah laku yang tercakup dalam ranah ini adalah gerak reflek, gerak dasar, kecakapan persepsi, keterampilan fisik, keterampilan gerak, dan komunikasi non-diskursif.

2.4 BP BI

Penentuan BP untuk tiap-tiap bidang studi menyangkut masalah skope (keluasan bahan) dan sekuen (urutan penyajian bahan) (Nurgiyantoro, 1988: 103). BP juga ditentukan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dan pendekatan yang dianut (Nurgiyantoro, 1988: 104).

Pendekatan yang dianut GBPP 1987 (Kurikulum 1984) bidang studi BSI adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif bertujuan untuk mencapai keterampilan komunikatif. Untuk mencapai keterampilan komunikatif diperlukan pengetahuan dan keterampilan umum BI. Pengetahuan

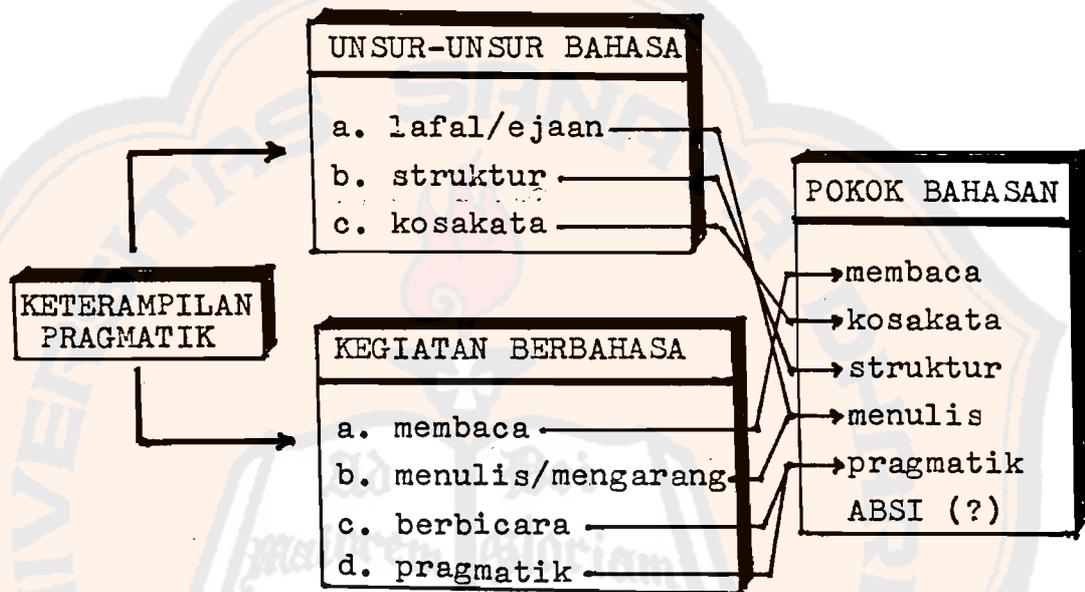
dan ketrampilan umum BI dijabarkan dalam dua komponen, yaitu (1) unsur-unsur bahasa, dan (2) kegiatan berbahasa; dan disesuaikan dengan tingkat dan jenis sekolah (Depdikbud, 1987: ix). Unsur-unsur bahasa mencakup (a) lafal atau ejaan, (b) struktur, (c) kosa kata; sedangkan kegiatan berbahasa mencakup (a) membaca, (b) menulis atau mengarang, (c) berbicara, dan (4) pragmatik.

Di samping itu, penentuan BP BI juga memperhatikan kesinambungan, keluasan dan kedalaman materi. Kesinambungan berkaitan dengan jenjang pendidikan (semester dan tingkat sekolah), keluasan dan kedalaman berkaitan dengan skope (cakupan) bahan yang akan diajarkan dalam tiap jenjang pendidikan. Secara garis besar BP BI yang dituangkan dalam GBPP adalah semua BP untuk jenjang dan jenis sekolah. Perbedaannya terletak pada luas cakupannya. Semakin tinggi tingkatannya semakin luas cakupannya. Untuk itu penyusunan BP BI mengikuti dasar spiral dalam pengembangan kurikulum (Depdikbud, 1987: vi).

Ada enam jenis PB yang tercakup dalam pengajaran BSI Kurikulum 1984. Keenam jenis PB tersebut adalah (1) PB membaca, (2) PB kosakata, (3) PB struktur, (4) PB menulis, (5) PB pragmatik, dan (6) PB ABSI. Pola urutan penentuan PB BSI dalam Kurikulum 1984 dapat dipaparkan dengan bagan 2.

Dalam bagan 2 tampak bahwa PB membaca ditentukan dari kegiatan berbahasa membaca. PB kosakata ditentukan dari unsur-unsur bahasa kosakata. PB struktur ditentukan dari unsur-unsur bahasa struktur. PB menulis ditentukan

dari unsur-unsur bahasa ejaan dan kegiatan berbahasa menulis atau mengarang. PB pragmatik ditentukan dari kegiatan berbahasa berbicara dan pragmatik, sedangkan PB ABSI tidak jelas ditentukan dari unsur-unsur bahasa atau kegiatan berbahasa yang mana.



Bagan 2. Pola Urutan Penentuan PB BSI dalam Kurikulum 1984

Secara umum, BP BI untuk SMA berdasarkan jenis PB dapat dipaparkan dengan tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa BE membaca untuk SMA adalah membaca pemahaman. BE kosakata mencakup kata umum, kata pilihan, ungkapan (idiom) dan peribahasa. BP struktur mencakup struktur fonem suku kata, kata berimbuhan, kata berklitika, kata ulang, jenis kata, frasa dan kalimat. BP PB menulis mencakup menulis ejaan (permulaan), menulis kata serapan dan menulis karangan. BP PB pragmatik mencakup enam aspek.

Tabel 1. BP BI di SMA Berdasarkan Jenis PB

No.	Aspek jenjang	SMA	Keterangan
1.	MEMBACA		
	1.1 Membaca Permulaan	-	
	1.2 Membaca Pemahaman	V	
2.	KOSA KATA		21.000
	2.1 Kata Umum	V	
	2.2 Pilihan Kata	V	
	2.3 Ungkapan kata (idion) dan peribahasa	V	
3.	STRUKTUR		
	3.1 Kata Dasar	-	
	3.2 Suku kata (struktur fonem)	V	
	3.3 Kata berimbuhan	V	
	3.4 Kata berklitika	V	
	3.5 Kata ulang	V	
	3.6 Jenis kata	V	
	3.7 Kelompok kata (frasa)	V	
	3.8 Kalimat	V	
4.	MENULIS		
	4.1 Menulis permulaan (ejaan)	V	
	4.2 Surat	-	
	4.3 Menulis kata serapan	V	
	4.4 Menulis karangan/gubahan	V	
5.	PRAGMATIK		
	5.1 Aspek sosial	V	
	5.2 Aspek intelektual	V	
	5.3 Aspek emosi (perasaan)	V	
	5.4 Aspek informasi faktual	V	
	5.5 Aspek moral	V	
	5.6 Aspek penyelesaian sesuatu	V	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari sumber data, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian pustaka. Tiga sub-komponen pokok GBPP 1987 bidang studi BI merupakan data yang menjadi objek penelitian ini, sedangkan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif merupakan kerangka pikir yang akan digunakan untuk menganalisis data.

Ditilik dari taraf pencapaian atau tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengarah pada taraf penarikan kesimpulan (inferensi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rumusan TK dan TIU yang tepat jika hendak dicapai dengan pendekatan komunikatif dan mendeskripsikan BP yang sesuai jika hendak dilaksanakan dengan pendekatan komunikatif. Deskripsi TK dan TIU yang tepat jika hendak dicapai dengan pendekatan komunikatif, diarahkan pada penarikan inferensi.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis isi (content analysis). Kerangka kerja prosedural dalam analisis isi disebut disain penelitian (Krippendorff, 1991: 63). Prosedur dalam analisis isi mencakup empat tahapan strategis. Tahapan strategis

tersebut adalah (1) tahap pembentukan data (Krippendorff, 1991: 69) atau cara memperoleh data (Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, 1991: 29), unitisasi, sampling, dan pencatatan; (2) tahap reduksi data; (3) tahap penarikan inferensi, dan (4) tahap analisis (Krippendorff, 1991: 69; Tim Penelitian IKIP Yogyakarta, 1991: 29).

Berikut ini secara rinci akan dipaparkan masing-masing tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.2.1 Cara memperoleh data, unitisasi, sampling, dan pencatatan

Cara memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak (Sudaryanto, 1984: 39); dalam hal ini yang disimak adalah ketiga komponen GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA (TK, TIU, dan BP) sebagai data dalam penelitian ini. Berikut ini akan dipaparkan contoh data yang diperoleh dari GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA.

- (1) Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana narasi tentang perjuangan pahlawan serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan.

(TIU PB Membaca, K:I, S:1, U:1)

- (2) Membaca pemahaman:

Wacana narasi, misal: cerita perjuangan pahlawan nasional Dr. Sutomo.

(BP PB Membaca, K:I, S:1, U:1)

Keterangan di bawah data (1) dan (2) -- keterangan di dalam tanda kurung -- itulah yang disebut dengan unitisasi. Unitisasi ini dimaksudkan untuk mengelompokkan data berdasarkan tipe-tipe tertentu (Krippendorff, 1991: 75-88). Data (1) diambil dari jenis data TIU PB membaca program untuk kelas I semester 1 unit 1. Data (2) diambil dari jenis data BP PB membaca program untuk kelas I semester 1 unit 1. Dengan kata lain, unitisasi (pengelompokan) data (1) dan (2) didasarkan pada tipe jenis, PB, dan program.

Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan dua teknik, yaitu teknik sadap dan teknik catat. Menyadap berarti mengambil; dalam hal ini yang diambil (disadap) adalah ketiga komponen GBPP bidang studi BI untuk SMA -- tidak termasuk PB ABSI -- yang menjadi objek penelitian ini. Langkah inilah yang disebut sampling. Dengan kata lain, sampel dalam penelitian ini adalah semua rumusan TK, TIU, dan BP PB membaca, kosakata, struktur, menulis, dan pragmatik dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA. dari kelas I sampai dengan kelas III. Teknik catat atau pencatatan menurut istilah Krippendorff dan Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, adalah kegiatan mencatat data yang telah disadap ke kartu data (Bdk. Sudaryanto, 1984: 40). Berikut ini akan dipaparkan contoh kartu data dari contoh data (1) dan (2) di depan.

(1a)

Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana narasi tentang perjuangan pahlawan serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan.

(TIU PB membaca, K:I, S:1, U:1)

(2a)

MEMBACA PEMAHAMAN

Membaca pemahaman wacana narasi, misal: cerita perjuangan pahlawan nasional Dr. Sutomo.

(BP PB membaca, K:I, S:1, U:1)

Secara ringkas, tahapan pertama yang dilakukan dalam kerangka prosedural analisis isi dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama-tama, data dari GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA dikumpulkan. Data yang berupa TK dan TIU PB membaca, kosakata, struktur, menulis, dan pragmatik; dan data BP kelima PB tersebut (sampel) dicatat dalam kartu data. Setelah pencatatan selesai, sampel TIU dikelompokkan menurut jenis PB, semester, dan kelas; sedangkan sampel BP dikelompokkan menurut unit PB dalam setiap semester (unitisasi). Hasil selengkapnya dalam tahapan ini dapat dilihat dalam lampiran 1 dan 2 dari skripsi ini.

3.2.2 Reduksi data

Setelah data-data dikumpulkan dalam unit tertentu

(unitisasi) dan dicatat dalam kartu data, kemudian data diseleksi atau disaring. Proses penyaringan atau pemisahan data dari data yang kurang relevan ini disebut reduksi data (Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, 1991: 29).

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini tidak melewati reduksi data, mengingat data yang dijadikan objek (sampel) penelitian ini adalah semua TK, TIU dan BP dari kelima PB yang ada di dalam GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA.

Tidak dilakukannya tahap reduksi data ini mengingat penelitian ini mengarah pada evaluasi sejauh mana objek penelitian sesuai dengan konteks belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Ketidaksesuaian data dengan konteks justru diharapkan dapat ditemukan dalam proses analisis sekaligus menjadi temuan hasil analisis (penelitian).

3.2.3 Penarikan inferensi

Setelah data dipilih, dikelompokkan berdasarkan unit tertentu, dicatat dan direduksi, kemudian dicari ciri umum (karakteristik) data dengan memaknai data tersebut dari konteks. Proses penarikan kesimpulan atau ciri umum data dengan memperhatikan konteks inilah yang disebut dengan penarikan inferensi (Krippendorff, 1991: 149-150: Bdk. Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, 1991: 29). Penarikan kesimpulan ini berupa konstruksi-konstruksi atau pernyataan-pernyataan secara utuh (Krippendorff,

1991: 150). Berikut ini akan dipaparkan contoh cara penarikan inferensi data TIU PB membaca.

- (3) Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana eksposisi tentang wawasan nusantara serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan.

(K:I, S:1, U:1)

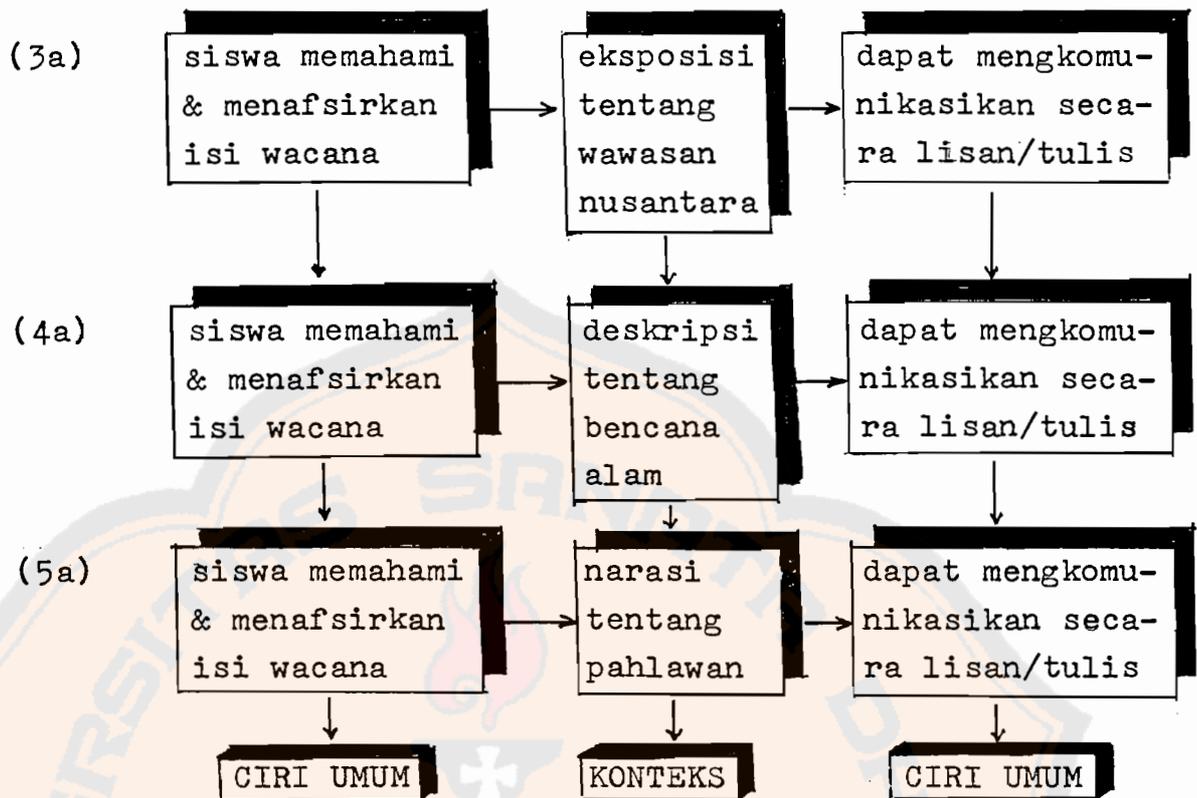
- (4) Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana deskripsi tentang bencana alam serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan.

(K:I, S:1, U:5)

- (5) Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana narasi tentang pahlawan serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan.

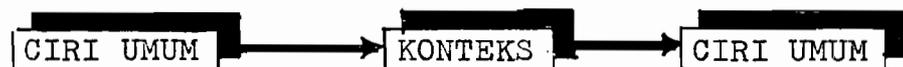
(K:I, S:2, U:5)

Ciri umum yang membangun ketiga data TIU PB membaca tersebut adalah "siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana -- serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan". Proses pencarian ciri umum dari ketiga data TIU PB membaca di atas secara jelas dapat dilihat dalam bagan 3 berikut ini.



Bagan 3. Contoh Cara Menarik Inferensi Data TIU PB Membaca.

Hasil penarikan inferensi atas data (3), (4) dan (5) di atas adalah "siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana eksposisi tentang wawasan nusantara, wacana deskripsi tentang bencana alam dan wacana narasi tentang pahlawan serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan". Jika digambarkan, konstruksi inferensi ini dapat dipaparkan dengan bagan 4 berikut.



Bagan 4. Konstruksi Inferensi Data TIU PB Membaca.

3.2.4 Analisis Data

Setelah inferensi ditarik, data kemudian diringkas. Ringkasan data ini dimaksudkan agar apa yang dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik. Dalam proses meringkas ini akan didapatkan berbagai pola keterkaitan dalam data (Krippendorff, 1991: 167). Berikut ini akan dipaparkan contoh cara meringkas data TIU PB membaca yang telah diinferensi, yaitu data (3), (4), dan (5) di depan berikut cara mencari pola keterkaitan antar data (3), (4), dan (5).

Data (3), (4), dan (5) di depan jika diringkas akan didapat rumusan berikut. "Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana tertentu tentang topik tertentu serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan". Pola keterkaitan antar data (3), (4), dan (5) terletak pada "isi wacana tertentu" dan "topik tertentu".

Hasil ringkasan dan penemuan pola keterkaitan antar data ini memungkinkan data dapat segera dianalisis. Dengan kata lain, proses analisis merupakan tahapan prosedural dalam analisis isi setelah penarikan inferensi, ringkasan data dan penemuan pola keterkaitan antar data. Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, teknik frekuensi. Teknik frekuensi adalah teknik mempresentasikan data untuk membantu meringkas fungsi analisis, yang berkaitan dengan jumlah kejadian atau ukuran yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991:

169). Dalam pelaksanaannya, teknik ini dipergunakan untuk membantu mencari ciri umum data lewat jumlah kejadian dalam sampel. Berikut ini akan dipaparkan contoh cara kerja teknik analisis frekuensi dengan menyajikan data BP PB membaca.

- (6) Membaca pemahaman wacana eksposisi, misal: kewiraswastaan. (unit 5 semester 1)
- (7) Membaca pemahaman wacana argumentasi, misal: transmigrasi. (unit 2 semester 2)
- (8) Membaca pemahaman wacana eksposisi, misal: KUD. (unit 3 semester 2)
- (9) Membaca pemahaman wacana deskripsi tentang alat komunikasi. (unit 6 semester 2)
- (10) Membaca pemahaman wacana argumentasi tentang komunikasi (unit 5 semester 5)
- (11) Membaca pemahaman wacana eksposisi: alat komunikasi. (unit 8 semester 4)

Dari contoh data (6), (7), (8), (9), (10), dan (11) di atas, frekuensi kemunculan BP PB membaca berdasarkan jenis wacana dapat dipaparkan dengan tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi Jenis Wacana Contoh Data BP PB Membaca

Jenis wacana	Frekuensi
eksposisi	3
argumentasi	2
deskripsi	1

Dalam tabel 2 di atas tampak jelas bahwa jenis wacana eksposisi merupakan jenis wacana yang paling banyak muncul, sedangkan jenis wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang paling jarang muncul. Contoh data di atas juga dapat dianalisis dengan teknik analisis frekuensi berdasarkan topik wacananya. Analisis frekuensi berdasarkan topik wacana dari data di atas dapat dipaparkan dengan tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Frekuensi Topik Wacana Contoh Data BP PB Membaca

Topik Wacana	Frekuensi
kewiraswastaan	1
transportasi	1
koperasi	1
komunikasi	3

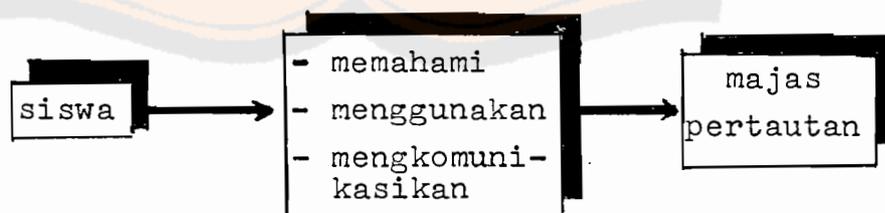
Hasil dari analisis frekuensi atas topik wacana contoh data BP PB membaca di atas, topik komunikasi merupakan topik yang paling dominan muncul dibandingkan dengan topik kewiraswastaan, transportasi maupun koperasi.

Teknik kedua adalah teknik asosiasi dan korelasi. Teknik ini berfungsi untuk mempresentasikan data yang berkaitan dengan pemaknaan hubungan antar berbagai variabel (Krippendorff, 1991: 170-172). Dalam pelaksanaannya teknik ini berfungsi untuk menguji hasil analisis isi dengan memberikan deskripsi hubungan dan pemaknaan variabel-variabel dalam data. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan

dipaparkan contoh data TIU PB kosakata unit 7 semester 1 berikut cara kerja teknik ini yang dihubungkan dengan teori taksonomi Bloom tentang sasaran ranah dalam tujuan pengajaran.

- (12) Siswa memahami dan dapat menggunakan kosakata pilihan yang berhubungan dengan majas pertautan serta dapat mengkomunikasikan dalam kalimat secara lisan atau tulisan.

Kata kunci dari rumusan TIU di atas adalah "memahami", "menggunakan", dan "mengkomunikasikan". Jika dihubungkan dengan sasaran ranah tujuan pengajaran dalam taksonomi Bloom, kata "memahami" merupakan cerminan ranah kognitif, kata "menggunakan" mencerminkan ranah afektif, dan "mengkomunikasikan" mencerminkan ranah psikomotorik. Proses "pengasosiasian" kata kunci dalam rumusan TIU dengan sasaran ranah taksonomi Bloom inilah yang disebut dengan teknik asosiasi. Hubungan antara ketiga jenis kata kunci itu adalah sejajar dan kronologis. Setelah siswa mengetahui majas pertautan, siswa diharapkan dapat menggunakan dan mengkomunikasikannya. Kesejajaran hubungan ketiga kata kunci rumusan TIU itu dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan 5. TIU BP PB Kosakata Unit 7 Semester 1.

Dari bagan di atas tampak bahwa kata memahami sejajar

kedudukannya dengan kata menggunakan dan mengkomunikasikan. Proses penarikan hubungan antar kata kunci inilah yang dimaksud dengan teknik korelasi.

Teknik yang ketiga adalah teknik analisis diskriminan. Teknik ini berfungsi untuk menganalisis karakteristik-karakteristik yang berbeda dari suatu objek dan menghasilkan suatu kesimpulan analisis (Krippendorff, 1991: 173-175). Contoh pelaksanaan dari teknik ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Dari data (2), (3) dan (4) sebagaimana telah dipaparkan dalam contoh penarikan inferensi di depan, telah diketahui bahwa ciri umum yang membangun ketiga data tersebut; sedangkan karakteristik-karakteristik yang membedakan ketiga data tersebut adalah

(2a) wacana eksposisi tentang wawasan nusantara

(3a) wacana deskripsi tentang bencana alam

(4a) wacana narasi tentang pahlawan

Jadi, ciri yang membedakan data (2), (3), dan (4) adalah jenis dan topik wacana.

Teknik keempat adalah teknik analisis kontingensi. Teknik ini berfungsi untuk menginferensi berbagai simbol yang ada di dalam jaringan suatu objek (Krippendorff, 1991: 175). Analisis dimulai dengan mengelompokkan objek, kemudian masing-masing dikarakterisasikan dengan suatu atribut, Kesejajaran atribut dari masing-masing objek dikelompokkan kemudian dicari ciri umum dari objek tersebut. Berikut ini akan dipaparkan cara kerja teknik ini dengan menampilkan satu data TIU PB pragmatik unit 1 semester 4.

- (13) Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek intelektual serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.

Jika rumusan TIU PB pragmatik di atas diberi atribut, maka akan diperoleh data berikut.

- (13a) Siswa / memahami / dan dapat menerapkan /
 S TL.1 TL.2
bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa /
 TB
yang berhubungan dengan aspek intelektual /
 AK
serta dapat mengkomunikasikan / sesuai dengan
 TL.3 KP
situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau
tulisan.

Keterangan:

- | | | | |
|------|------------------------|-----|--------------------|
| S | : subjek | TB: | tindak berbahasa |
| TL.1 | : tingkah laku pertama | AK: | aspek kebahasaan |
| TL.2 | : tingkah laku kedua | KP: | kriteria pragmatik |
| TL.3 | : tingkah laku ketiga | | |

Jika masing-masing atribut di atas disejajarkan, akan menjadi rumusan berikut.

- (13b) Siswa memahami bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek intelektual sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.

- (13c) Siswa dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak

perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek intelektual sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.

- (13d) Siswa dapat mengkomunikasikan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek intelektual sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

Jadi, ciri umum rumusan TIU PB pragmatik di atas adalah adanya komponen (1) subjek, (2) tingkah laku yang diharapkan, (3) tindak berbahasa, (4) aspek kebahasaan, dan (5) kriteria pragmatik.

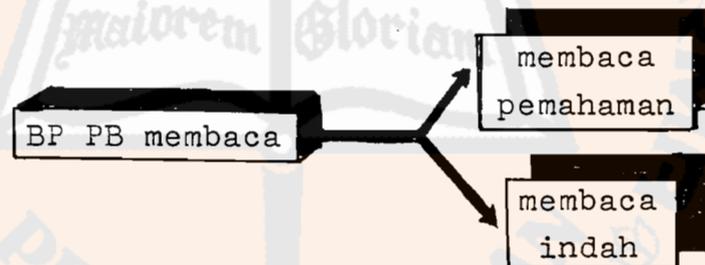
Teknik yang kelima adalah teknik penggugusan, dan teknik keenam adalah teknik klasifikasi kontekstual. kedua teknik ini pada prinsipnya dipakai untuk mengelompokkan objek dengan konseptualisasi yang mendasar (Krippendorff, 1991: 178-183). Perbedaan cara kerja kedua teknik ini terletak pada alur pengelompokan objek. Teknik penggugusan mengelompokkan objek berdasar ciri yang tampak, sedangkan teknik klasifikasi mengelompokkan objek berdasarkan konteks objek itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan data BP PB membaca berikut cara kerja kedua teknik ini.

- (14) Membaca pemahaman wacana deskripsi, misal: gisi. (unit 3 semester 1)
- (15) Membaca indah misal: drama kehidupan sekolah. (unit 9 semester 1)
- (16) Membaca pemahaman wacana argumentasi, misal: transmigrasi. (unit 2 semester 3)
- (17) Membaca indah penggalan drama tentang trans-

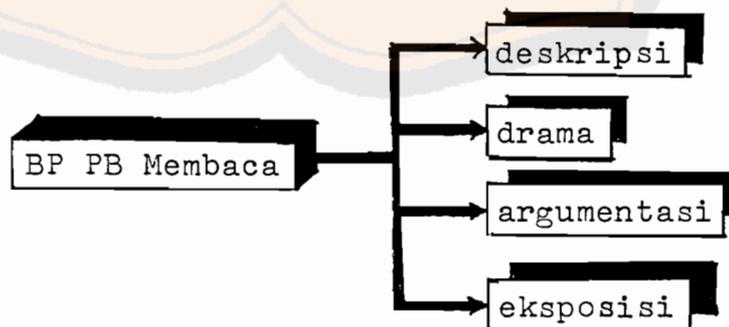
migrasi dengan intonasi yang tepat. (unit 4 semester 5)

(18) Membaca pemahaman wacana eksposisi tentang kebahagiaan. (unit 6 semester 4)

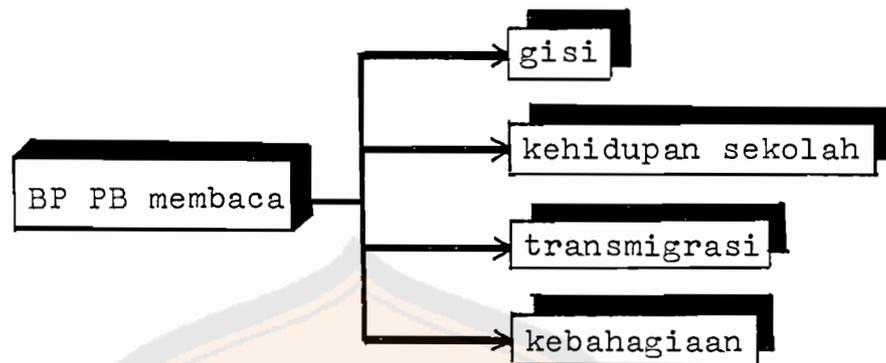
Jika data (14), (15), (16), (17), dan (18) di atas dianalisis dengan teknik penggugusan, akan didapat tiga penggugusan . Penggugusan pertama atas dasar jenis membaca dan menghasilkan (1) membaca pemahaman dan (2) membaca indah. Penggugusan kedua atas dasar jenis wacana, menghasilkan jenis wacana (1) deskripsi, (2) drama, (3) eksposisi, dan (4) argumentasi. Penggugusan ketiga atas dasar topik-topik bacaan, dan didapat topik (1) gisi, (2) kehidupan sekolah, (3) transmigrasi, dan (4) kebahagiaan. Uraian di atas dapat disajikan dengan bagan-bagan berikut.



Bagan 6. Penggugusan Contoh Data BP PB Membaca Berdasarkan Jenis Membaca

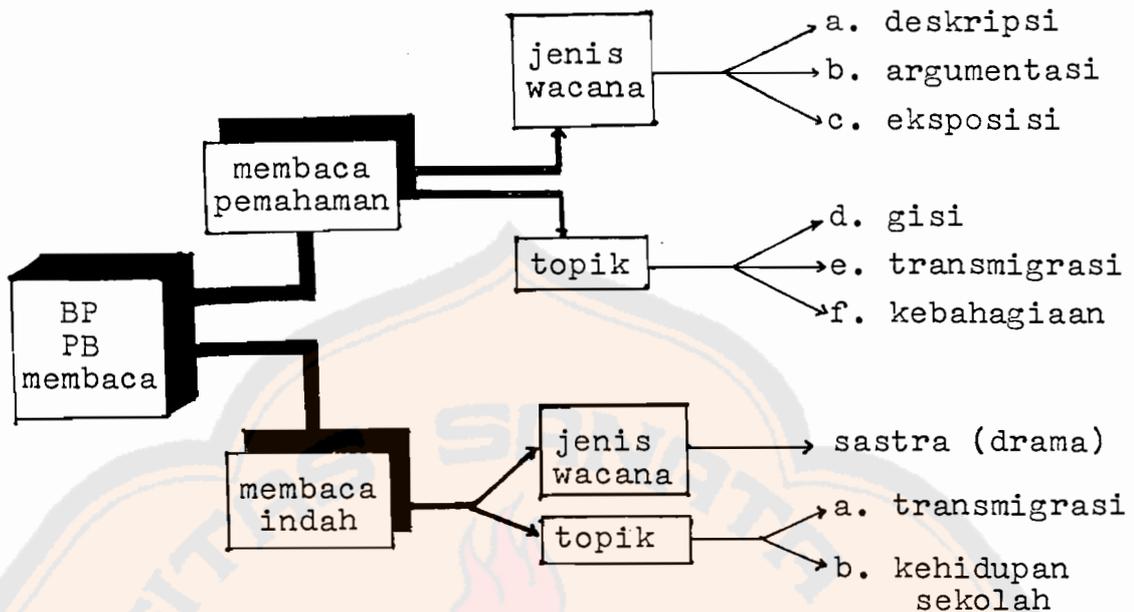


Bagan 7. Penggugusan Contoh Data BP PB Membaca Berdasarkan Jenis Wacana



Bagan 8. Penggugusan Contoh Data BP PB Membaca Berdasarkan Topik Bacaan

Jika data di atas dianalisis dengan menggunakan teknik klasifikasi kontekstual, gugusan-gugusan hasil pelaksanaan teknik penggugusan di atas akan ditempatkan pada konteks BP PB membaca secara luas. Hasil klasifikasi tidak berupa gugus-gugus tertentu (terpisah-pisah), tetapi berupa satu pemahaman secara keseluruhan. Secara garis besar BP PB membaca dibedakan menjadi (1) membaca pemahaman dan (2) membaca indah. Membaca pemahaman ditilik dari segi wacananya mencakup wacana: (1a) deskripsi, (1b) argumentasi, (1c) eksposisi. Dari sisi topik wacananya, membaca pemahaman mencakup topik (1d) gisi, (1e) transmigrasi, (1f) kebahagiaan. Membaca indah ditilik dari segi wacananya dapat dikelompokkan ke dalam wacana sastra (drama), sedangkan dari segi topik dapat dikelompokkan menjadi (2a) kehidupan sekolah dan (2b) transmigrasi. Jika uraian di atas dipaparkan dalam bentuk bagan, akan didapat bagan berikut.



Bagan 9. Klasifikasi Kontekstual Contoh Data BP PB Membaca

Semua teknik yang digunakan dalam analisis isi ini pada dasarnya bertujuan untuk menarik inferensi-inferensi yang cermat atas objek penelitian dan dipaparkan secara deskriptif (Krippendorff, 1991: 228). Masing-masing teknik yang telah dipaparkan di atas tidak berdiri sendiri-sendiri dan terpisah-pisah, tetapi merupakan satu kesatuan alat untuk menarik inferensi objek penelitian secara cermat. Pada kenyataannya, masing-masing teknik saling berhubungan. Artinya, pelaksanaan teknik yang satu dalam proses analisis tidak dapat mengesampingkan keberadaan teknik yang lain.

3.3 Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas (*kesahihan*) data diperlukan sebagai jaminan bahwa temuan-temuan penelitian secara serius mem-

bangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah praktis (Krippendorff, 1991: 247). Mengingat penelitian asta TK, TIU dan BP BI ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah-masalah dalam praktek pengajaran BI di sekolah-sekolah sehubungan dengan ditetapkannya pendekatan komunikatif sebagai dasar pengajaran BI dan munculnya PB pragmatik sebagai PB baru, maka perlu dijelaskan alasan validasi data. Data TK, TIU dan BP sebagai objek penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan pasti yang tercatat dan terstruktur dalam GBPP, dan GBPP sebagai bagian dari kurikulum diterbitkan oleh lembaga serta dipakai oleh SMA-SMA di seluruh Indonesia, maka dapat dipastikan bahwa data penelitian ini memiliki derajat validitas yang tinggi.

Reliabilitas atau kehandalan dalam analisis isi ditekankan pada konsistensi data (Tim Penelitian IKIP Yogyakarta, 1991: 30). Mengingat data TK, TIU dan BP merupakan data yang tetap, pasti dan terstruktur dalam GBPP maka dari segi kehandalan, data ini sudah memiliki kriteria kehandalan baik dari segi stabilitas, reproduksibilitas maupun akurasinya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 TK GBPP 1987

TK dalam GBPP 1987 bidang studi ABSI dari kelas I sampai dengan kelas III hanya dirumuskan dengan satu rumusan, yaitu: "Siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa SMA". Sesuai dengan fokus penelitian ini yang lebih menekankan pengajaran bahasa -- lepas dari pengajaran sastra -- deskripsi TK di atas dapat diuraikan berdasarkan teknik analisis diskriminan sebagai berikut.

(1) Siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

(2) Siswa menghayati bahasa Indonesia.

Pemilikan kemampuan berbahasa dan penghayatan bahasa tersebut harus sesuai dengan:

(a) situasi dan tujuan berbahasa,

(b) tingkat pengalaman siswa SMA.

Uraian (1) mengarah pada pencapaian kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan uraian (2) mengarah pada pencapaian performansi berbahasa Indonesia siswa. Uraian (a) dan (b) merupakan syarat pokok yang harus ditekankan dalam mencapai kompetensi dan

performansi berbahasa.

Berdasarkan teknik asosiasi yang dihubungkan dengan ranah tujuan pengajaran menurut taksonomi Bloom, uraian (1) dengan kata kunci "memiliki kemampuan" lebih mengarah ke ranah kognitif, sedangkan uraian (2) dengan kata kunci "menghayati" lebih mengarah ke ranah afektif. Makna kata "mampu" memang lebih dari sekedar "tahu" (kognitif) tetapi belum secara tegas mencerminkan "terampil" (psikomotorik). Orang yang mampu belum tentu terampil. Dengan kata lain, ranah psikomotorik belum terumus dalam TK.

Berbahasa Indonesia yang baik mengacu pada pengertian berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa; sedangkan berbahasa Indonesia yang benar mengacu pada pengertian berbahasa sesuai dengan kaidah tata bahasa. Jika rumusan TK di atas dicermati, ada dua hal yang tumpang tindih. Dua hal yang tumpang tindih tersebut adalah pengertian antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan pengertian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. Berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa sama maknanya dengan berbahasa Indonesia yang baik. Jika rumusan TK di atas diinterpretasikan, yang dihayati seolah-olah hanya berbahasa yang baik saja. Pertanyaan yang muncul, tidakkah berbahasa yang benar itu juga perlu penghayatan?

Merujuk pada landasan penyusunan GBPP sebagaimana tertulis dalam pendahulunya, untuk mencapai keterampilan pragmatik (komunikatif) diperlukan pengetahuan dan kete-

rampilan umum bahasa Indonesia. Pengetahuan dan keterampilan umum itu dijabarkan dalam unsur-unsur bahasa dan kegiatan berbahasa (Depdikbud, 1987: ix). Istilah "berbahasa Indonesia" sudah mencakup pengertian "unsur-unsur bahasa yang dipakai dalam aktivitas berbahasa dan "kegiatan berbahasa"; karena afiks "ber-" pada frasa "berbahasa Indonesia" sudah menyatakan suatu aktivitas atau kegiatan berbahasa. Untuk mencapai tujuan "berbahasa Indonesia yang baik dan benar" diperlukan adanya pengetahuan dan keterampilan akan bahasa Indonesia.

Demikian pula istilah " baik dan benar" sudah mencakup pengertian komunikatif. Pengertian komunikatif tidak hanya menekankan berbahasa secara benar menurut kaidah bahasa semata, tetapi juga baik dalam mengkomunikasikannya sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. Hal ini menandakan bahwa belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif tidak semata-mata tahu dan terampil akan kaidah bahasa tetapi juga tahu dan terampil menggunakan bahasa sesuai dengan konteks berbahasa.

Materi pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Istilah "tingkat pengalaman siswa SMA" kurang begitu tepat; karena tidak secara tegas menunjuk kebutuhan berbahasa siswa.

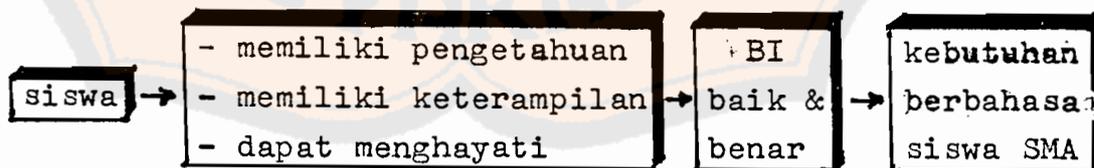
Bertolak dari uraian di atas, rumusan TK yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. "Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayatinya sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa SMA".



Berdasarkan teknik analisis kontingensi, tawaran rumusan rumusan TK ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Siswa memiliki pengetahuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa SMA.
- (2) Siswa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa SMA.
- (3) Siswa dapat menghayati bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa SMA.

Tiga kata kunci dari identifikasi tawaran rumusan TK di atas adalah (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) penghayatan. Ketiga kata kunci tersebut secara jelas dan tegas sudah mencakup tiga sasaran ranah tujuan pengajaran menurut taksonomi Bloom. Penekanan pada "kebutuhan berbahasa siswa SMA" secara jelas mengacu pada penentuan bahan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif. Secara ringkas, identifikasi tawaran rumusan TK di atas dapat dipaparkan dengan bagan berikut.



Bagan 10. Identifikasi Tawaran Rumusan TK

4.2 TIU GBPP 1987

Dengan menggunakan teknik klasifikasi kontekstual dan teknik analisis diskriminan, 233 TIU pengajaran BI dalam GBPP 1987 dari kelas I sampai dengan kelas III dapat diringkas berdasarkan teknik penggugusan menurut pokok bahasan (PB) sebagai berikut.

- (1) TIU PB membaca: "Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana tertentu dengan topik tertentu serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan".
- (2) TIU PB kosakata: "Siswa memahami dan dapat menggunakan (menerapkan) kosakata umum, kosakata pilihan, ungkapan, dan peribahasa yang berhubungan dengan bidang tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan".
- (3) TIU PB struktur: "Siswa memahami dan dapat menggunakan kaidah tata bahasa tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara lisan atau tulisan".
- (4) TIU PB menulis: "Siswa memahami cara menulis lanjut wacana tertentu dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis".
- (5) TIU PB pragmatik: "Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek tertentu serta dapat mengkomunikasikannya sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan".

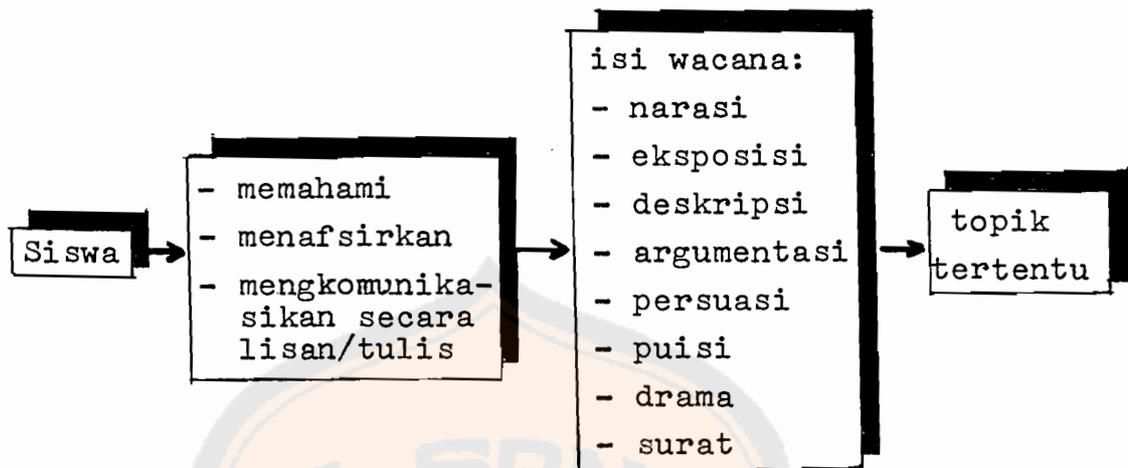
Berikut ini secara rinci akan dipaparkan hasil penelitian atas rumusan-rumusan TIU dari kelima PB tersebut.

4.2.1 TIU PB membaca

Sebagaimana telah dipaparkan di depan bahwa hasil klasifikasi kontekstual dan analisis diskriminan dari 48 TIU PB membaca adalah: "siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana tertentu dengan topik tertentu serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan". Lebih lanjut, jika rumusan ini diuraikan berdasarkan teknik analisis kontigensi dengan mempertimbangkan muatan materinya, akan didapatkan identifikasi rumusan TIU PB membaca sebagai berikut.

- (1) Siswa memahami isi wacana narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, persuasi, puisi, drama dan surat tentang topik tertentu
- (2) Siswa dapat menafsirkan isi wacana narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, persuasi, puisi, drama, dan surat tentang topik tertentu.
- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan isi wacana narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, persuasi, puisi, drama, dan surat tentang topik tertentu secara lisan atau tulisan.

Hasil identifikasi rumusan TIU PB membaca di atas dapat dipaparkan dengan bagan berikut ini.



Bagan 11. Identifikasi TIU PB Membaca

Dari bagan 11 di atas tampak jelas bahwa pengertian "mengkomunikasikan" sejajar dengan pengertian "memahami" dan "menafsirkan". Ketiganya merupakan kata kunci dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai dalam pengajaran. Dari uraian identifikasi TIU PB membaca dan bagan di atas juga tampak bahwa pendekatan komunikatif yang menjadi dasar dalam pengajaran bahasa belum tercermin. Dengan kata lain, pengertian "mengkomunikasikan" dalam identifikasi (3) belum mengacu pada pendekatan komunikatif yang dipakai sebagai dasar pengajaran BI.

Jika disejajarkan dengan nama sub-pokok bahasanya, yaitu sub-pokok bahasan membaca pemahaman, pilihan kata "memahami" sudah tepat. Demikian juga dengan pilihan kata "menafsirkan" dan "mengkomunikasikan". Dalam proses membaca, setelah teks ditafsirkan, pembaca harus mampu mengkomunikasikan apa yang telah dibacanya (Tarigan, 1986: 7-21).

Berangkat dari kenyataan ini, rumusan TIU PB mem-

baca yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. "Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana tertentu serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa". Jika diidentifikasi berdasarkan teknik analisis kontingensi, tawaran rumusan TIU PB membaca di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Siswa memahami isi wacana tertentu dengan topik tertentu, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- (2) Siswa dapat menafsirkan isi wacana tertentu dengan topik tertentu, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan secara lisan atau tulisan, isi wacana tertentu dengan topik tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

Hasil identifikasi tawaran rumusan TIU PB membaca di atas juga dapat dipaparkan dengan bagan berikut.



Bagan 12. Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Membaca

Ditambahkannya keterangan "sesuai dengan situasi

dan tujuan berbahasa" mengisyaratkan adanya pendekatan komunikatif yang mewarnai pengajaran BI pada PB membaca. Dengan keterangan itu pula akan menjadi jelas bahwa pemahaman dan penafsiran teks (wacana) tidak hanya terbatas pada wacana ragam resmi saja, tetapi juga wacana dalam ragam lain sesuai dengan konteksnya. Demikian pula dengan "pengkomunikasian" hasil pemahaman dan penafsiran suatu wacana pun tidak terbatas pada komunikasi resmi, tetapi juga komunikasi yang sesuai dengan konteks komunikasi tersebut.

Tawaran rumusan TIU PB membaca di atas baru berupa inferensi. Penerapannya dalam masing-masing sub-PB, kelas, semester, dan unit hendaknya disesuaikan dengan muatan materi untuk masing-masing sub-PB, kelas, semester, dan unit tertentu. Sebagai contoh, jika tawaran rumusan TIU PB membaca itu diterapkan dalam PB membaca untuk kelas I semester 1 unit 1, maka rumusan TIU PB membaca untuk kelas, semester, dan unit tersebut adalah: "siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana narasi tentang perjuangan pahlawan serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa" (Bdk. dengan rumusan TIU PB membaca dalam lampiran 1).

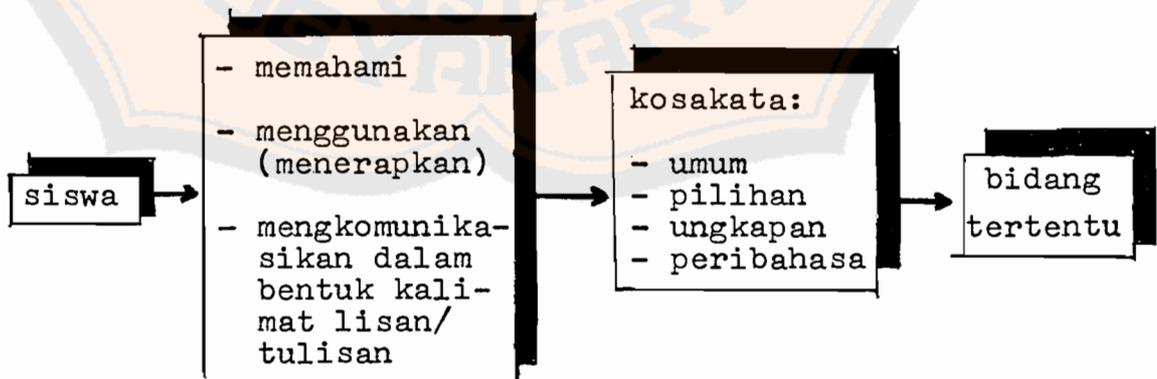
4.2.2 TIU PB kosakata

Hasil klasifikasi kontekstual dan analisis diskriminan dari 48 TIU PB kosakata sebagaimana telah dipapar-

kan di depan adalah "siswa memahami dan dapat menggunakan (menerapkan) kosakata umum, kosakata pilihan, ungkapan, dan peribahasa yang berhubungan dengan bidang tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan". Jika rumusan ini diidentifikasi berdasarkan teknik analisis kontingensi, akan didapat tiga identifikasi rumusan berikut.

- (1) Siswa memahami kosakata umum, kosakata pilihan, ungkapan, dan peribahasa yang berhubungan dengan bidang tertentu.
- (2) Siswa dapat menggunakan (menerapkan) kosakata umum, kosakata pilihan, ungkapan, dan peribahasa yang berhubungan dengan bidang tertentu.
- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan kosakata umum, kosakata pilihan, ungkapan, dan peribahasa yang berhubungan dengan bidang tertentu dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan.

Hasil identifikasi rumusan TIU PB kosakata di atas dapat dijabarkan lebih lanjut dengan bagan berikut.



Bagan 13: Identifikasi TIU PB Kosakata

Ditilik dari dasar munculnya PB ini dalam GBPP, PB kosakata merupakan bagian dari unsur-unsur bahasa yang mengajarkan kurang lebih 21.000 kata dari berbagai ranah kebahasaan yang diperlukan agar berbahasa secara lancar (Depdikbud, 1987: ix). Secara tegas GBPP menekankan bahwa kehadiran PB ini adalah untuk mendukung tercapainya fungsi komunikatif dalam berbahasa. Rumusan TIU yang tampak dalam uraian identifikasi dan bagan di atas belum mencerminkan adanya pendekatan komunikatif.

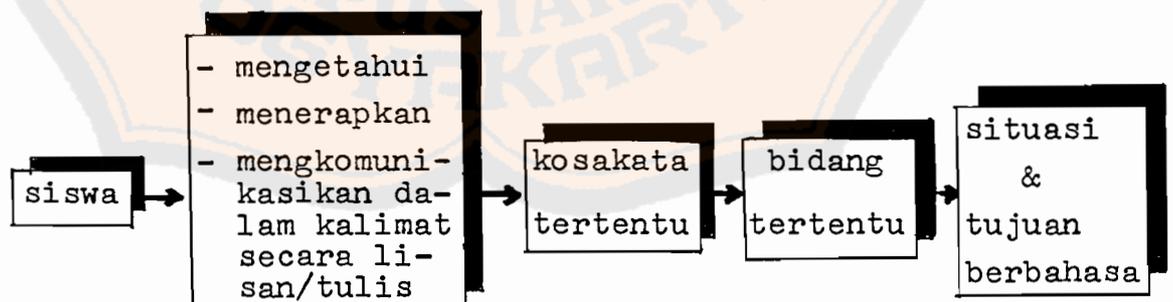
Penguasaan kosakata lebih memerlukan "pengetahuan" dari pada "keterampilan". Kata "memahami yang terdapat dalam identifikasi (1) di atas memang sudah mengisyaratkan pengetahuan, tetapi belum secara tegas. Kata "mengetahui" lebih tegas menandakan adanya pengetahuan dibandingkan dengan kata "memahami". Kata "menerapkan" atau "menggunakan" dalam identifikasi (2) sudah cukup jelas menandakan bahwa orang yang tahu harus mampu menerapkan atau menggunakan. Makna kata "menerapkan" lebih mengisyaratkan adanya konsep dari pada kata "menggunakan" yang lebih mengisyaratkan adanya suatu alat. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memiliki konsep makna tertentu. Untuk itu, kata "menerapkan" lebih dipakai dalam rumusan TIU PB kosakata dari pada kata "menggunakan". Kata "mengkomunikasikan" juga sudah tepat dipakai dalam rumusan TIU ini. Alur berpikir dari mengetahui, menerapkan baru kemudian mengkomunikasikan sudah lurus.

Berangkat dari kenyataan ini, rumusan TIU PB kosakata yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan

kan sebagai berikut. "Siswa mengetahui dan dapat menerapkan kosakata tertentu yang berhubungan dengan bidang tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa". Tawaran ini dapat diidentifikasi lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis kontingensi. Hasil identifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa mengetahui kosakata tertentu yang berhubungan dengan bidang tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- (2) Siswa dapat menerapkan kosa kata tertentu yang berhubungan dengan bidang tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan kosakata tertentu dalam bidang tertentu dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

Uraian di atas juga dapat dipaparkan dalam bentuk bagan berikut ini.



Bagan 14. Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Kosakata

Ditambahkannya keterangan "situasi dan tujuan berbahasa" dalam rumusan TIU di atas mengisyaratkan adanya pendekatan komunikatif. Pengetahuan, penerapan, dan pengkomunikasian kosakata tertentu harus tetap melihat konteksnya.

Tawaran rumusan TIU PB kosakata di atas masih berupa inferensi. Jika diterapkan dalam TIU PB kosakata kelas I semester 1 unit 1, rumusan itu akan menjadi "siswa mengetahui dan dapat menerapkan kosakata umum yang berhubungan dengan kata sifat serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa".

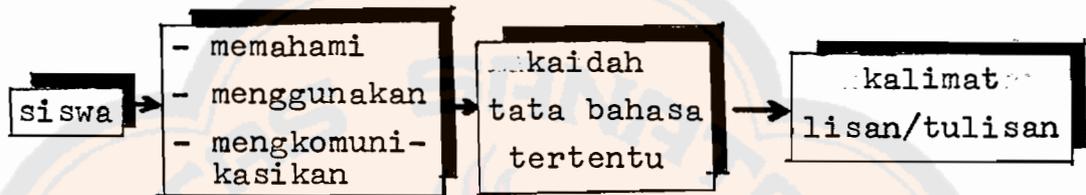
4.2.3 TIU PB struktur

Sebagaimana telah dipaparkan di depan bahwa hasil klasifikasi kontekstual dan analisis diskriminan dari 48 TIU PB struktur adalah "siswa memahami dan dapat menggunakan kaidah tata bahasa tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara lisan atau tulisan". Jika rumusan ini diuraikan lebih lanjut berdasarkan teknik analisis kontingensi, akan didapat tiga identifikasi rumusan berikut.

- (1) Siswa memahami kaidah tata bahasa tertentu dalam kalimat secara lisan atau tulisan.
- (2) Siswa dapat menggunakan kaidah tata bahasa tertentu dalam kalimat secara lisan atau tulisan.

- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan kaidah tata bahasa tertentu dalam kalimat secara lisan atau tulisan.

Secara singkat, identifikasi rumusan TIU PB struktur di atas dapat dipaparkan dengan bagan berikut.



Bagan 15. Identifikasi TIU PB Struktur

Sebagaimana halnya dengan TIU PB membaca dan PB kosakata yang telah dipaparkan di depan, TIU PB struktur juga menghadapi masalah yang sama. Dari hasil identifikasi rumusan TIU dan bagan 15 di atas tampak jelas bahwa konsep pendekatan komunikatif belum tercermin. Pengertian "mengkomunikasikan" dalam identifikasi (3) di atas sejajar dengan pengertian "memahami" dalam identifikasi (1) dan "menggunakan" dalam indentifikasi (2).

Ditilik dari dasar munculnya PB ini di dalam GBPP, PB struktur merupakan bagian dari unsur-unsur bahasa yang mengajarkan bentuk-bentuk kata, frasa, dan kalimat yang baik dan berterima (Depdikbud, 1987: ix). Secara jelas GBPP menekankan bahwa tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa yang baik dan berterima -- jadi bukan tata bahasa teoritis.

Penguasaan struktur (tata bahasa) mengisyaratkan

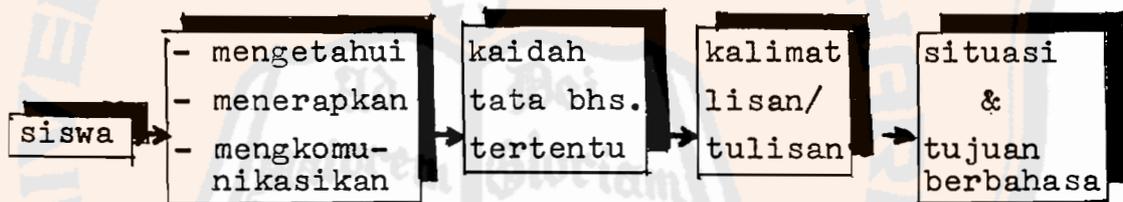
ranah kognitif dari pada ranah psikomotorik. Makna kata "mengetahui" lebih mencerminkan pengetahuan (kognitif) dibandingkan dengan kata "memahami" dalam identifikasi (1). Sedangkan kata "menggunakan" dalam identifikasi (2) juga kurang tepat dipakai mengingat tata bahasa (struktur) mengandung makna "konsep" dan bukan alat. Kata "menerapkan" yang lebih mengisyaratkan adanya konsep lebih tepat digunakan. Kata "mengkomunikasikan" sudah cukup jelas makna dan pengertiannya. Alur berpikir dari mengetahui, menerapkan baru kemudian mengkomunikasikan sudah lurus.

Berangkat dari pemahaman ini, rumusan TIU PB struktur yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. "Siswa mengetahui dan dapat menerapkan kaidah tata bahasa tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa." Rumusan ini dapat dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

- (1) Siswa mengetahui kaidah tata bahasa tertentu dalam kalimat secara lisan atau tulisan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- (2) Siswa dapat menerapkan kaidah tata bahasa tertentu dalam kalimat secara lisan atau tulisan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan kaidah tata bahasa tertentu dalam kalimat secara lisan atau tulisan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

Ditambahkannya keterangan "sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa", di samping untuk menegaskan konsep pendekatan komunikatif, juga memberikan kerangka pandang bahwa belajar struktur bahasa tidak hanya mengetahui, menerapkan dan mengkomunikasikan struktur dengan be-
nar, tetapi juga mengetahui, menerapkan dan mengkomunikasikan struktur yang baik (struktur yang sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa).

Lebih lanjut, identifikasi tawaran rumusan TIU PB struktur di atas dapat disederhanakan dengan bagan 16 berikut ini.



Bagan 16. Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Struktur

Tawaran rumusan TIU PB struktur di atas baru berupa inferensi. Penerapannya ke dalam masing-masing sub-PB, kelas, semester, dan unit hendaknya disesuaikan dengan muatan materi untuk masing-masing sub-PB, kelas, semester, dan unit tertentu. Sebagai contoh, jika tawaran rumusan TIU PB struktur di atas diterapkan pada PB struktur sub-PB kata ulang untuk kelas III, semester 6, unit 3 akan menjadi sebagai berikut. "Siswa mengetahui dan dapat menerapkan kata ulang serta dapat mengkomunikasikannya da-

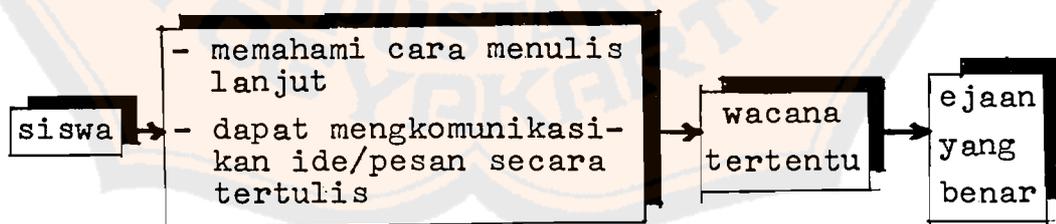
lam kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa".

4.2.4. TIU PB menulis

Di depan telah dirumuskan hasil klasifikasi kontekstual dan analisis diskriminan dari 48 TIU PB menulis dalam GBPP 1987, yaitu "siswa memahami cara menulis lanjut wacana tertentu dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis. Rumusan ini dapat diidentifikasi berdasarkan teknik analisis kontingensi sebagai berikut.

- (1) Siswa memahami cara menulis lanjut wacana tertentu dengan ejaan yang benar.
- (2) Siswa dapat mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tertentu dengan ejaan yang benar secara tertulis.

Hasil identifikasi TIU PB menulis ini dapat dijabarkan lebih lanjut dengan bagan berikut.



Bagan 17. Identifikasi TIU PB Menulis

Menulis pada hakikatnya merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa di samping membaca, wicara,

dan menyimak (Tarigan, 1985: 1).. Untuk itu, pengajaran menulis harus lebih menekankan aspek psikomotorik dari pada aspek kognitif. Pilihan kata "memahami" pada rumusan TIU PB menulis di atas lebih mengarah ke ranah kognitif. Pilihan kata "memahami" pada rumusan TIU di atas kurang tepat jika dikaitkan dengan aspek keterampilan yang menjadi sasaran PB menulis. TIU tersebut seharusnya secara tegas menyatakan bahwa menulis membutuhkan aspek keterampilan dari pada sekedar "pemahaman.

Pilihan kata "mengkomunikasikan" pada rumusan TIU di atas sudah tepat karena pada hakikatnya keterampilan menulis bertujuan untuk mengkomunikasikan ide atau pesan tertentu (Tarigan, 1985: 18-21). Keterangan "dengan ejaan yang benar" merupakan syarat yang melengkapi keterampilan menulis yang diharapkan.

Senada dengan tiga TIU PB membaca, kosakata dan struktur sebagaimana telah dipaparkan di depan, TIU PB menulis ini juga belum mencerminkan pendekatan komunikatif. Kata "mengkomunikasikan" sebagaimana tampak dalam bagan 17 di atas, kedudukannya sejajar dengan kata "memahami" dan belum mencerminkan adanya pendekatan komunikatif.

Berangkat dari kenyataan ini, rumusan TIU PB menulis yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. "Siswa terampil menulis wacana tertentu dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tertentu secara tertulis dengan ejaan yang benar, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa". Rumusan TIU PB me-

nulis yang ditawarkan ini dapat dijabarkan lebih lanjut berdasarkan teknik analisis diskriminan sebagai berikut.

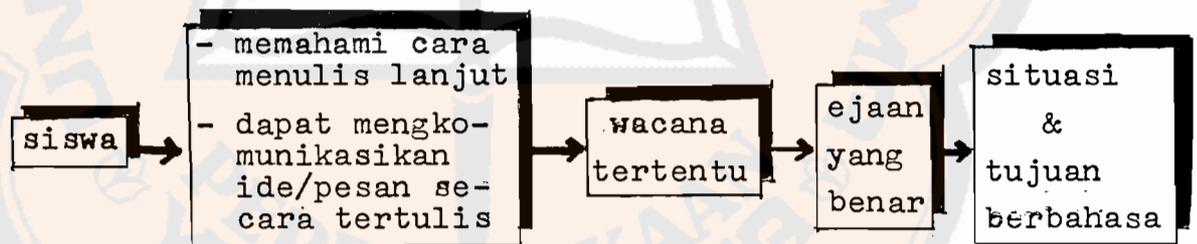
- (1) Siswa terampil menulis wacana tertentu.
- (2) Siswa dapat mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tertentu.

Pemilikan ketrampilan dan kemampuan mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tertentu itu harus sesuai dengan:

- (a) ejaan yang benar
- (b) situasi dan tujuan berbahasa.

Uraian (1) dan (2) merupakan tujuan pokok yang diharapkan tercapai, sedangkan uraian (a) dan (b) merupakan syarat yang harus ditekankan dalam pencapaian tujuan tersebut.

Identifikasi tawaran rumusan TIU PB menulis ini dapat dipaparkan secara ringkas dengan bagan 18 berikut ini.



Bagan 18. Identifikasi Tawaran Rumusan TIU PB Menulis

Ditambahkannya keterangan "sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa", di samping untuk lebih memperjelas kehadiran pendekatan komunikatif dalam pengajaran PB menulis, juga untuk memberikan pengertian bahwa siswa diharapkan terampil dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tertentu dalam berbagai ragam bahasa sesuai

dengan situasi dan tujuan berbahasa.

Tawaran rumusan TIU PB menulis di atas baru berupa inferensi. Penerapannya dalam ke dalam masing-masing sub-PB menulis hendaknya disesuaikan dengan muatan materi untuk masing-masing sub-PB, kelas, semester dan unit tertentu. Sebagai contoh, jika tawaran rumusan TIU PB menulis ini diterapkan pada PB menulis sub-PB menulis lanjut untuk kelas II, semester 3 unit 5 akan menjadi sebagai berikut. "Siswa terampil menulis wacana argumentasi tentang pelestarian budaya dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tersebut secara tertulis dengan ejaan yang benar, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa".

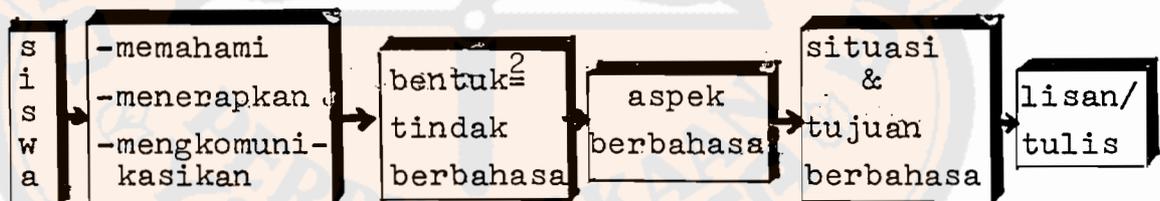
4.2.5 TIU PB pragmatik

Berbeda dengan TIU empat PB yang lain, yaitu PB membaca, PB kosakata, PB struktur, dan PB menulis; TIU PB pragmatik sebagaimana dipaparkan di depan sudah mencerminkan pendekatan komunikatif. Hasil klasifikasi kontekstual dan analisis diskriminan atas 41 TIU PB pragmatik adalah "siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek tertentu serta dapat mengkomunikasikannya sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan".

Jika diidentifikasi dengan teknik analisis kontingensi, rumusan TIU di atas dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Siswa memahami bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.
- (2) Siswa dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.
- (3) Siswa dapat mengkomunikasikan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.

Hasil identifikasi rumusan TIU di atas dapat diperjelas dengan bagan 19 berikut ini.



Bagan 19. Identifikasi TIU PB Pragmatik

Dari hasil identifikasi dan bagan 19 di atas tampak bahwa TIU PB pragmatik sudah mencerminkan pendekatan komunikatif. Kerangka berpikir dari memahami, menerapkan kemudian mengkomunikasikan sudah runtut. Pilihan kata operasional untuk masing-masing unsur (1), (2), dan (3) sudah tepat. Begitu pula dengan kondisi yang diharapkan

dalam pendekatan komunikatif secara jelas sudah dirumuskan.

4.3 BP GBPP 1987

Mengacu pada pendapat James Britton dalam pembicaraanannya tentang bahasa dan belajar yang menyatakan bahwa belajar bahasa pada dasarnya mencakup seluruh aspek kebahasaan atau "holistik" (Kompas, 1992: 4); dan pendapat Foshay yang mengusulkan adanya kesatuan tema umum dalam unit tertentu (Foshay, 1991: 160), BP BI sebagaimana dipaparkan dalam lampiran 2, belum secara keseluruhan disusun berdasarkan satu kesatuan tema. Dengan kata lain, antar PB dalam satu unit tidak terdapat kesejajaran topik. Akibatnya BP BI yang ada menjadi terpenggal-penggal. Berikut ini akan dipaparkan contoh BP BI yang diambil dari BP kelas I semester 1 unit 7.

- (1) PB membaca : membaca pemahaman wacana eksposisi misalnya peranan pemuda dalam pembangunan.
- (2) PB kosakata : pilihan kata; menggunakan kata-kata yang "halus" dan kata yang "kasar".
- (3) PB struktur : kalimat; menggunakan kalimat dengan satu, dua, tiga, atau empat kata dengan memperhatikan jenis katanya.
- (4) PB menulis : menulis lanjut; menulis surat undangan untuk berbagai macam kegiatan dan tujuan
- (5) PB pragmatik : sikap intelektual; menggunakan

bahasa lisan atau tulisan dengan intonasi dan aksentuasi yang tepat dalam menyelesaikan pendapat.

Dari contoh BP di atas tampak masing-masing PB berdiri sendiri-sendiri (fragmentaris). Sangat jauh hubungan antara membaca dengan topik peranan pemuda dalam pembangunan dengan menulis surat undangan, apa lagi dengan menggunakan kata "halus" atau "kasar" dalam PB kosakata. Bagaimana menalar hubungan antar PB dalam satu kesatuan unit ini?

Contoh yang lebih konkrit adalah uraian BP yang ada di dalam buku teks. Berikut ini akan dipaparkan contoh uraian BP yang ada di dalam buku teks karangan Suparni pada unit (pelajaran) I untuk kelas III semester 6 (1986: 29-37).

- (1) PB membaca: membaca pemahaman dengan topik perjuangan pahlawan nasional Cut Nya Dhien.
- (2) PB kosakata: kata-kata tertentu dari bacaan; perubahan makna kata (denotatif dan konotatif).
- (3) PB struktur: gejala bahasa
- (4) PB menulis: menulis surat lamaran pekerjaan
- (5) PB pragmatik: mengungkapkan kemampuan

Bagaimana menarik hubungan antara membaca perjuangan Cut Nya Dhien dengan menulis surat lamaran pekerjaan? Bagaimana pula hubungan antara mempelajari gejala bahasa dengan pengungkapan kemampuan dalam PB pragmatik?

Uraian di atas hanyalah salahsatu contoh untuk

membuktikan bahwa sebagian besar BP dalam GBPP tidak disusun berdasarkan satu kesatuan tema. Hal ini akan mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pengajaran BI menjadi terpenggal-penggal. Tidakkah lebih mudah bagi siswa untuk belajar jika bahan (materi) setiap sub-PB dalam tiap unit atau "pelajaran" menurut istilah Suparni, disusun berdasarkan satu kesatuan topik?

Memang tidak seluruh BP dalam setiap unit GBPP terpenggal-penggal. Ada beberapa unit yang mencerminkan satu kesatuan tema, meskipun tidak pada semua PB; paling tidak antara membaca dengan kosakata, membaca dengan menulis atau justru ketiga-tiganya. Unit-unit tersebut adalah unit 3, 6, dan 8 dalam semester 1; unit 1, 2, 3, 4, dan 6 untuk semester 2; unit 2, 3, 4, dan 7 untuk semester 3; unit 2 dan 5 semester 4; unit 1 dan 3 semester 5; unit 6 untuk semester 6. Berikut ini akan disajikan salah satu contoh kesejajaran topik BP dalam unit 6 semester 1.

(1) PB membaca:

membaca pemahaman wacana deskripsi, misal: alat komunikasi.

(2) PB kosakata:

kosakata umum; mendaftar (?) kata umum bidang peradioan dan pertelevisian.

(3) PB menulis:

menulis lanjut; menulis prosa deskripsi tentang pengaruh radio dan televisi untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Hubungan antara membaca wacana deskripsi tentang alat komunikasi dengan membicarakan kosakata umum bidang "peradiaoan" dan "pertelevisian" dan menulis wacana deskripsi tentang pengaruh radio dan televisi bagi persatuan dan kesatuan bangsa cukup jelas. Adanya kesejajaran topik ini akan sangat membantu siswa dalam belajar. Guru pun akan lebih mudah mengajarkan BP pada unit ini. BP kosakata dapat dikembangkan dari kata-kata bidang peradioan dan pertelevisian dari bacaan, sementara menulis wacana deskripsi bisa dijelaskan lewat bacaan yang juga berupa wacana deskripsi. Kekurangan dari uraian BP ketiga PB di atas terletak pada pemilihan kata "mendaftar" dalam uraian PB kosakata. Akan menjadi lebih tepat jika kata "mendaftar" diubah dengan kata "mengartikan", sehingga penulis buku teks untuk materi ini tidak hanya sekedar mendaftar kata-kata seperti yang terjadi dalam buku-buku teks pelajaran BI yang ada sekarang ini.

Dalam buku teks pun ada beberapa unit BP yang mencerminkan satu kesatuan topik atau tema. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh penyajian BP yang memperhatikan kesejajaran topik. Contoh berikut ini diambil dari buku Pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA susunan Suparni (1986: 79-97) dan buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia susunan Rumadi dan Sudiati (1987: 32-42), keduanya pada pelajaran (unit) 3 semester 5.

(1) PB membaca:

membaca pemahaman dengan topik peran KUD dan

sistem ijon.

(2) PB kosakata:

kata sebagai istilah biologi dan pertanian.

(3) PB menulis:

menulis wacana argumentasi tentang sistem ijon yang menghambat pertanian.

Dari ketiga PB di atas tampak jelas bahwa hubungan antara KUD, pengaruh sistem ijon dengan kosa kata umum bidang pertanian. Kosakata bidang pertanian dapat dikembangkan lebih lanjut ke arah kosa kata bidang biologi, karena antara pertanian dan biologi terdapat hubungan yang erat.

Penyusunan BP dari masing-masing PB di dalam GBPP pada umumnya didasarkan pada klasifikasi atau penggolongan-penggolongan tertentu. Misalnya, penyusunan BP PB struktur didasarkan atas tataran kebahasaan (tataran kata, tataran frasa dan tataran kalimat), sedangkan penyusunan BP PB membaca didasarkan pada jenis aktivitas membaca, jenis wacana dan topik-topik tertentu. Berikut ini secara rinci akan dipaparkan penyusunan BP dari masing-masing PB, skope (luas cakupannya berikut permasalahan sekitar ketidakkonsistenan pengelompokan atau penyusunan materinya.

4.3.1 BP PB membaca

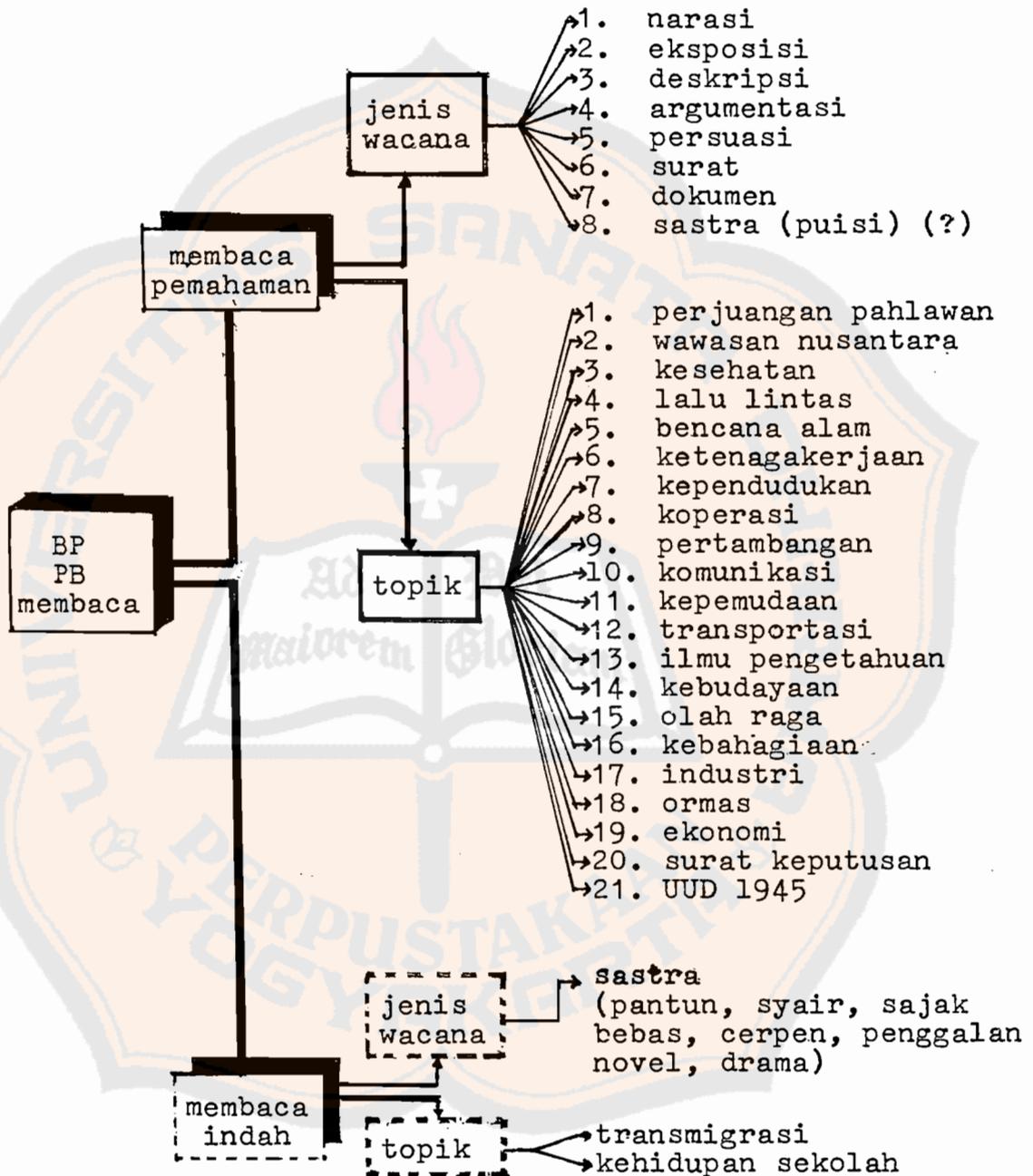
BP PB membaca dalam GBPP 1987 disusun berdasarkan

aktivitas membaca, jenis wacana dan topik-topik wacana. Dari sudut aktivitas membaca, BP PB membaca dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca pemahaman dan (2) membaca indah. Tarigan (1986: 12-13) menggolongkan membaca pemahaman ke dalam membaca intensif (*intensive reading*), khususnya membaca telaah isi (*content study reading*); sedangkan membaca indah digolongkan ke dalam membaca ekstensif (*extensive reading*), yakni membaca nyaring. Dua penggolongan inilah yang digunakan untuk memberi nama sub-PB dalam PB membaca. Dengan kata lain, dalam GBPP 1987, PB membaca dibagi menjadi dua sub-PB yaitu sub-PB membaca pemahaman dan sub-PB membaca indah.

Dari sudut jenis wacananya, BP PB membaca dapat dikelompokkan ke dalam delapan jenis wacana. Kedelapan jenis wacana tersebut adalah (1) wacana narasi, (2) wacana eksposisi, (3) wacana deskripsi, (4) wacana persuasi, (5) wacana argumentasi, (6) wacana dokumen, (7) wacana surat, dan (8) wacana sastra (puisi) -- yang sebenarnya lebih tepat jika dikelompokkan dalam pengajaran sastra.

Dari sudut topik-topik wacananya, BP PB membaca mencakup 22-topik. Kedua puluh dua topik tersebut adalah (1) perjuangan pahlawan nasional, (2) wawasan nusantara, (3) kesehatan, (4) lalu lintas, (5) bencana alam, (6) ketenagakerjaan, (7) kependudukan, (8) koperasi, (9) pertambangan, (10) komunikasi, (11) kepemudaan, (13) ilmu pengetahuan, (14) kebudayaan, (15) olah raga, (16) kebahagiaan, (17) industri, (18) ormas, (19) ekonomi, (20) surat keputusan, (21) UUD 1945, dan (22) kehidupan sekolah.

Uraian di atas dapat diringkas dengan bagan 20 berikut ini.



Keterangan:

(?) dan --- : idealnya masuk dalam BP ABSI

Bagan 20. BP PB Membaca



Materi sub-PB membaca indah yang mencakup: pantun, syair atau sajak bebas (unit 8 semester 1); drama kehidupan sekolah (unit 9 semester 1); penggalan drama tentang transmigrasi (unit 4 semester 5); puisi, penggalan novel, cerpen atau drama (unit 3 semester 6) lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam BP ABSI (Adiartanto, 1991^b: 33). Pendahuluan GBPP 1987 secara tegas menyatakan bahwa materi membaca untuk SMA adalah membaca pemahaman (Depdikbud, 1987: vii). Lebih lanjut dalam GBPP juga dinyatakan bahwa membaca sebagai bagian dari kegiatan berbahasa mengajarkan kemampuan pemahaman dengan tepat dan cepat berbagai macam wacana seperti narasi, persuasi, eksposisi, khayal, dan sebagainya (Depdikbud, 1987: ix).

Materi sub-PB membaca pemahaman yang menyajikan BP puisi (unit 8 semester 3) juga lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam wilayah pengajaran ABSI. Puisi termasuk dalam wacana sastra. Untuk itu, baik jika bahan ini ditempatkan pada porsi yang sebenarnya yakni dalam ruang lingkup PB ABSI (Adiartanto, 1991^b: 33).

Jika dalam pendahuluan GBPP sudah ditegaskan bahwa BP PB membaca untuk SMA adalah membaca pemahaman, mengapa masing-masing sub-PB membaca diberi nama membaca pemahaman? Pemberian nama sub-PB membaca pemahaman ini digunakan untuk membedakan dengan sub-PB membaca indah. Di atas telah diusulkan agar sub-PB membaca indah dikelompokkan ke dalam BP PB ABSI, mengingat dalam GBPP sudah dinyatakan bahwa materi PB membaca adalah membaca pemahaman. Dengan kata lain, BP seluruh PB membaca adalah membaca pemahaman. Un-

tuk itu, pemberian nama masing-masing sub-PB membaca lebih tepat jika didasarkan atas jenis dan topik wacana. Jika dikaitkan dengan rumusan TIU PB membaca yang di dalamnya termuat jenis dan topik wacana, pemberian nama sub-PB membaca berdasarkan jenis dan topik wacana ini akan lebih tepat dan konsisten. Sebagai contoh, nama sub-PB membaca dapat dirumuskan dengan "sub-PB membaca wacana narasi tentang perjuangan pahlawan" (unit 1 semester 1). Dengan pemberian nama sub-PB membaca berdasarkan jenis dan topik wacananya, kolom uraian dalam BP PB membaca dapat diisi dengan keterangan tentang aktivitas belajar-mengajar yang diharapkan seperti: menarik kesimpulan, mencari kalimat topik dalam setiap alinea suatu wacana tertentu, atau mencari hubungan antara alinea yang satu dengan alinea yang lain dalam suatu wacana.

Ditilik dari jenis wacananya, frekuensi munculnya wacana eksposisi lebih dominan dibandingkan dengan jenis wacana yang lain. Wacana eksposisi ini disajikan dalam 16 unit dari 48 unit yang ada dalam GBPP kelas I sampai dengan kelas III. Merujuk pada kebutuhan siswa SMA, penekanan BP PB membaca pada jenis wacana eksposisi kiranya kurang relevan. Baik jika masing-masing jenis wacana disajikan dalam porsi yang sama. Atau, jika jenis wacana tertentu akan diberikan dalam porsi yang berlebih, jenis wacana argumentasi-lah yang lebih tepat diberikan. Wacana agrumentasi akan lebih melatih siswa dalam mengembangkan daya nalar, yang nantinya akan berguna bagi pendidikan lanjut. Secara lengkap, frekuensi munculnya jenis wa-

cana tertentu dalam BP-PB membaca dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Frekuensi Jenis Wacana BP PB Membaca

Sub-PB	Jenis Wacana	Frekuensi
membaca pemahaman	narasi	4
	eksposisi	16
	deskripsi	9
	persuasi	4
	argumentasi	6
	dokumen	1
	surat	1
	sastra (?) (puisi)	1
membaca indah	sastra (pantun, syair, sajak bebas, cerpen, penggalan novel, drama)	4

Keterangan:

(?) dan ---: idealnya dimasukkan ke dalam PB ABSI

Ditilik dari topik-topik wacananya, BP PB membaca menyajikan topik-topik wacana yang beragam. Keragaman topik dari berbagai disiplin ilmu ini akan semakin memperkaya pengetahuan siswa di satu sisi dan keterampilan memahami isi wacana dari berbagai disiplin ilmu di sisi lain. Keragaman topik wacana ini akan membantu "holisme" di

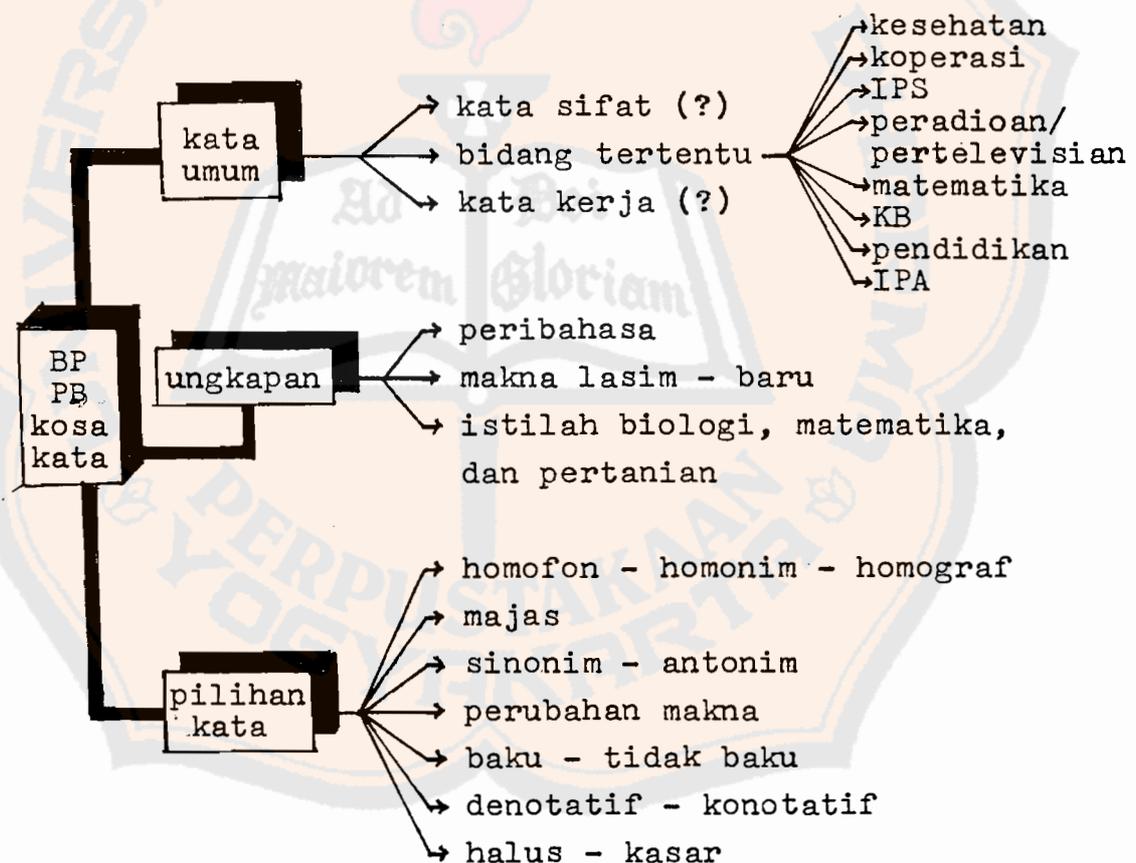
dalam pendidikan (baca: pengajaran) bahasa (Kompas, 1992: 4).

4.3.2 BP PB kosakata

BP PB kosakata disajikan berdasarkan jenis kosakata dan sekaligus digunakan untuk menandai masing-masing sub-PB kosakata. Jenis kosa kata itu adalah (1) kosakata umum, (2) ungkapan, dan (3) kosakata pilihan. Kosakata umum mencakup (1a) kata sifat, (1b) bidang tertentu, dan (1c) kata kerja. Ungkapan mencakup (2a) peribahasa, (2b) makna lasim - baru, (2c) kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian. Kosakata pilihan mencakup (3a) homofon - homonim - homograf, (3b) majas, (3c) sinonim - antonim, (3d) perubahan makna, (3e) baku - tidak baku, (3f) denotatif - konotatif, dan (3g) halus - kasar. Kosakata umum bidang tertentu (1a) masih dapat dirinci lagi menjadi kosakata umum bidang (a) kesehatan, (b) koperasi, (c) ilmu pengetahuan sosial (IPS), (d) peradioan atau pertelevisian, (e) matematika, (f) keluarga berencana (KB), (g) pendidikan, dan (h) ilmu pengetahuan alam (IPA). Secara ringkas, uraian ini dapat dilihat dalam bagan 20.

BP PB kosakata yang tercantum dalam ketiga sub-PB sebagaimana telah dipaparkan di atas sudah mencakup semua materi yang telah ditentukan dalam pendahuluan GBPP. Permasalahan yang muncul adalah frekuensi munculnya BP PB kosakata sub-PB ungkapan dengan uraian "menggunakan dan membedakan kata sebagai istilah biologi, matematika, dan pertanian" yang cukup sering dan tidak sebanding dengan

penyajian BP yang lain. Ada sebelas unit GBPP yang menyajikan BP ini. Sebelas unit tersebut adalah unit 2 semester 1; unit 2 dan 9 semester 2; unit 6 dan 7 semester 3; unit 3 dan 7 semester 4; unit 2 dan 3 semester 5; unit 2 dan 5 semester 6. Apa yang dimaksud dengan BP ini pun dalam GBPP tidak dijelaskan lebih lanjut. Jika ditinjau lebih lanjut, pengelompokan BP ini ke dalam sub-PB ungkapan juga kurang tepat. Akan menjadi lebih tepat jika BP ini dikelompokkan ke dalam sub-PB kosakata umum.



Ketrangan:

(?) : idealnya dikelompokkan dalam BP PB struktur

Bagan 21. BP PB kosakata

Dari bagan 21 di atas tampak bahwa sub-PB kosakata umum mencakup tiga tiga bahan. Ketiga bahan tersebut selain kosakata umum bidang tertentu adalah kosakata umum ka-ta sifat dan kosakata umum kata kerja. Uraian bahan kosakata umum kata sifat dalam unit 1 semester 1 adalah "menggunakan kata sifat dengan benar" dan uraian bahan kosakata umum kata kerja dalam unit 4 semester 6 adalah "menggunakan kata kerja untuk menyatakan kegiatan sehari-hari di sekolah, menyebutkan nama hari dengan benar". Jika dicermati, uraian bahan unit 1 semester 1 dan unit 4 semester 6 di atas lebih tepat jika BP tersebut dikelompokkan ke dalam BP PB struktur, khususnya sub-PB kata. Khusus untuk uraian "menyebutkan nama hari dengan benar" dalam unit 4 semester 6 tidak termasuk dalam cakupan pembahasan tentang kata kerja, tetapi dapat dikelompokkan ke dalam sub-PB kosakata umum bidang tertentu.

Ketidaktepatan pengelompokan BP ke dalam sub-sub PB dan tidak terdapatnya uraian lebih lanjut dari masing-masing bahan dalam tiap unit juga berpengaruh pada penyajian BP dalam buku-buku teks yang ada selama ini. BP PB kosakata yang terdapat dalam buku-buku teks kebanyakan hanya mendaftar kata-kata atau istilah tertentu tanpa memberi arti atau penjelasan (lihat BP PB kosakata buku Suparni dan Rumadi - Sudiati). Jika dihubungkan dengan pendahuluan GBPP yang menyatakan bahwa kosakata sebagai bagian dari unsur-unsur bahasa dan dimaksudkan untuk membantu kelancaran dalam berkomunikasi (Depdikbud, 1987: ix), bagaimana mungkin harapan ini akan tercapai jika BP

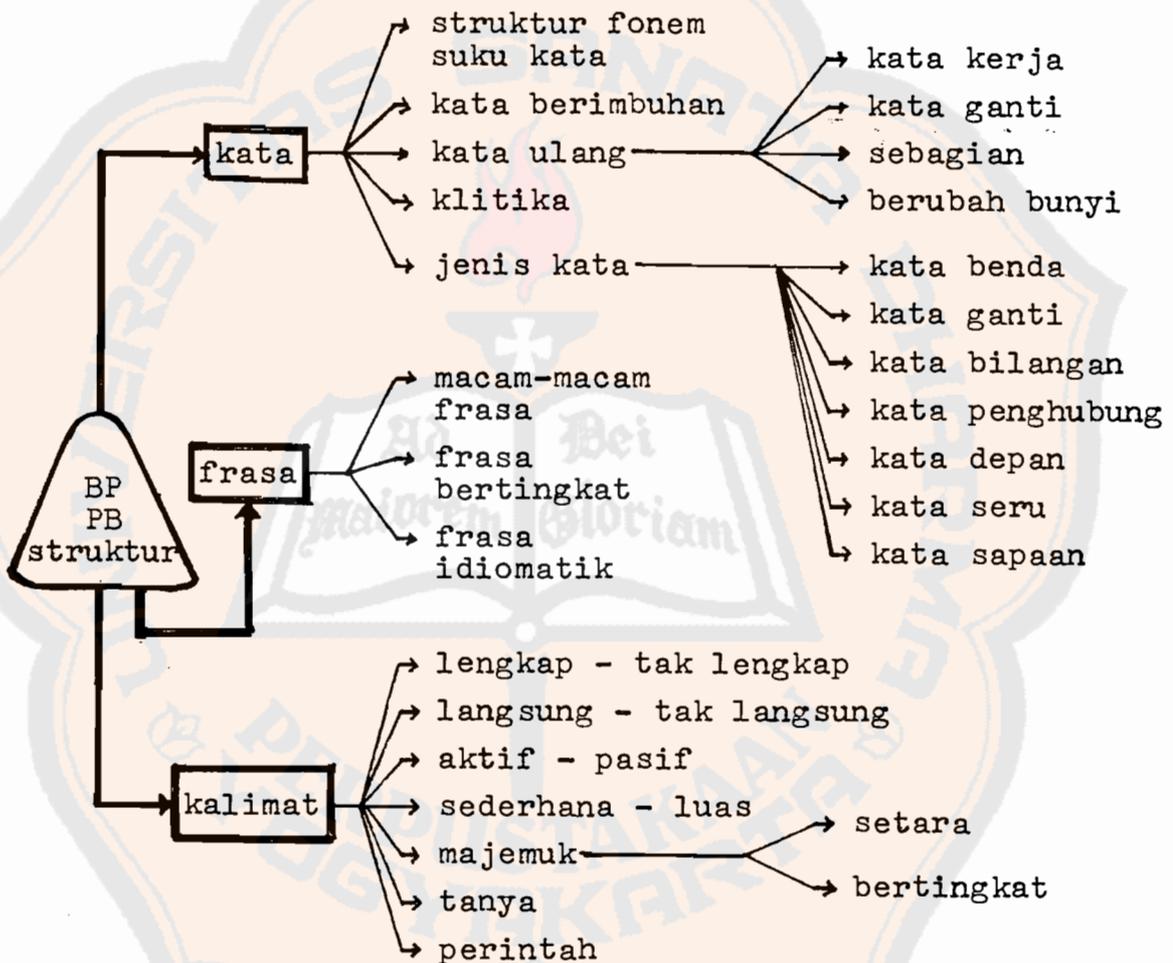
PB kosakata hanya berupa daftar kata-kata tanpa disertai arti dan maknanya?

Merujuk kembali pengertian unit dan kesatuan tema dalam setiap unit, BP PB kosakata dapat dikembangkan dari pengertian, tata bentukan dan perubahan-berubahan makna kata tertentu yang terdapat dalam wacana PB membaca. Dengan melihat konteks pemakaiannya dalam kalimat atau wacana, tentunya akan memudahkan siswa memahami arti dari kata-kata itu.

4.3.3 BP PB struktur

BP PB struktur dalam GBPP 1987 disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dari suatu tataran kebahasaan. Tataran kebahasaan yang menjadi BP PB struktur ini terletak pada tataran kata, frasa dan kalimat. Kaidah-kaidah tataran kata mencakup (1) struktur fonem suku kata, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, (5) klitika dan (5) jenis kata. Kata ulang masih dapat dirinci lagi menjadi (3a) kata ulang kata kerja, (3b) kata ulang kata ganti, (3c) kata ulang sebagian dan (3d) kata ulang berubah bunyi. Jenis kata juga masih dapat diuraikan lagi menjadi (5a) kata benda, (5b) kata ganti, (5c) kata bilangan, (5d) kata penghubung, (5e) kata depan, (5f) kata seru, dan (5g) kata sapaan. Kaidah tataran frasa mencakup (1) macam-macam frasa, (2) frasa bertingkat dan (3) frasa idiomatik. Kaidah tataran kalimat mencakup (1) kalimat lengkap - tak lengkap, (2) kalimat langsung - tak langsung, (3) kalimat aktif - pasif, (4) kalimat sederhana - luas,

(5) kalimat majemuk, (6) kalimat tanya, dan (7) kalimat perintah. Kalimat majemuk masih dapat dirinci lagi menjadi (5a) kalimat majemuk setara dan (5b) kalimat majemuk bertingkat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan bagan BP PB struktur.



Bagan 22. BP PB Struktur

Frekuensi munculnya masing-masing tataran kebahasaan dalam BP PB struktur dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Frekuensi Penyajian Tataran Kebahasaan dalam BP PB Struktur

Tataran kebahasaan	Frekuensi
kata	33
frasa	3
kalimat	12

Dari tabel 5 di atas tampak jelas bahwa tataran kata lebih banyak disajikan dalam BP PB struktur; sedangkan tataran frasa hanya tiga kali saja tersaji dalam unit PB struktur dari kelas I sampai dengan kelas III. Tataran frasa hanya diberikan di kelas II semester 4 unit 6, kelas III semester 5 unit 5 dan semester 6 unit 5.

Tataran kata yang masih dirinci lagi menjadi lima bagian, frekuensi kemunculan masing-masing bagian dapat disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Frekuensi Penyajian Tataran Kata dalam BP PB Struktur

Tataran kata	Frekuensi
Struktur fonem suku kata	1
Kata berimbuhan	15
Kata Ulang	5
Klitika	1
Jenis Kata	11

Dari tabel 6 di atas tampak jelas bahwa kata berimbuhan dan jenis kata merupakan BP yang dominan dibandingkan dengan BP struktur fonem suku kata, kata ulang maupun klitika.

Bertolak dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa BP PB struktur cukup sarat menyajikan kaidah-kaidah kebahasaan, khususnya kaidah tataran kata. Penyajian BP PB struktur masih bersifat struktural. Penyajian BP dimulai dari kata dengan segala kaidah-kaidahnya seperti struktur fonem suku kata, proses morfologisnya, dan jenis-jenisnya; barulah kemudian membahas kalimat dan frasa. Penyajian seperti ini jelas menandakan pembahasan secara struktural dan belum secara komunikatif.

Uraian BP PB struktur dalam GBPP mulai kelas I semester 2 sampai dengan kelas III semester 6 sebenarnya sudah memberikan rambu-rambu bahwa semua BP PB struktur harus selalu dikaitkan dengan penggunaannya dalam kalimat. Ini merupakan antisipasi yang baik untuk menghindari penyajian bahan yang hanya berupa kaidah-kaidah bahasa semata tanpa mempertimbangkan penggunaannya dalam kalimat. Lebih lanjut, Kaswanti Purwo dalam pembicaraannya tentang "Pragmatik di dalam pengajaran BI" (1992: 15) mengatakan bahwa pembahasan struktur dalam pendekatan komunikatif hendaknya senantiasa dikaitkan dengan konteks penggunaannya, yaitu penggunaannya dalam peristiwa komunikasi. Untuk itu, baik jika pemilihan BP PB struktur tidak terlalu luas cakupannya dan dipertimbangkan struktur-struktur bahasa yang sering digunakan dalam peristiwa komunikasi.

Pembahasan struktur kebahasaan tertentu dan penggunaannya dalam kalimat hendaknya tidak berhenti dalam konteks kalimat sebagai kalimat saja, tetapi kalimat yang dipertimbangkan penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

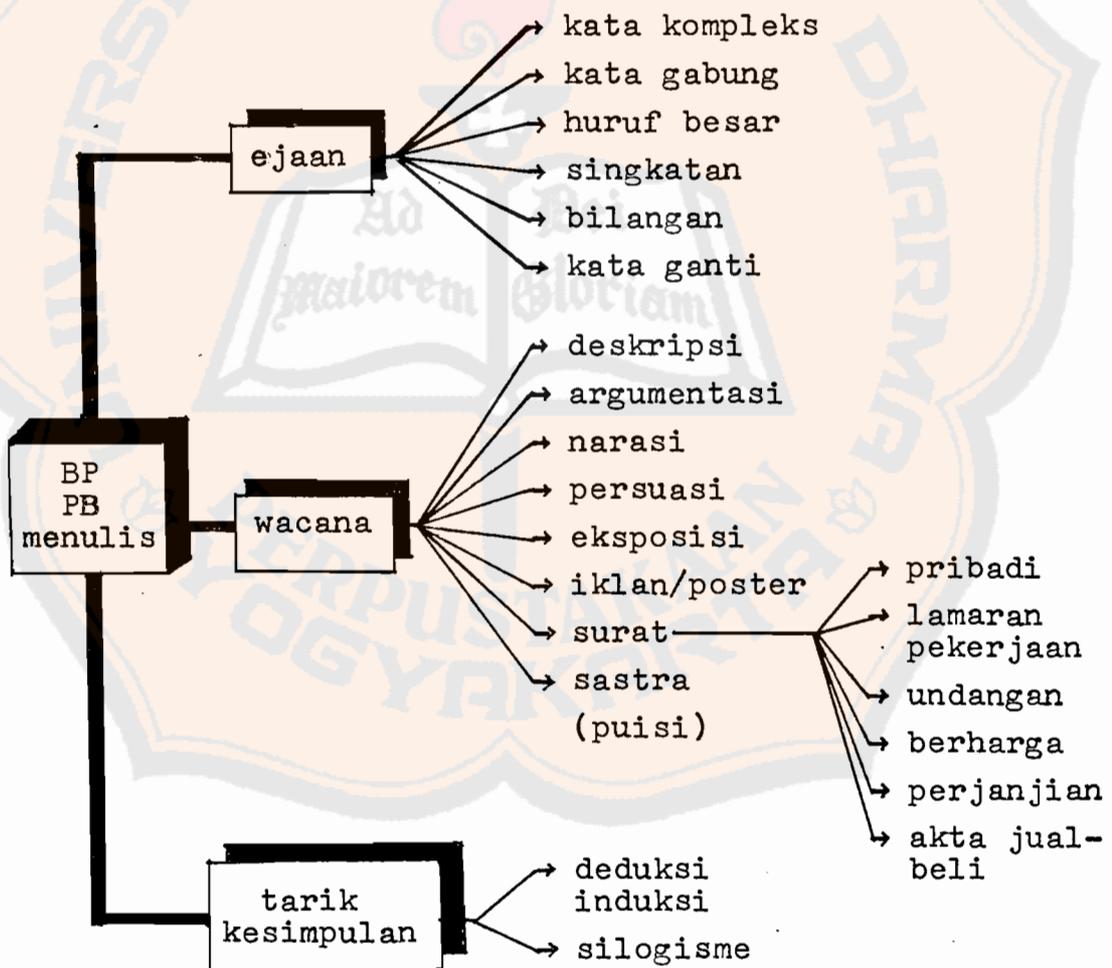
Jika dihubungkan dengan kebutuhan belajar bahasa siswa SMA, penekanan BP PB struktur pada tataran kata kurang relevan. Fokus pengajaran bahasa untuk anak SMA adalah kemampuan membaca dan menulis. Untuk itu, tataran kalimat-lah yang seharusnya mendapat porsi yang lebih dalam penyajian BP PB struktur.

Merujuk pengertian unit dan kesatuan tema dalam setiap unit, BP PB struktur sebenarnya bisa dikembangkan dari struktur-struktur bahasa yang terdapat dalam wacana PB membaca. Struktur-struktur bahasa yang diambil dari struktur-struktur bahasa dalam wacana PB membaca akan sangat membantu pemahaman siswa, karena kaidah-kaidah bahasa tersebut langsung dapat dilihat dari konteks wacana.

4.3.4 BP PB menulis

BP PB menulis dalam GBPP 1987 dikelompokkan ke dalam menulis lanjut. Secara umum, BP PB menulis dapat diringkas menjadi tiga bagian, yaitu menulis ejaan, menulis wacana tertentu, dan menarik kesimpulan. Menulis ejaan mencakup (1) kata kompleks, (kata gabung, (3) huruf besar, (4) singkatan, (5) bilangan, dan (6) kata ganti. Menulis wacana tertentu mencakup wacana (1) deskripsi, (2) argumentasi, (3) narasi, (4) persuasi, (5) eksposisi, (6) :

iklan atau poster, (7) surat, dan (8) sastra (puisi). Menulis surat (7) masih dapat dirinci lagi menjadi (7a) surat pribadi, (7b) surat lamaran pekerjaan, (7c) surat undangan, (7d) surat berharga, (7e) surat perjanjian, dan (7f) akta jual-beli. Menarik kesimpulan dapat dirinci menjadi (1) menarik kesimpulan dengan cara deduksi - induksi dan (2) menarik kesimpulan dengan silogisme. Secara ringkas, BP PB menulis ini dapat dipaparkan dengan bagan berikut.



Bagan 23. BP PB Menulis

Jika dikaitkan dengan rumusan TIU PB menulis yang secara tegas sudah menyatakan bahwa PB menulis harus selalu memperhatikan pemakaian ejaan secara benar, mengapa ejaan masih harus disajikan dalam BP PB menulis? Seharusnya BP ejaan tidak perlu secara eksplisit disajikan, tetapi pengetahuan ejaan harus selalu ditekankan pada setiap penyajian BP PB menulis. Keterampilan menggunakan ejaan selalu ditekankan pada BP PB menulis.

Jika diteliti lebih lanjut, dapat dipertanyakan atas dasar apa "penarikan kesimpulan" baik dengan deduksi - induksi (unit 1 semester 6) dan silogisme (unit 2 semester 6) disajikan? Pendahuluan GBPP 1987 sama sekali tidak menyinggung bahan ini. Uraian dalam kegiatan menulis sebagaimana tercantum dalam pendahuluan GBPP secara jelas menyatakan bahwa dalam PB menulis diajarkan kemampuan-kemampuan membuat kalimat-kalimat yang baik, benar dan sesuai; dan merakitnya menjadi paragraf atau berbagai macam wacana (Depdikbud, 1987: ix). BP "penarikan kesimpulan" dengan deduksi - induksi dan silogisme ini sebenarnya dapat dimasukkan dalam uraian menulis wacana argumentasi, karena dalam teori tentang wacana argumentasi juga dijelaskan cara menarik kesimpulan baik dengan deduksi induksi maupun silogisme (Keraf, 1984: 73).

Pendahuluan GBPP 1987 secara tegas juga menyatakan bahwa menulis surat tidak diajarkan di jenjang SMP dan SMA. (Depdikbud, 1987: vii), tetapi pada kenyataannya materi ini masih disajikan dalam BP PB menulis di SMA. Ketidakkonsistenan ini perlu diluruskan. Lebih lanjut, ji-

ka ditilik dari kebutuhan siswa, bahan ini sebaiknya masih tetap diajarkan. Kegunaan bahan ini bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat besar.

Ketidakkonsistenan yang lain dalam uraian BP PB menulis juga terdapat dalam penyebutan nama sub-PB. Ketidakkonsistenan ini dapat dilihat dari penyebutan sub-PB dalam unit 2, 3, 4, 5, 6 semester 5 dan unit 1, 2, 3, 4, 5, 6 semester 6. Ketidakkonsistenan ini terjadi karena tercantumnya BP ejaan yang dalam GBPP dikelompokkan ke dalam menulis permulaan, sehingga BP PB menulis selain ejaan disebut dengan menulis lanjut. Jika sub-PB menulis di SMA sudah dinyatakan sebagai menulis lanjut, tidakkah lebih baik jika nama sub-PB menulis ini didasarkan pada nama wacana yang akan ditulis? Jika dikaitkan dengan rumusan TIU PB menulis yang di dalamnya termuat jenis wacana tertentu, pemberian nama sub-PB dengan nama wacana tertentu akan lebih tepat dan konsisten. Sebagai contoh, untuk unit 3 semester 2 dalam kolom sub-PB dapat ditulis "wacana argumentasi" dan dalam kolom uraian ditulis "peranan dan manfaat KUD bagi para petani dan penduduk desa".

Dilihat dari penekanan BP dalam PB ini, menulis berbagai wacana dengan topik tertentu sangat dominan. Penekanan pada BP ini jika dikaitkan dengan kebutuhan belajar bahasa dan orientasi pendidikan selanjutnya bagi siswa sungguh sangat tepat. Permasalahannya justru terletak pada penyajian bahan yang terpenggal-penggal (elementaris). Penyajian bahan yang dimulai dari penjelasan tentang kaidah ejaan, menentukan judul, mengembangkan kalimat, dan..

menguraikan kalimat topik menjadi beberapa alinea jelas menandakan bahwa BP PB menulis masih disajikan secara struktural. Konsep pemahaman judul, ejaan dan alinea akan lebih dikuasai siswa jika siswa langsung dihadapkan pada kegiatan menulis jenis wacana tertentu dengan topik tertentu. BP PB menulis bisa disajikan dengan menulis wacana tertentu dengan topik tertentu yang sama dengan jenis wacana dan topik ~~bacaan~~ PB membaca; sedangkan pemahaman judul, alinea dan kaidah ejaan serta kaidah-kaidah teknis menulis dapat dibahas saat kegiatan menulis wacana tertentu dengan topik tertentu berlangsung. Kaswanti Purwo dalam pembicaraannya tentang pragmatik dalam pengajaran BI memberikan contoh materi (BP) PB membaca berikut teknis pelaksanaannya secara menarik (1992: 127-141).

4.3.5 BP PB pragmatik

BP PB pragmatik dalam GBPP 1987 disusun berdasarkan aspek kebahasaan dan tindak berbahasa tertentu. Jika dirunut, kemunculan nama-nama aspek dalam BP PB pragmatik ini sebenarnya berasal dari silabus nosional, sedangkan tindak berbahasa berasal atau dirumuskan dari fungsi bahasa. Jadi BP PB pragmatik disusun berdasarkan silabus nosional-fungsional.

Jika dirujuk dari tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif, tujuan belajar bahasa Indonesia adalah kompetensi dan performansi komunikatif. De-

ngan kata lain, tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah kompetensi dan performansi pragmatik. Pertanyaan yang muncul, jika tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mencapai kompetensi dan performansi pragmatik, sedangkan keempat PB yang lain (PB membaca, PB kosakata, PB struktur dan PB menulis) diupayakan untuk mencapai keterampilan pragmatik, mengapa pragmatik masih disajikan sebagai pokok bahasan tersendiri?

Di samping penerapan pendekatan komunikatif atau sering disebut dengan pendekatan pragmatik dalam GBPP yang belum sesuai dengan hakikat atau keberadaan suatu pendekatan, GBPP juga tidak secara jelas menguraikan dari mana penyebutan nama aspek yang dikelompokkan ke dalam enam golongan, yakni (1) aspek intelektual, (2) aspek penyelesaian pekerjaan, (3) aspek sosial, (4) aspek emosi, (5) aspek informasi faktual, dan (6) aspek moral. Ketidakjelasan uraian BP PB pragmatik ini menimbulkan berbagai macam persepsi di antaranya adalah bahwa pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik dalam Kurikulum 1986 (GBPP 1987) hanya diterapkan secara "partial" (Baryadi, 1989^b: 7).

Lepas dari keberadaan suatu pendekatan yang seharusnya mendasari seluruh PB dan bukan hanya ditekankan pada satu PB saja (PB pragmatik), atau justru PB pragmatik sebenarnya tidak harus disajikan sebagai PB tersendiri berikut ini akan dipaparkan hasil analisis atas BP PB pragmatik.

Di depan telah dipaparkan bahwa BP PB pragmatik disusun berdasarkan enam aspek kebahasaan. Keenam aspek kebahasaan itu dijabarkan lebih lanjut ke dalam berbagai macam tindak berbahasa. Macam tindak berbahasa yang terdapat dalam BP PB pragmatik adalah (1) menyatakan mampu-tidak mampu, (2) menyatakan masuk akal-tidak masuk akal, (3) menyatakan rasa puas-tidak puas, (4) diskusi, (5) menyatakan sanggup-tidak sanggup, (6) berpidato, (7) menyelesaikan pendapat, (8) menyatakan rasa penyesalan, (9) menawarkan bantuan, (10) menyarankan suatu pekerjaan, (11) musyawarah, (12) menyatakan apresiasi, (13) menyatakan sesuatu itu menarik-tidak menarik, (14) informasi tentang suatu peristiwa, (15) mengucapkan selamat.

Frekuensi kemunculan masing-masing aspek dalam BP PB pragmatik dapat dipaparkan dengan tabel berikut.

Tabel 7. Frekuensi Penyajian Aspek Kebahasaan BP PB Pragmatik

Aspek Kebahasaan	Frekuensi
Intelektual	22
Penyelesaian sesuatu	4
emosi	6
informasi faktual	8
sosialisasi	1

Dari tabel di atas tampak bahwa penyajian masing-masing aspek tidak merata. Sedangkan aspek moral sama sekali

tidak disajikan dalam BP pokok bahasan pragmatik. Jika pendahuluan GBPP secara tegas sudah menyatakan bahwa BP PB pragmatik mencakup enam aspek kebahasaan, mengapa yang disajikan hanya lima aspek kebahasaan saja? ketidakkonsistenan ini perlu diluruskan. Artinya, enam aspek kebahasaan itu harus tercakup dalam BP PB pragmatik.

Dalam pendahuluan GBPP 1987 tidak dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan masing-masing aspek kebahasaan. Tindak perbuatan berbahasa macam apa yang tercakup dalam aspek kebahasaan tertentu juga tidak diuraikan. Dalam landasan teori telah dipaparkan secara sederhana batasan masing-masing aspek kebahasaan berikut tindak-tandak berbahasa yang tercakup dalam aspek kebahasaan tertentu. Menghubungkan batasan masing-masing aspek berikut tindak berbahasanya dengan uraian BP PB pragmatik, banyak uraian BP PB pragmatik yang kurang tepat mengelompokkan tindak berbahasa tertentu ke dalam masing-masing aspek. Kekurangtepatan pengelompokan tindak berbahasa ke dalam aspek kebahasaan tersebut terdapat dalam unit 4 semester 1, unit 6 semester 3, unit 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan 9 semester 4, unit 5 semester 5 dan unit 3, 4, 5, 6 semester 6.

"Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan untuk berpidato dengan menggunakan intonasi atau aksentuasi yang tepat dalam menyelesaikan pendapat" sebagaimana terdapat dalam unit 4 semester 1 tidak tepat jika dikelompokkan dalam aspek penyelesaian pekerjaan. Tindak berbahasa ini lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek in-

telektual. "Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan untuk menyatakan persetujuan" sebagaimana terdapat dalam unit 6 semester 3 tidak tepat jika dikelompokkan ke dalam sikap-sikap (?) emosi. Tindak berbahasa ini lebih tepat jika dikelompokkan dalam aspek intelektual. Begitu pula "menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan untuk menyatakan ketidakpuasan" (unit 1 semester 4) dan "menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan untuk menyatakan rasa penyesalan" (unit 2 semester 4) tidak tepat jika dikelompokkan dalam aspek intelektual. Kedua tindak berbahasa tersebut lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek emosi. Pernyataan ketidakpuasan dan rasa penyesalan berkaitan dengan rasa (emosi). "Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan untuk menawarkan bantuan (unit 4 semester 4) dan "menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan dengan kata atau kalimat untuk menyarankan suatu pekerjaan (unit 5 semester 4) kurang tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek intelektual. Kedua tindak berbahasa tersebut lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek penyelesaian sesuatu. "Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan dengan kata atau kalimat untuk menyarankan suatu pekerjaan" sebagaimana terdapat dalam unit 6, 7, dan 9 semester 4 tidak tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek faktual (?) (unit 6) atau aspek menyarankan pekerjaan (?) (unit 7 dan 9). Tindak berbahasa tersebut lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek penyelesaian sesuatu. "Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan untuk menyatakan apresiasi" sebagaimana terdapat dalam unit 5 se-

mester 5 dan unit 4 semester 6 ke dalam aspek intelektual (unit 5) dan aspek informasi faktual (unit 4) tidak tepat. Tindak berbahasa tersebut lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek emosi. Tindak berbahasa menyatakan apresiasi berkaitan erat dengan sifat estetis dan kondisional (terikat waktu tertentu). Untuk itu, tindak berbahasa ini lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek emosi. "Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan dalam berdiskusi" (unit 3 semester 6), "menyetujui pendapat orang lain dalam diskusi" (unit 5 semester 6) dan "menyilahkan (?) peserta diskusi untuk memberi tanggapan" (unit 6 semester 6) tidak tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek informasi faktual. Ketiga tindak berbahasa tersebut lebih tepat jika dikelompokkan ke dalam aspek intelektual.

Permasalahan lain yang terdapat dalam penyajian BP PB pragmatik adalah ketidakkonsistenan penyebutan nama aspek yang sekaligus digunakan untuk memberi nama sub-PB dalam PB pragmatik. Jika pendahuluan GBPP sudah menyebutkan secara jelas bahwa BP pragmatik terbagi dalam enam aspek kebahasaan (aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, aspek informasi faktual, aspek moral, dan aspek penyelesaian sesuatu), mengapa uraian BP PB pragmatik menyebutkan aspek kebahasaan dengan berbagai istilah seperti "sikap intelektual", "sikap emosi" , "aspek faktual", "pemecahan masalah" dan "aspek menyarankan sesuatu"? Tidakkah lebih baik penyebutan nama aspek ini dipakai secara

ra konsisten seperti telah dirumuskan dalam pendahuluan GBPP?

Tidak adanya uraian lebih lanjut tentang batasan masing-masing aspek berikut macam-macam tindak berbahasa dalam GBPP sungguh sangat merepotkan. Dan apa yang terjadi di dalam penyajian BP PB pragmatik dalam buku-buku teks sungguh sangat memprihatinkan. PB pragmatik yang dimaksudkan sebagai sarana melatih siswa agar terampil berkomunikasi, tetapi yang terjadi di dalam buku teks justru berupa uraian-uraian seperti seluk beluk diskusi, bagaimana menjadi moderator, apa saja yang perlu dipersiapkan dalam berdiskusi atau aturan-aturan main lain dalam suatu penyelenggaraan diskusi. Uraian-uraian BP PB pragmatik di dalam buku teks justru dititikberatkan pada teori-teori teknis suatu tindak berbahasa (lihat buku teks karangan Suparni dan buku teks karangan Rumadi dan Sudiati dalam pokok bahasan pragmatik).

Kaswanti Purwo lebih lanjut memberikan contoh, dalam penyajian bahan "menyampaikan informasi melalui telegram", yang dijabarkan buku teks justru bagaimana cara mengisi dan cara mengirim telegram, jenis-jenis telegram, daftar ongkos telegram dan keterangan-keterangan lain yang sebenarnya dapat diperoleh di kantor telegram (Kaswanti Purwo, 1992: 125-126). Dengan kata lain, penyajian BP PB pragmatik dalam buku-buku teks belum secara komunikatif (pragmatis) dan lebih bersifat struktural. Penyajian BP PB pragmatik secara komunikatif dari bahan "menyampaikan informasi melalui telegram" sebenarnya dapat dilakukan dengan cara mem-

beri latihan pada siswa bagaimana merangkai kata yang se-sedikit mungkin (ekonomis) tanpa mengurangi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman yang ditanamkan pada siswa adalah perbedaan menulis pesan dalam bentuk wacana telegram dengan menulis pesan dalam bentuk surat biasa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara umum, baik TK, TIU maupun BP GBPP 1987 bidang studi BI untuk SMA belum secara keseluruhan tepat jika hendak dicapai atau dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Permasalahan umum yang muncul adalah "ketidakkonsistenan" GBPP menjabarkan konsep pendekatan komunikatif dalam rumusan TK, dan TIU serta uraian BP dari PB membaca, kosakata, struktur, menulis dan pragmatik. Berikut ini secara rinci akan dipaparkan kesimpulan pembahasan atas TK, TIU dan BP dari kelima PB yang menjadi fokus penelitian ini.

5.1.1 TK

Rumusan TK dalam GBPP 1987 belum tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Permasalahannya terletak pada belum tercantumnya ranah psikomotorik sebagai kondisi belajar bahasa yang dicita-citakan. Permasalahan lain adalah rancunya pengertian antara "berbahasa yang baik" dengan "berbahasa sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa", dan ketidaktepatan rumusan "tingkat pengalaman siswa SMA" jika dikaitkan dengan konsep perencanaan bahan pengajaran (disain) menurut pendekatan komunikatif. Bertolak dari

kenyataan ini, rumusan TK yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah "Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayatinya sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa SMA".

5.1.2 TIU

Rumusan TIU pengajaran BI dalam GBPP 1987 untuk SMA belum tepat jika hendak dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif, kecuali TIU PB pragmatik. Kata "mengkomunikasikan" yang ada dalam rumusan TIU keempat PB tersebut bukanlah cerminan pendekatan komunikatif. Di samping itu, pilihan kata operasional TIU PB kosakata dan PB struktur belum tepat. Berangkat dari kenyataan ini, rumusan TIU keempat PB yang ditawarkan secara urut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) TIU PB membaca:

Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana tertentu dengan topik tertentu serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

2) TIU PB kosakata:

Siswa mengetahui dan dapat menerapkan kosakata tertentu yang berhubungan dengan bidang tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

3) TIU PB struktur:

Siswa mengetahui dan dapat menerapkan kaidah tata bahasa tertentu serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara lisan atau tulisan, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

4) TIU PB menulis:

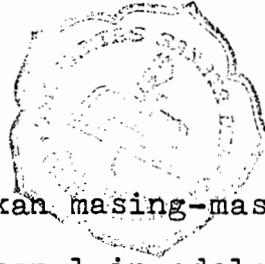
Siswa terampil menulis wacana tertentu dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan wacana tertentu secara tertulis dengan ejaan yang benar, sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

5.1.3 BP

Secara umum, BP kelima PB yang ada dalam GBPP belum tepat jika hendak dilaksanakan dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Di samping ketidaksesuaian dan ketidakkonsistenan uraian BP dengan pendahuluan GBPP dan kebutuhan belajar bahasa anak SMA, BP tidak disusun berdasarkan satu kesatuan tema umum dalam setiap unit. BP BI masih disajikan secara struktural dan fragmentaris.

Permasalahan dalam BP PB membaca terletak pada munculnya BP sub-PB membaca indah padahal GBPP sudah menggariskan bahwa materi membaca untuk SMA adalah membaca pemahaman. Penekanan jenis wacana eksposisi dalam BP PB membaca jika dikaitkan dengan kebutuhan belajar bahasa anak SMA kurang tepat. Jenis wacana argumentasi-lah yang sebaiknya diprioritaskan.

Permasalahan dalam BP PB kosakata terletak pada



ketidaktepatan pengelompokan masing-masing BP ke dalam jenis kosakata. Permasalahan lain adalah terdapatnya jenis BP yang sebenarnya bukan termasuk dalam ruang lingkup BP PB kosakata. Secara umum, BP PB kosakata belum disesuaikan dengan topik wacana dalam PB membaca.

Permasalahan dalam BP PB struktur terletak pada dominasi penyajian kaidah tataran kata khususnya kata berimbuhan dan jenis kata dibanding tataran kebahasaan frasa dan kalimat. Dihubungkan dengan kebutuhan berbahasa anak SMA, penekanan struktur pada tataran kata kurang tepat. Tataran kalimatlah yang seharusnya lebih diprioritaskan. Penyajian dan kerangka pikir perencanaan BP PB struktur masih mengacu pada pendekatan struktural. Di samping itu, BP PB struktur secara keseluruhan belum dikaitkan dengan struktur-struktur kebahasaan dalam suatu wacana dari PB membaca.

Permasalahan dalam BP PB menulis adalah disajikannya bahan menulis ejaan, sementara rumusan TIU PB menulis secara jelas sudah menekankan pemakaian ejaan dengan benar. Permasalahan lain terletak pada ketidakkonsistenan antara rumusan dalam pendahuluan GBPP yang menyatakan bahwa menulis surat tidak diajarkan di SMA, tetapi dalam uraian BP PB menulis, surat masih disajikan. Ditilik dari kebutuhan berbahasa siswa SMA, bahan menulis surat sebenarnya masih relevan untuk disajikan. Topik-topik wacana BP PB menulis belum secara keseluruhan sejajar dengan topik dan jenis wacana dalam BP PB membaca. BP PB menulis masih disajikan secara struktural (terpenggal-penggal atau ele-

mentaris).

Permasalahan BP PB pragmatik terletak pada ketidaktepatan pengelompokan tindak-tindak berbahasa ke dalam aspek kebahasaan. Materi BP PB pragmatik disusun secara nosional-fungsional (menganut silabus nosional-fungsional). Lepas dari ketidaktepatan pengelompokan BP PB pragmatik ke dalam aspek kebahasaan, PB pragmatik seharusnya tidak perlu disajikan sebagai PB tersendiri mengingat tujuan pengajaran bahasa Indonesia sudah mengarah ke pencapaian kompetensi dan performansi komunikatif (pragmatik). Kompetensi dan performansi komunikatif (pragmatik) akan tercapai jika TK, TIU dan uraian BP PB membaca, kosakata, struktur dan menulis sudah memperhatikan hakikat pendekatan komunikatif.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian atas TK dan TIU berupa tawaran rumusan TK dan TIU yang tepat jika dicapai dengan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Tawaran rumusan TIU berupa inferensi dan penerapannya ke dalam masing-masing sub PB kelima PB hendaknya disesuaikan dengan cakupan materi dan BP dari masing-masing PB. Hasil penelitian atas BP berupa deskripsi umum permasalahan-permasalahan yang ada dalam kelima PB. Permasalahan berikut alternatif pemecahan masalah harus dilihat dari keluasaan cakupan BP dari masing-masing PB.

Penelitian atas TK, TIU, dan BP kelima PB dalam GBPP berimplikasi pada sub-komponen lain dalam GBPP. Sub-

komponen lain tersebut adalah alokasi waktu, metode, sumber atau sarana, dan penilaian. Pada dasarnya penentuan alokasi waktu, pemilihan metode, pemilihan sumber atau sarana dan pemilihan bentuk evaluasi atau penilaian harus disesuaikan dengan rumusan TIU, cakupan BP, jenis dan corak BP serta PB. Penelitian secara rinci dan mendalam atas sub-komponen lain sungguh dibutuhkan. Untuk itu, penelitian atas TK, TIU dan BP GBPP bidang studi BI untuk SMA ini memberi peluang bagi penelitian lanjut tentang alokasi waktu, pemilihan metode, penentuan sumber atau sarana, dan pemilihan bentuk penilaian.

5.3 Saran

Beberapa gagasan sekaligus saran yang dapat diajukan sehubungan dengan hasil penelitian di atas, dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, untuk lembaga penyusun GBPP bidang studi BSI untuk SMA, baik jika perumusan TK, TIU serta perencanaan BP masing-masing PB dalam GBPP 1987 ditinjau kembali. Hakikat pendekatan komunikatif perlu secara tegas dicantumkan dalam rumusan TK dan TIU. Perencanaan BP hendaknya tetap memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan berorientasi pada kebutuhan berbahasa anak SMA. Kesejajaran topik BP dalam satu wilayah unit baik jika dipergunakan dalam perencanaan BP. Kedua, bagi para guru BI di SMA, baik jika konsep pengajaran BI yang masih berkiblat pada pendekatan struktural ditinjau kembali. Pendekatan komunikatif yang dipakai sebagai dasar pengajaran BI hendaknya benar-benar direalisasikan

dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah. Ketiga, bagi penelitian lanjut, baik jika komponen-komponen lain seperti alokasi waktu, metode, sumber atau sarana, dan penilaian dalam GBPP 1987 yang sesuai dengan pendekatan komunikatif dan corak serta jenis BP masing-masing PB diteliti lebih lanjut. Analisis atas keempat komponen tersebut akan sangat membantu meletakkan konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran BI sesuai dengan keberadaannya.

Akhirnya, penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran BI tentu membawa konsekuensi-konsekuensi metodologis. Merujuk pendapat Sadtono (1992: 84-91), penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa pada pelaksanaannya mensyaratkan sekolah dengan kelas-kelas yang jumlah siswanya terbatas, alokasi waktu yang longgar dengan BP yang tidak terlalu luas, dan memerlukan identifikasi kebutuhan belajar bahasa siswa mengingat orientasi pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah kebutuhan berbahasa siswa. Pendekatan komunikatif menuntut sesuatu yang holistik dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiantanto, Ag. Prih. 1991^a. "Strategi Pengajaran Pokok Bahasan Struktur di SMA Menurut Kurikulum 1984". Makalah Seminar. Dipresentasikan di Universitas Sarjana Wiyata Yogyakarta, 11 November
- _____. 1991^b. "Mempersiapkan Guru Sastra yang Profesional di SMA Lewat Penguasaan Materi". Gatra. No. 13-14
- _____. 1992. "Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Strategi Pengajaran Pokok Bahasan Struktur di SMA Menurut Kurikulum 1984". Karya Tulis Ilmiah. Dipresentasikan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Kopertis Wilayah V di Universitas Janabadra Yogyakarta, 31 Agustus
- Badudu, J.S. 1989. Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. Jilid III. Jakarta: Gramedia
- Baryadi, I. Praptomo. 1986. "Strategi ke Arah Analisis Wacana". Makalah. Dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia VIII Se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 13-14 November
- _____. 1989^a. "Pragmatik: Sejarah Timbulnya, Pengertian, dan Objek Kajiannya". Ringkasan Bahan Penataran. Disampaikan dalam Penataran Bidang Studi Bahasa Indonesia bagi Guru-guru SMP Yayasan Kanisius Surakarta, 18-20 Desember
- _____. 1989^b. "Pendekatan Komunikatif: Pengertian dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Ringkasan Bahan Penataran. Disampaikan dalam Penataran Bidang Studi Bahasa Indonesia bagi Guru-guru SMP Yayasan Kanisius Surakarta, 18-20 Desember
- Depdikbud. 1984. Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Atas (SMA) Landasan, Program, dan Pengembangannya
- _____. 1985. Petunjuk Pedoman Pengelolaan Kurikulum-kurikulum SMTA
- _____. 1987. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Sekolah Menengah Atas (I,II,III)
- Foshay dan Glatthorn. 1991. "Integrated Curriculum". dalam The International Encyclopedia of Curriculum. Arich Lewy (ed.) Advances in Education Pergamon Press
- Hamalik, Oemar. 1991. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya

- IKIP Sanata Dharma. 1988. Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir. Yogyakarta
- Karmin, J. 1988. "Fungsi Bahasa dan Pengajaran Bahasa". dalam 25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa". Makalah Pertemuan Linguistik, Lembaga Bahasa Atma Jaya (PELLBA) I, 1 dan 2 September
- _____. 1988. "Ihwal Kalimat Majemuk dan Pengembangan Linguistik Indonesia". Qatra edisi Januari
- _____. 1992. "Pragmatik di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Muljanto Sumardi (ed.) Jakarta: Sinar Harapan
- Keraf, Gorys. 1984. Komposisi. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kompas. 1992. "Dituntut Sesuatu yang Holistik dalam Pendidikan Bahasa". Tajuk Rencana. 31 Oktober
- Krippendorff, Klaus. 1991. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Farid Walidi (terj.) Jakarta: Rajawali Pers
- Madyasusanta, J. 1988. "Fungsi Bahasa". dalam 25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan. Yogyakarta: BPF
- Parera, Jos Daniel. 1983. Pengantar Linguistik Umum: Kisah Zaman. Ende-Flores: Nusa Indah
- Pateda, Mansoer. 1990. Aspek-aspek Psikolinguistik. Ende-Flores: Nusa Indah
- Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta. 1991. Pedoman Penelitian
- Rahmanto, B. 1988. "Mencari Model Buku Teks Pengajaran Sastra yang Apresiatif". dalam 25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
- _____. 1989. "Guru Sastra dalam Pengajaran Sastra Indonesia yang Apresiatif di Sekolah Menengah Atas". Makalah Seminar Nasional. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. di IKIP Sanata Dharma, 2-3 Mei
- Richards, Jack dan Rodgers. 1986. Approaches and Methods in Language Teaching: A Descriptions and Analysis. Cambridge: Cambridge University Press

- Rumadi dan V. Sidiyati. 1987. Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jilid I,II,III. Jakarta: Gramedia
- Sadtono, E. 1992. "Kompetensi Kumunikatif: Mau ke Mana?" dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Muljanto Sumardi (ed.) Jakarta: Sinar Harapan
- Sidik, Umar. 1991. "Membuat Pengajaran Bahasa Menarik". Suara Merdeka, 23 Oktober
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto. 1986. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebagai Substitusi Problem Administrasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara
- Soeharto. 1988. Desain Instruksional: Sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Depdikbud Dirjendikti: Proyek Pengembangan LPTK
- Subari, 1986. "Bahasa Indonesia di SMA dalam Tiga Kurikulum". Bakti Gatra 2. JPBSI IKIP Sanata Dharma Yogyakarta
- Sudaryanto. 1984. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM
- Sudjiman, Panuti dan Van Zoest. 1992. Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia
- Sukadi, 1987. "Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Gatra edisi Mei
- Sumardi, Muljanto. 1992. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Gramatika atau Komunikasi?". dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Muljanto Sumardi (ed.) Jakarta: Sinar Harapan
- Suparni. 1986. Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1984. Jilid I,II, III. Bandung: Ganeca Exacta
- Surahmad, Winarno. 1977. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Proyek Pengembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru
- Suyono. 1990. Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengembangannya. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- _____. 1986. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Widyamartaya dan V. Sudiati. 1983. Kamus bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang. Yogyakarta: Akademi Kepegangajaran
- Dewey, John. 1933. How We Think. Chicago: Henry Regnery



TIU PB Membaca

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)			
	K	S	U	
Siswa memahami dan dapat menafsirkan isi wacana:	I	1	1 narasi tentang perjuangan pahlawan	serta dapat mengkomunikasikan secara lisan/tulisan
			2 eksposisi tentang Wawasan Nusantara	
			3 deskripsi tentang kesehatan	
			4 deskripsi tentang sopan santun lalu lintas	
			5 deskripsi tentang bencana alam	
			6 eksposisi tentang kewiraswastaan	
			7 eksposisi tentang kebersihan lingkungan	
			8 tentang puisi	
			9 tentang drama	
	2	1	1 narasi tentang pahlawan	
			2 argumentasi tentang transmigrasi	
			3 eksposisi tentang KUD	
			4 deskripsi tentang pertambangan	
			5 eksposisi tentang ketenagakerjaan	

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Membaca

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)			
	K	S	U	
			6 deskripsi tentang alat komunikasi	
			7 eksposisi tentang kepemudaan	
			8 persuasi tentang bahaya narkotik	
			9 deskripsi tentang UUD 1945	
	II	3	1 narasi tentang penggunaan obat tradisional	
			2 deskripsi tentang wawasan nusantara	
			3 eksposisi tentang ketenagaan	
			4 deskripsi tentang pertahanan keamanan	
			5 argumentasi tentang komunikasi	
			6 eksposisi tentang transportasi	
			7 deskripsi tentang kedirgantaraan	
			8 puisi	
			9 eksposisi tentang kelautan	
		4	1	1 eksposisi tentang kebudayaan

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Membaca

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
			2 eksposisi tentang olah raga 3 eksposisi tentang KB 4 argumentasi tentang ehergi 5 persuasi tentang kesehatan 6 argumentasi tentang kependudukan 7 eksposisi tentang kebahagiaan 8 eksposisi tentang alat komunikasi 9 persuasi tentang pendidikan
	III	5	1 narasi tentang perindustrian 2 deskripsi tentang ormas 3 eksposisi tentang KUD 4 tentang intensifikasi 5 argumentasi tentang perekonomian 6 eksposisi tentang perindustrian

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Membaca

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
		6	1 argumentasi tentang KB 2 dengan menggunakan kamus 3 puisi 4 narasi tentang biografi 5 surat keputusan 6 deskripsi tentang lalu lintas

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit

TIU PB Kosa kata

T u j u a n	K			I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)	
	K	S	U		
Siswa memahami dan dapat menggunakan	I	1	1	kata umum yang berhubungan dengan kata si-	serta dapat mengkomunikasi- kan dalam ka- limat secara lisan/tulisan
			2	fat	
			3	ungkapan yang berhubungan dengan pendidikan	
			4	kata umum yang berhubungan dengan kesehatan	
			5	kata umum yang berhubungan dengan koperasi	
			6	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan homonim	
			7	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan homonim	
			8	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan majas pertautan	
			9	kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan peribahasa	
			9	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan sinonim/antonim	

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB kosa kata

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
		2	1 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan kata khusus-kata umum 2 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan pendidikan 3 kosa kata umum yang perhubungan dengan koperasi 4 kosa kata umum yang berhubungan dengan ilmu sosial 5 kosa kata umum yang berhubungan dengan ilmu sosial 6 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan penyempitan atau perluasan makna 7 kosa kata umum yang berhubungan dengan peradioan/pertelevisian 8 kosa kata yang berhubungan dengan pilihan kata

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Kosa kata

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
II	3	9	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan kata halus/kasar
		1	kosa kata umum yang berhubungan dengan IPA
		2	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan kata umum-kata khusus
		3	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan baku/tidak baku
		4	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan makna lasim/baru
		5	kosa kata umum yang berhubungan dengan masyarakat
		6	kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah
		7	kosa kata istilah yang berhubungan dengan pertanian

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Kosa kata

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)			
	K	S	U	
II	II	4	8	kosa kata peribahasa yang berhubungan dengan istilah
			9	kosa kata umum yang berhubungan dengan matematika
		4	1	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan majas pertautan
			2	kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah biologi
			3	kosa kata umum yang berhubungan dengan KB
			4	kosa kata umum yang berhubungan dengan IPA
			5	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan makna denotasi - konotasi
			6	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan IPS
			7	kosa kata pilihan yang berhubungan dengan

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB kosa kata

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
			majas perbandingan 8 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah biologi 9 kosa kata umum yang berhubungan dengan bidang pendidikan
	III	5	1 kosa kata umum yang berhubungan dengan bidang perindustrian 2 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah (biologi) 3 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah (biologi) 4 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan makna denotasi-konotasi 5 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan homofon - homograf

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Kosa kata

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
(menerapkan) (menerapkan) (menerapkan)			6 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan kata umum kata khusus
		6	1 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan makna ganda
			2 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah biologi
			3 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan makna lain/baru
			4 kosa kata umum yang berhubungan dengan kegiatan
			5 kosa kata ungkapan yang berhubungan dengan istilah (biologi)
			6 kosa kata pilihan yang berhubungan dengan bersinonim

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

TIU PB Struktur

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)			
	K	S	U	
Siswa memahami dan dapat menggunakan	I	1	1 kata berimbuhan yang menekankan arti dan makna	serta dapat mengkomunikasikannya dalam kalimat secara lisan/ tulisan
			2 kata berimbuhan yang menekankan arti dan makna	
			3 kata berimbuhan yang menekankan arti dan makna	
			4 kata (suku kata) yang menekankan arti dan makna	
			5 kata berimbuhan	
			6 kata berimbuhan	
			7 kata ulang	
			8 kalimat majemuk	
			9 kalimat	
		2	1 kata berimbuhan	
			2 kata berimbuhan	

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Struktur

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)				
	K	S	U		
			3 kata (jenis kata)		
			4 jenis kata		
			5 kalimat		
			6 kata (jenis kata)		
			7 kalimat tak lengkap		
			8 kalimat majemuk		
			9 kalimat tanya		
			II	3	1 kata berimbuhan
					2 kata berimbuhan
	3 kata dan klitika (kata)				
	4 kata bilangan				
	5 jenis kata				
	6 jenis kata				
				7 jenis kata	
				8 jenis kata	

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan TIU PB Struktur)

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
			9 kalimat (aktif/pasif)
		4	1 kata berimbuhan 2 kata berimbuhan 3 kata berimbuhan 4 jenis kata 5 jenis kata 6 kelompok kata (frasa) 7 kalimat (majemuk) 8 kalimat (majemuk) 9 kalimat (majemuk)
	III	5	1 kata berimbuhan 2 kata berimbuhan 3 kata ulang 4 kata ulang

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit

(lanjutan) TIU PB Struktur

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)					
	K	S	U			
			5	kelompok kata		
			6	kalimat (sederhana)		
		6		1	kata berimbuhan	
				2	kata ulang	
				3	kata ulang	
				4	jenis kata	
				5	kelompok kata	
				6	kalimat (majemuk)	

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit

TIU PB Menulis

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)				
	K	S	U		
Siswa memahami cara	I	1	1	menulis	dengan menggu- bakan ejaan yang benar dan dapat mengkomunika- sikan ide/ pesan secara tertulis
			2	menulis lanjut	
			3	menulis lanjut (karangan non fiksi)	
			4	menulis lanjut	
			5	menulis lanjut	
			6	menulis lanjut	
			7	menulis lanjut	
			8	menulis lanjut	
			9	menulis lanjut	
		2	1	menulis lanjut	
			2	menulis lanjut	
			3	menulis lanjut	
			4	menulis lanjut	
			6	menulis lanjut	

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit

(lanjutan) TIU PB Menulis

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)			
	K	S	U	
	II	3	7	menulis lanjut
			8	menulis lanjut
			9	menulis lanjut
		3	1	menulis lanjut
			2	menulis lanjut
			3	menulis lanjut
			4	menulis lanjut
			5	menulis lanjut
			6	menulis lanjut
	4	1	menulis	
		2	menulis	

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Menulis

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)				
	K	S	U		
			3 menulis lanjut		
			4 menulis		
			5 menulis lanjut		
			6 menulis		
			7 menulis		
			8 menulis surat		
			9 menulis surat		
			III 5		1 menulis lanjut
					2 menulis iklan
	3 menulis prosa				
	4 menulis prosa argumentasi				
	5 menulis prosa persuasi				
	6 menulis prosa persuasi				
	6		1 menulis kesimpulan		

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit

(lanjutan) TIU PB Menulis

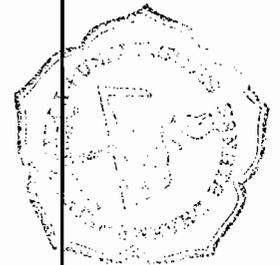
T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
			2 menulis kesimpulan 3 menulis surat perjanjian 4 menulis puisi 5 menulis drama remaja 6 menulis prosa eksposisi

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit



TIU PB Pragmatik

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)				
	K	S	U		
Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan	I	1	1	aspek intelektual	serta dapat mengkomunikasikan sesuai situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan
			2	sikap intelektual	
			3	sikap intelektual	
			4	informasi faktual	
			5	sikap intelektual	
			6	sikap-sikap emosional/	
			7	sikap-sikap emosi	
			8	-	
			9	-	
		2	1	informasi faktual	
			2	informasi faktual	
			3	sikap intelektual	
			4	-	
			5	sikap intelektual	
6	-				

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Pragmatik

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)				
	K	S	U		
	II		7	sikap intelektual	
			8	-	
			9	sikap intelektual	
			3	1	sikap intelektual
				2	sikap intelektual
				3	sikap intelektual
				4	sikap intelektual
				5	sikap emosional (perasaan)
				6	sikap emosional (perasaan)
		4	7	sikap emosional (perasaan)	
			8	informasi faktual	
			9	-	
			1	aspek intelektual	
			2	aspek intelektual	

Keterangan:

K: kelas S: semester U: unit

(lanjutan) TIU PB Pragmatik

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)					
	K	S	U			
			3	menyampaikan ucapan		
			4	aspek intelektual		
			5	aspek intelektual		
			6	aspek faktual		
			7	menyarankan pekerjaan		
			8	-		
			9	pemandu diskusi		
			III	5	1	pemandu diskusi
					2	sikap intelektual
	3	informasi faktual				
	4	informasi faktual				
	5	sikap faktual				
	6	informasi faktual				
		6	1	sikap intelektual		

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit

(lanjutan) TIU PB Pragmatik

T u j u a n	I n s t r u k s i o n a l U m u m (TIU)		
	K	S	U
			2 sikap intelektual 3 informasi faktual 4 informasi faktual 5 sikap faktual 6 informasi faktual

Keterangan:

K: kelas

S: semester

U: unit



LAMPIRAN II

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BP PB Membaca

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N	
I	1	1	Membaca	Membaca pemahaman	wacana narasi, misal: cerita perjuangan pahlawan nasional Dr. Sutomo	
			Kosa kata	Kosa kata umum	menggunakan kata sifat dengan benar	
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan bermacam-macam kata-kata berawalan me- dalam kalimat dengan memperhatikan makna gramatikalnya dan memperhatikan serta membahas kesalahan dalam pembentukannya	
			Menulis	Menulis lanjut (ejaan)	menulis kata-kata kompleks yang berawalan, berakhiran, berawalan dan berakhiran	
	Pragmatik	Sikap Intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengungkapkan kemampuan/ketidakmampuan			
	2			Membaca	Membaca pemahaman	wacana eksposisi, misal: Wawasan Nusantara
				Kosa kata	Ungkapan	menggunakan dan membedakan kata-kata sebagai istilah (biologi, matematika, pertanian)
				Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan -kan dan -i dalam kalimat dengan memperhatikan makna gramatikalnya
Menulis				Menulis lanjut (ejaan)	menulis kata gabung yang berawalan, berakhiran berawalan dan berakhiran	
Pragmatik	Sikap intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengetahui sesuatu masuk akal atau tidak				

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
		3	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca Pemahaman Kosa kata umum kata berimbuhan Menulis lanjut Sikap intelektual	wacana deskripsi, misal: gisi menggunakan kata sifat dengan benar menggunakan kata berimbuhan me-kan dan me-i dengan memperhatikan makna gramatikalnya menyusun karangan non fiksi, mengembangkan judul menjadi topik-topik, menyusun paragraf, kalimat inti dan kalimat penjelasan Menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk berdiskusi dengan menggunakan tata krama ber- diskusi
		4	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca Pemahaman Kata umum Kata Menulis lanjut Penyelesaian	wacana persuasi, misal: sopan santun lalu lin- tas menyebutkan kan menggunakan kata umum bidang koperasi menggunakan kata yang memiliki suku kata yang berstruktur KKKV, KKKVK, KKVKK dalam kalimat, mencari kata-kata seperti itu dari bacaan/ka- mus mengembangkan sebuah judul menjadi karangan deskripsi menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
				pekerjaan	berpidato dengan menggunakan intonasi/aksentuasi dalam menyelesaikan pendapat
		5	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca Pemahaman pilihan kata Kata berimbuhan Menulis prosa Sikap intelektual	wacana deskripsi, misal: bencana alam mengetahui dan membedakan kata-kata yang berhomonim (homofon dan homograf) menggunakan kata berimbuhan ber- dalam kalimat dengan memperhatikan bentuk alomorfnya dan makna gramatikalnya mengembangkan judul dengan menggunakan hubungan sebab akibat dan hubungan akibat sebab menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk berpidato dengan menggunakan intonasi/aksentuasi dalam mengungkapkan pendapat
		6	Membaca Kosa kata Struktur	Membaca pemahaman Pilihan kata kata berimbuhan	wacana eksposisi, misal: kewiraswastaan mengetahui dan membedakan kata-kata yang berhomonim (homofon/homograf) menggunakan kata berawalan ter- dalam kalimat dengan memperhatikan bentuk alomorfnya dan makna gramatikalnya.

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut Sikap emosi	menulis prosa argumentasi tentang manfaat menabung untuk menunjang kewiraswastaan menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengetahui sesuatu yang mengungkapkan rasa puas atau tidak puas
		7	Membaca Kosa kata Struktur	Membaca Pemahaman pilihan kata Kata ulang	prosa eksposisi, misal: kebersihan lingkungan menggunakan majas pertautan, metonimia, sine-dok, alusio, eufemisme menggunakan kata ulang berubah bunyi dengan memperhatikan unsur bunyi yang berubah dan komponen utama
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut Sikap emosi	menulis surat pribadi untuk berbagai keperluan dan untuk berbagai penerima menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menyatakan sesuatu yang mengungkapkan rasa puas dan tidak puas
		8	Membaca Kosa kata Struktur	Membaca indah Ungkapan Kalimat	misal: drama kehidupan sekolah menggunakan peribahasa (pepatah Menggunakan kalimat majemuk setara dengan memperhatikan sifat hubungannya dan kata penghu-

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut -	bung sebagai cirinya menulis prosa narasi tentang pengalaman pribadi dalam perjalanan -
		9	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca indah pilihan kata Kalimat Menulis lanjut -	misal: pantun, syair, sajak bebas memahami, menggunakan dan membedakan kata yang bersinonim dan berlawanan makna menggunakan kalimat perintah dengan memperhatikan kedudukan orang yang memerintah, diperintah dan situasi menyusun, memilih dan menentukan judul karangan fiksi dan karangan non fiksi -
	2	1	Membaca	Membaca pemahaman	wacana narasi, Misal: cerita Pahlawan nasional Jendral Sudirman

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa kata	pilihan kata	membedakan dan menggunakan kata umum dan kata khusus
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan me-i dan di-i dalam kalimat dengan memperhatikan jenis-jenis kata dasarnya dan makna gramatikalnya
			Menulis	Menulis lanjut	menulis prosa persuasi tentang peranan pemuda dalam mengisi kemerdekaan
			Pragmatik	Informasi faktual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa
		2	Membaca	Membaca pemahaman	wacana argumentasi, misal: transmigrasi
			Kosa kata	ungkapan	menggunakan dan membedakan kata-kata sebagai istilah (biologi, matematika, pertanian)
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan per-i, memper-i dan diper-i dalam kalimat dengan memperhatikan makna gramatikal imbuhan itu
			Menulis	menulis lanjut	menulis prosa deskripsi tentang hubungan transmigrasi dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Pragmatik	Informasi faktual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk memberikan informasi yang lain
		3	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca Pemahaman Kata umum Jenis kata Menulis lanjut Sikap intelektual	wacana eksposisi, misal:KUD menyebutkan dan menggunakan kata umum bidang koperasi menggunakan kata benda konkrit dan abstrak dalam kalimat dengan memperhatikan bentuknya menulis prosa argumentasi tentang peran dan manfaat KUD untuk para petani dan penduduk desa menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengungkapkan kesanggupan/ketidaksanggupan dalam bentuk lisan/tulisan
		4	Membaca Kosa kata Struktur	Membaca pemahaman kata umum kata (jenis kata)	wacana deskripsi, misal: minyak tanah dan hasil hasil sampingannya mendaftar dan menggunakan kata-kata umum bidang IPS menggunakan kata sifat dalam kalimat dengan memperhatikan bentuk kata dan posisinya dalam kalimat

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut -	menulis prosa persuasi dengan tema hemat energi -
		5	Membaca Kosa kata	Membaca pemahaman pilihan kata	wacana eksposisi, misal: ketenagakerjaan kata yang mengalami penyempitan dan perluasan makna
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat tak langsung dan menuliskan kembali wacana yang tertulis dengan bentuk dialog
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut sikap intelektual	menulis prosa deskripsi tentang berbagai lapangan kerja yang dapat menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengetahui sesuatu itu masuk akal/tidak
		6	Membaca Kosa kata	Membaca pemahaman Kata umum	wacana deskripsi, misal: alat komunikasi mendaftarkan kata umum bidang peradioan dan pertelevisian
			Struktur	Kata ganti	menggunakan kata ganti dalam kalimat yang sesuai dengan kata sapaan yang digunakan

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Menulis	menulis lanjut	menulis prosa deskripsi tentang pengaruh radio dan televisi untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa
			Pragmatik	-	-
		7	Membaca	Membaca pemahaman	wacana eksposisi, misal: peranan pemuda dalam pembangunan
			Kosa kata	Pilihan kata	menggunakan kata-kata "halus" dan kata yang "kasar"
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat dengan satu, dua, tiga atau empat kata dengan memperhatikan jenis katanya
			Menulis	Menulis lanjut	menulis surat undangan untuk berbagai macam kegiatan dan berbagai macam tujuan
			Pragmatik	Sikap intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan dengan intonasi dan aksentuasi yang tepat dalam menyelesaikan pendapat
		8	Membaca	Membaca pemahaman	wacana persuasi dan argumentasi, misal: bahaya narkotik
			Kosa kata	pilihan kata	menggunakan serta membedakan kata yang bermakna konotasi - denotasi

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
II	3		Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat majemuk bertingkat yang diubah dari kalimat tunggal dengan perluasan salah satu gatranya
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut -	menulis prosa eksposisi tentang remaja -
		9	Membaca Kosa kata	Membaca pemahaman ungkapan	wacana dokumen, misal: UUD 1945 membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian
		Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat tanya dengan jawabnya sekaligus	
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut sikap-sikap emosi	menulis prosa eksposisi peraturan, tata tertib sekolah menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengetahui/menyatakan rasa tidak puas
III	3	1	Membaca	Membaca pemahaman	wacana narasi, misal: penggunaan obat-obatan tradisional
			Kosa kata	Pilihan kata	menggunakan dan membedakan kata umum dan kata khusus
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan -an dengan memper-

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut sikap intelektual	hatikan makna gramatikalnya dan permasalahan kata bentukan dengan -an menulis prosa persuasi tentang kewajiban moral para pemuda sebagai generasi penerus untuk mengisi kemerdekaan (pahlawan pembangunan) menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengungkapkan kesanggupan/ketidaksanggupan
		2	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca pemahaman pilihan kata kata berimbuhan Menulis lanjut aspek intelektual	wacana deskripsi, misal: Wawasan Nusantara menggunakan dan membedakan kata umum dan kata khusus menggunakan kata berimbuhan memper-kan, diper-kan dengan memperhatikan makna gramatikalnya menulis prosa argumentasi tentang pentingnya swasembada bahan makanan untuk ketahanan dan pertahanan negara menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menyatakan apakah sesuatu itu masuk akal/tidak
		3	Membaca	Membaca pemahaman	eksposisi, misal: ketenagaan untuk lulusan SMA

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
		7	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca Pemahaman Istilah Jenis kata Menulis lanjut sikap-sikap emosi	wacana deskripsi, misal: kedirgantaraan membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian menggunakan kata ganti penghubung <u>yang</u> dalam kalimat secara tepat dan mengubah kalimat berkata penghubung <u>di mana</u> dan <u>yang</u> menulis prosa deskripsi tentang fungsi dan peranan kapal terbang untuk kepentingan transportasi di negara RI menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menunjukkan rasa tidak puas
		8	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca pemahaman Peribahasa Jenis kata Menulis lanjut Informasi faktual	puisi menggunakan peribahasa/pepatah menggunakan kata seru dalam kalimat dan membahas fungsi atau arti kata seru itu menulis huruf besar untuk nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk memberitahukan informasi/peristiwa

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa kata Struktur	Pilihan kata Kata	menggunakan kata yang baku dan tidak baku menggunakan klitika -pun dan pun sebagai kata secara tepat dalam kalimat dengan memperhatikan ejaan
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut Sikap intelektual	menulis berbagai surat lamaran pekerjaan menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk mengetahui kemampuan/ketidakmampuan
		4	Membaca Kosa kata Struktur	Membaca pemahaman ungkapan kata	wacana deskripsi, misal: pertahanan keamanan menggunakan ungkapan makna lasim/baru menggunakan kata bilangan sebagai kata bilangan, kata sandang kata bilangan dengan memperhatikan pemakaiannya dalam kalimat
			Menulis Pragmatik	Menulis lanjut Sikap intelektual	menulis prosa deskripsi tentang pelaksanaan penjagaan keamanan dan ketertiban di sekitar tempat tinggal siswa menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk berpidato dengan menggunakan intonasi dan aksentuasi untuk menarik perhatian
		5	Membaca	Membaca pemahaman	wacana argumentasi tentang komunikasi

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa kata	Kata umum	mendaftar kata-kata umum bidang peradioan dan pertelevisian
			Struktur	Jenis kata	menggunakan kata penghubung yang sesuai dengan memperhatikan hubungan kalimat yang dikehendaki
			Menulis	Menulis lanjut	menulis prosa argumentasi tentang usaha pelestarian kebudayaan daerah untuk memperkuat ketahanan nasional di bidang kebudayaan
			Pragmatik	Sikap-sikap emosi	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan tentang sesuatu yang menarik/tidak menarik
		6	Membaca	Membaca pemahaman	wacana eksposisi, misal: transportasi
			Kosa kata	Ungkapan	membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika dan pertanian
			Struktur	Jenis kata	menggunakan kata depan <u>daripada</u> dalam kalimat secara tepat, mencari contoh pemakaian kata dari pada yang salah dalam teks bacaan atau sumber lain
			Menulis	Menulis lanjut	menulis huruf besar dan gelar kehormatan, keturunan dan gelar keagamaan yang diikuti nama orang
			Pragmatik	Sikap-sikap emosi	Menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menyatakan persetujuan

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N	
II	4	9	Membaca	Membaca Pemahaman	wacana eksposisi tentang ilmu pengetahuan	
			Kosa kata	Kata umum	mendaftar dan menggunakan kata umum matematika dalam karangan	
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat bentuk "aktif" dan "pasif" dengan memperhatikan ketepatan bentuk strukturnya	
			Menulis	Menulis lanjut	menulis dengan huruf besar nama kota dalam geografi, nama lembaga pemerintahan dan kenegaraan, nama dokumen	
				Pragmatik	-	-
		1		Membaca	Membaca pemahaman	wacana eksposisi tentang kebudayaan
	Kosa kata			Pilihan kata	memahami dan menggunakan majas pertautan, metonimia, sinedok, alusio dan eufemisme	
	Struktur			Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan ber-kan dan ber-an dalam kalimat dengan memperhatikan makna gramatikalnya dan proses pembentukannya	
Menulis	Ejaan			menulis nama gelas dan nama sapaan dengan huruf besar		
			Pragmatik	Aspek intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menyatakan ketidakpuasan	

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
		2	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca pemahaman Kosa kata umum Kata berimbuhan Menulis lanjut aspek intelektual	wacana eksposisi, Keluarga Berencana menggunakan kata-kata umum bidang KB dalam karangan menggunakan kata berimbuhan pe-an dan per-an dengan memperhatikan makna gramatikalnya prosa deskripsi tentang industri rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menyatakan rasa penyesalan
		3	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca Pemahaman Ungkapan kata berimbuhan Menulis ejaan Sosialisasi	wacana eksposisi tentang olah raga membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian menggunakan kata berimbuhan ber-kan, me-kan dan di-kan dengan memperhatikan penggunaan kata depan pengantar subjek menulis singkatan-singkatan menyampaikan selamat atas keberhasilan teman
		4	Membaca	Membaca pemahaman	wacana argumentasi tentang hemat energi

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa kata	Kosa kata umum	mendaftar dan menggunakan kata-kata umum bidang IPA dalam karangan
			Struktur	Jenis kata	menggunakan kata depan <u>dari</u> dalam kalimat secara tepat
			Menulis	Ejaan	menulis angka dan bilangan
			Pragmatik	aspek intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menawarkan bantuan
		5	Membaca	Membaca pemahaman	wacana persuasi, misal: peranan puskesmas
			Kosa kata	Pilihan kata	membedakan dan menggunakan kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi
			Struktur	Jenis kata	menggunakan kata ganti tanya dalam anak kalimat tanya secara tepat
			Menulis	Menulis lanjut	menulis prosa deskripsi tentang peranan puskesmas untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat
			Pragmatik	Aspek Intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan dengan kata/kalimat untuk menyarankan suatu pekerjaan
		6	Membaca	Membaca pemahaman	prosa argumentasi tentang kependudukan

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa Kata	Pilihan kata	memahami dan menggunakan majas perbandingan dalam pembicaraan dan penulisan (perumpamaan, metafora, personifikasi dan alegori)
			Struktur	Kelompok kata	menggunakan bermacam-macam frasa dalam kalimat yang disusun sendiri, dicari dalam bacaan atau sumber lain
			Menulis	Ejaan	menulis kata yang dipakaisebagai salah satu unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi
			Pragmatik	aspek faktual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan dengan kata/kalimat untuk menyarankan suatu pekerjaan
		7	Membaca	Membaca pemahaman	wacana eksposisi tentang kebahagiaan
			Kosa kata	ungkapan	membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika dan pertanian
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat majemuk setara/bertingkat dengan memperhatikan unsur-unsur lesapannya
			Menulis	Ejaan	menulis kata ganti -ku, -mu, -nya, kau-menuliskannya sebagai kata depan dan awalan
			Pragmatik	Menyarankan pekerjaan	menggunakan bahasa lisan/tulisan dengan kata/kalimat untuk menyarankan suatu pekerjaan

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
		8	Membaca	Membaca pemahaman	wacana eksposisi: alat komunikasi satelit palapa
			Kosa kata	Kosa kata umum	menggunakan kata-kata umum bidang pendidikan dalam karangan
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat majemuk campuran dengan berbagai variasi
			Menulis	Menulis surat	menulis surat-surat berharga
			Pragmatik	-	-
		9	Membaca	Membaca pemahaman	wacana persuasi tentang pendidikan generasi muda
			Kosa kata	Kosa kata umum	menggunakan kata-kata umum bidang pendidikan
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat sederhana kemudian kalimat luasnya dalam kalimat majemuk
			Menulis	Menulis lanjut	menulis surat lamaran pekerjaan
			Pragmatik	Menyarankan sesuatu	menggunakan bahasa lisan/tulisan dengan kata/kalimat untuk menyarankan suatu pekerjaan
III	5	1	Membaca	Membaca Pemahaman	memberi arti dan menarik kesimpulan isi prosa narasi tentang perindustrian
			Kosa kata	Kosa kata umum	menggunakan kata-kata umum bidang perindustrian

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan ke-an dalam kalimat dan membedakan arti dari kata dengan imbuhan per-an dan proses pembentukannya
			Menulis	Menulis lanjut	menyusun akta jual beli
			Pragmatik	Sikap intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk berdiskusi
		2	Membaca	Membaca pemahaman	mengartikan dan menarik kesimpulan isi prosa deskripsi tentang ormas
			Kosa kata	Ungkapan	membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berakhiran -nya dalam kalimat memperhatikan fungsi maknanya dan membedakan dengan klitika -nya
			Menulis	Menyusun naskah	menyusun naskah iklan dan poster
			Pragmatik	sikap intelektual	menolak pendapat dalam suatu diskusi
		3	Membaca	Membaca pemahaman	mengartikan dan menarik kesimpulan prosa eksposisi tentang koperasi
			Kosa kata	ungkapan	menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Struktur	Kata ulang	menggunakan kata ulang utuh dalam kalimat dengan memperhatikan penggunaan yang salah
			Menulis	Menyusun prosa argumentasi	menulis prosa argumentasi tentang sistem ijon yang menghambat kemajuan petani dan pengrajin
			Pragmatik	Sikap intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan dalam musyawarah
		4	Membaca	Membaca Indah	penggalan drama tentang transmigrasi dengan intonasi yang tepat
			Kosa kata	Pilihan kata	menggunakan serta membedakan kata yang bermakna denotasi dan kata yang bermakna konotasi
			Struktur	Kata ulang	menggunakan bermacam-macam bentuk kata ulang kata kerja dalam kalimat dengan memperhatikan fungsi/artinya dan kesalahan penggunaannya
			Menulis	menulis prosa argumentasi	tentang pengaruh transmigrasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat
			Pragmatik	aspek intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan dalam berpidato
		5	Membaca	Membaca Pemahaman	mengartikan isi wacana argumentasi tentang perekonomian

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa kata	Pilihan kata	membedakan kata-kata yang berhomonim (homofon dan homograf)
			Struktur	Kelompok kata	menggunakan frasa bertingkat dengan memperhatikan makna komponen sebagai pokok kata (yang diterangkan)
			Menulis	Menulis prosa persuasi	tentang menghindari pengaruh buruk narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya
			Pragmatik	aspek intelektual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk menyatakan apresiasi
		6	Membaca	Membaca pemahaman	mengartikan dan menarik kesimpulan isi prosa eksposisi tentang perindustrian
			Kosa kata	Pilihan kata	menggunakan kata umum dan kata khusus
			Struktur	Kalimat	menggunakan kalimat sederhana dengan pola dasar SPOK dengan memperhatikan variasi susunan dengan judul "Mari Berolah Raga"
			Menulis	Menulis prosa persuasi	
			Pragmatik	Penyelesaian sesuatu	"Sebaiknya Anda perbaiki pendapat Anda!"
III	6	1	Membaca	Membaca Pemahaman	mengartikan dan menarik kesimpulan isi prosa argumentasi tentang KB

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
			Kosa kata	Pilihan kata	Membedakan kata-kata yang berhomonim (homofon dan homograf)
			Struktur	Kata berimbuhan	menggunakan kata berimbuhan -wan dan -man dalam kalimat dengan memperhatikan jenis kata dasarnya serta beberapa kesalahan pembentukannya
			Menulis	Menarik kesimpulan	menyusun kesimpulan dengan cara deduksi dan induksi
			Pragmatik	Sikap intelektual	menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan dalam berpidato dengan menggunakan intonasi dan aksentuasi
		2	Membaca	Membaca pemahaman	membaca buku bacaan dengan menggunakan kamus, ensiklopedia dan menarik kesimpulan dalam bentuk catatan atau ringkasan
			Kosa kata	Ungkapan	membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian
			Struktur	Kata ulang	menggunakan kata ulang sebagian, dalam kalimat dengan memperhatikan komponen pokok kata bentukan dan makna perulangan
			Menulis	Menarik kesimpulan	menyusun kesimpulan dengan silogisme
			Pragmatik	Sikap intelektual	Menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk berdiskusi

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
		3	Membaca	Membaca indah	puisi, penggalan novel, cerpen atau drama dengan intonasi yang tepat
			Kosa kata	Ungkapan	menggunakan ungkapan-ungkapan dengan makna lain/baru
			Struktur	Kata ulang	menggunakan kata ulang kata ganti dalam kalimat dengan memperhatikan perbedaan maknanya dengan bentuk tanpa perulangan
			Menulis	Menulis surat	menulis surat perjanjian sewa menyewa, kontrak rumah
			Pragmatik	Informasi faktual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan dalam berdiskusi
		4	Membaca	Menarik kesimpulan isi biografi	tokoh ilmu pengetahuan
			Kosa kata	kosa kata umum	menggunakan kata kerja untuk menyatakan kegiatan sehari-hari di sekolah, menyebutkan nama hari dengan benar
			Struktur	Jenis kata	menggunakan kata sapaan dalam kalimat dengan memperhatikan perbedaannya dengan kata benda asal dan ejaannya
			Menulis	Menulis puisi	menulis puisi tentang keindahan alam
			Pragmatik	Informasi faktual	menggunakan bahasa secara lisan/tulisan untuk

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	S	U	PB	SUB PB	U R A I A N
					menyatakan suatu apresiasi
		5	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca pemahaman Ungkapan Kelompok kata Menulis prosa Informasi faktual	membaca dan menyimpulkan isi surat keputusan menggunakan dan membedakan kata-kata sebagai istilah biologi, matematika, pertanian menggunakan frasa idiomatik dalam kalimat dengan memperhatikan perbedaannya dengan frasa biasa dari segi maknanya prosa persuasimenghindarkan pengaruh buruk narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya menyetujui pendapat orang lain dalam diskusi
		6	Membaca Kosa kata Struktur Menulis Pragmatik	Membaca pemahaman Pilihan kata Kalimat Menulis prosa Informasi faktual	membaca cepat dan menarik kesimpulan isi prosa deskripsi tentang lalu lintas memahami dan menggunakan serta membedakan kata yang bersinonim dan berlawanan makna Menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan memperhatikan hubungan eksplisit dan implisit prosa deskripsi tentang lalu lintas menyilahkan peserta diskusi untuk memberi tanggapan

Keterangan:

K: kelas; S: semester; U: unit; PB: pokok bahasan

